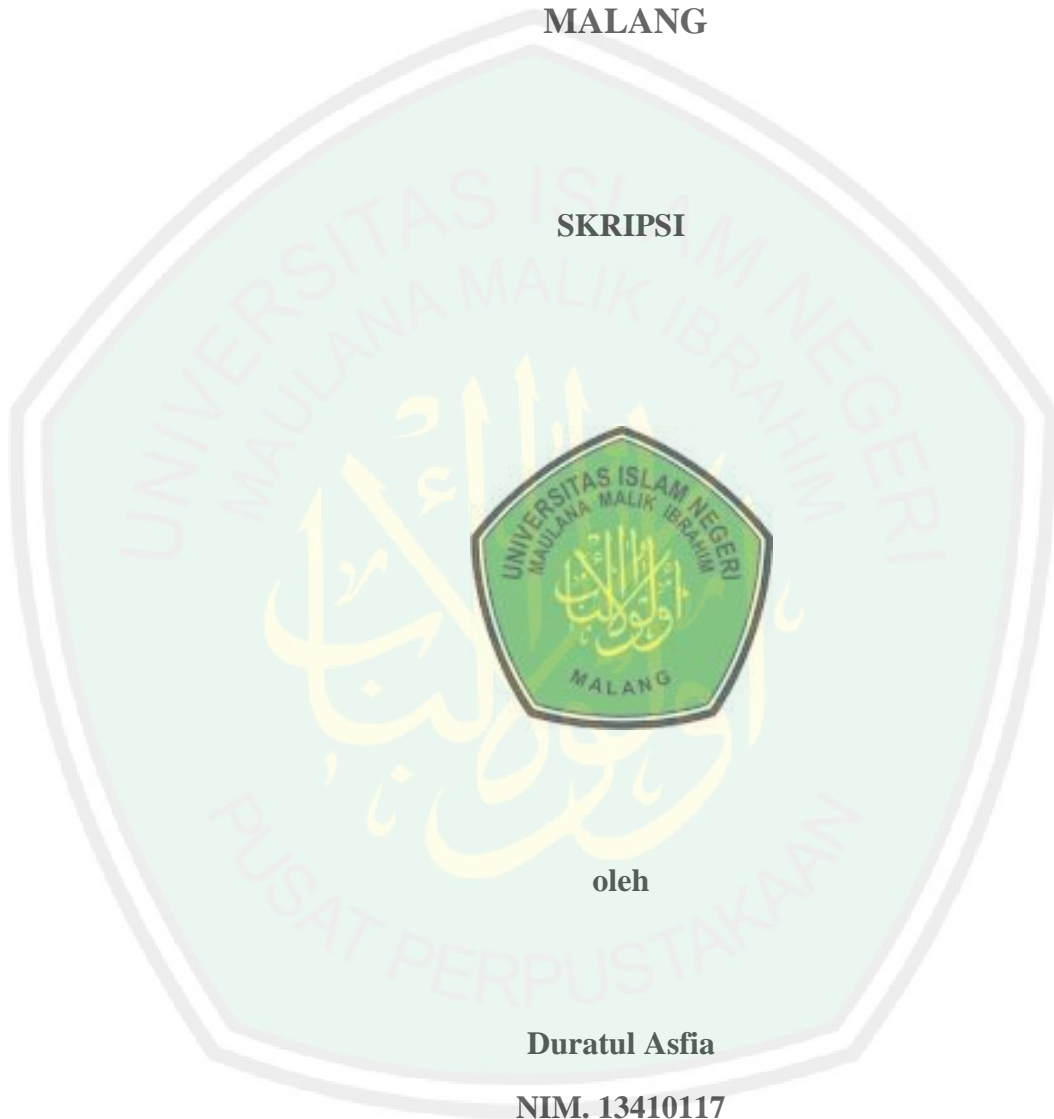


**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN *PROBLEM FOCUSED COPING*
DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN PUTRI
SABILURROSYAD GASEK
MALANG**

SKRIPSI



oleh

Duratul Asfia

NIM. 13410117

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN *PROBLEM FOCUSED COPING*
DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN PUTRI
SABILURROSYAD GASEK
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Duratul Asfia

NIM. 13410117

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN *PROBLEM FOCUSED COPING*
DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN PUTRI
SABILURROSYAD GASEK
MALANG**

SKRIPSI

oleh :

Duratul Asfia

NIM. 13410117

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 19720718 199903 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN *PROBLEM FOCUSED COPING*
DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN PUTRI
SABILURROSYAD GASEK
MALANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada Tanggal 18 Oktober 2017

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 19720718 199903 2 001

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama



Drs. H. Yahya, MA
NIP. 19660518 199103 1 004

Ketua Penguji



Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 19650606 199403 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 18 Oktober 2017

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Duratul Asfia

NIM : 13410117

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul “**Hubungan antara Religiusitas dan Problem Focused Coping dengan Subjective Well-Being pada Santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang**”, adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebut sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 25 September 2017

Peneliti,



Duratul Asfia
13410117

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ
وَلِيُتَبَّرُوا مَا عَلَوُا تَتْبِيرًا (7)

Artinya:

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (QS. Al Isro': 7) (DEPAG RI,2010).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini peneliti persembahkan untuk:

Ayahanda Shofwan, BA & ibunda Siti Aminah,

Kakak tersayang Kharis Rosyadi dan M. Lutfi Jauhar yang kata-katanya selalu memberikan motivasi yang berarti bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini serta adik tersayang Alfin Nafiisa yang senantiasa menghibur peneliti dengan keluar bareng. Serta keluarga besar dari Ayahanda. Dan tak lupa semua pendidik yang dengan sabar mendidik dari kecil sampai sekarang. Begitu juga, sahabat seperjuangan Psikologi 2013, KKM, mabna USA kamar 47, pondok dan rumah serta seseorang yang sedang berjuang dan dinantikan untuk bertemu diwaktu yang tepat.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Hubungan antara Religiusitas dan Problem Focused Coping dengan Subjective Well-Being pada Santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang**”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Tak lupa pula shalawat serta salam salam senantiasa peneliti haturkan kehadirat Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa’atnya kelak di hari akhir.

Penelitian ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si , selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharganya.
4. Dr. Khudori Sholeh, selaku Dosen Wali yang telah membimbing peneliti selama menjalani perkuliahan
5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
6. Keluarga besar pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang diasuh oleh KH. Marzuqi Mustamar, KH. Muh. Murtadho Amin, KH. Warsito dan KH. Abdul Aziz Husain.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang peneliti miliki, untuk itu peneliti mengharapkan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga penelitian ini membawa manfaat bagi peneliti maupun pembacanya.

Malang, 25 September 2017
Peneliti,

Duratul Asfia
13410117



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| ABSTRAK | xvii |
| ABSTRACK | xviii |
| ملخص البحث | xix |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 13 |
| C. Tujuan Penelitian | 14 |
| D. Manfaat Penelitian | 14 |
| BAB II : KAJIAN TEORI..... | 16 |
| A. <i>Subjective Well-Being</i> | 16 |
| 1. Definisi <i>Subjective Well-Being</i> | 16 |
| 2. Komponen <i>Subjective Well-Being</i> | 17 |
| 3. Faktor yang Memengaruhi <i>Subjective Well-Being</i> | 22 |
| B. Religiusitas..... | 24 |
| 1. Definisi Religiusitas..... | 24 |
| 2. Dimensi Religiusitas | 25 |
| 3. Faktor yang Memengaruhi Religiusitas | 28 |
| C. <i>Problem Focused Coping</i> | 30 |
| 1. Definisi <i>Problem Focused Coping</i> | 30 |
| 2. Aspek <i>Problem Focused Coping</i> | 31 |
| 3. Faktor yang Memengaruhi <i>Problem Focused Coping</i> | 32 |
| D. Hubungan antara Religiusitas dan <i>Problem Focused Coping</i> dengan <i>Subjective Well-Being</i> | 34 |
| 1. Hubungan Religiusitas dengan <i>Subjective Well-Being</i> | 34 |
| 2. Hubungan <i>Problem Focused Coping</i> dengan <i>Subjective Well-Being</i> | 35 |
| E. Hipotesis | 37 |

BAB III : PERSPEKTIF ISLAM TENTANG VARIABEL 39

| | |
|---|----|
| A. <i>Subjective Well-Being</i> dalam Perspektif Islam | 39 |
| 1. Telaah Teks Psikologi <i>Subjective Well-Being</i> | 39 |
| 2. Pola Teks Psikologi Mengenai <i>Subjective Well-Being</i> | 42 |
| 3. Analisis Komponen Teks <i>Subjective Well-Being</i> dalam Teks Psikologi | 43 |
| 4. <i>Mapping Concept Subjective Well-Being</i> Teks Psikologi | 44 |
| 5. Rumusan Konseptual | 45 |
| 6. Sampel Teks Islam <i>Subjective Well-Being</i> | 46 |
| 7. Pola Teks Islam Mengenai <i>Subjective Well-Being</i> | 47 |
| 8. Analisis Komponen Teks Islam | 48 |
| 9. <i>Mapping Concept</i> Teks Islam <i>Subjective Well-Being</i> | 49 |
| 10. Rumusan Konseptual | 50 |
| B. Religiusitas dalam Perspektif Islam | 50 |
| 1. Telaah Teks Psikologi Religiusitas | 50 |
| 2. Pola Teks Psikologi Mengenai Religiusitas | 52 |
| 3. Analisis Komponen Teks Religiusitas Teks Psikologi | 53 |
| 4. <i>Mapping Concept</i> Religiusitas Teks Psikologi | 54 |
| 5. Rumusan Konseptual | 55 |
| 6. Sampel Teks Islam Religiusitas | 55 |
| 7. Pola Teks Islam Mengenai Religiusitas | 56 |
| 8. Analisis Komponen Teks Islam | 57 |
| 9. <i>Mapping Concept</i> Teks Islam Religiusitas | 58 |
| 10. Rumusan Konseptual | 59 |
| C. <i>Problem Focused Coping</i> dalam Perspektif Islam | 59 |
| 1. Telaah Teks Psikologi <i>Problem Focused Coping</i> | 59 |
| 2. Pola Teks Psikologi Mengenai <i>Problem Focused Coping</i> | 61 |
| 3. Analisis Komponen Teks <i>Problem Focused Coping</i> dalam Teks Psikologi | 62 |
| 4. <i>Mapping Concept Problem Focused Coping</i> Teks Psikologi | 63 |
| 5. Rumusan Konseptual | 64 |
| 6. Sampel Teks Islam <i>Problem Focused Coping</i> | 64 |
| 7. Pola Teks Islam Mengenai <i>Problem Focused Coping</i> | 65 |
| 8. Analisis Komponen Teks Islam | 66 |
| 9. <i>Mapping Concept</i> Teks Islam <i>Problem Focused Coping</i> | 67 |
| 10. Rumusan Konseptual | 68 |

BAB IV : METODOLOGI PENELITIAN 69

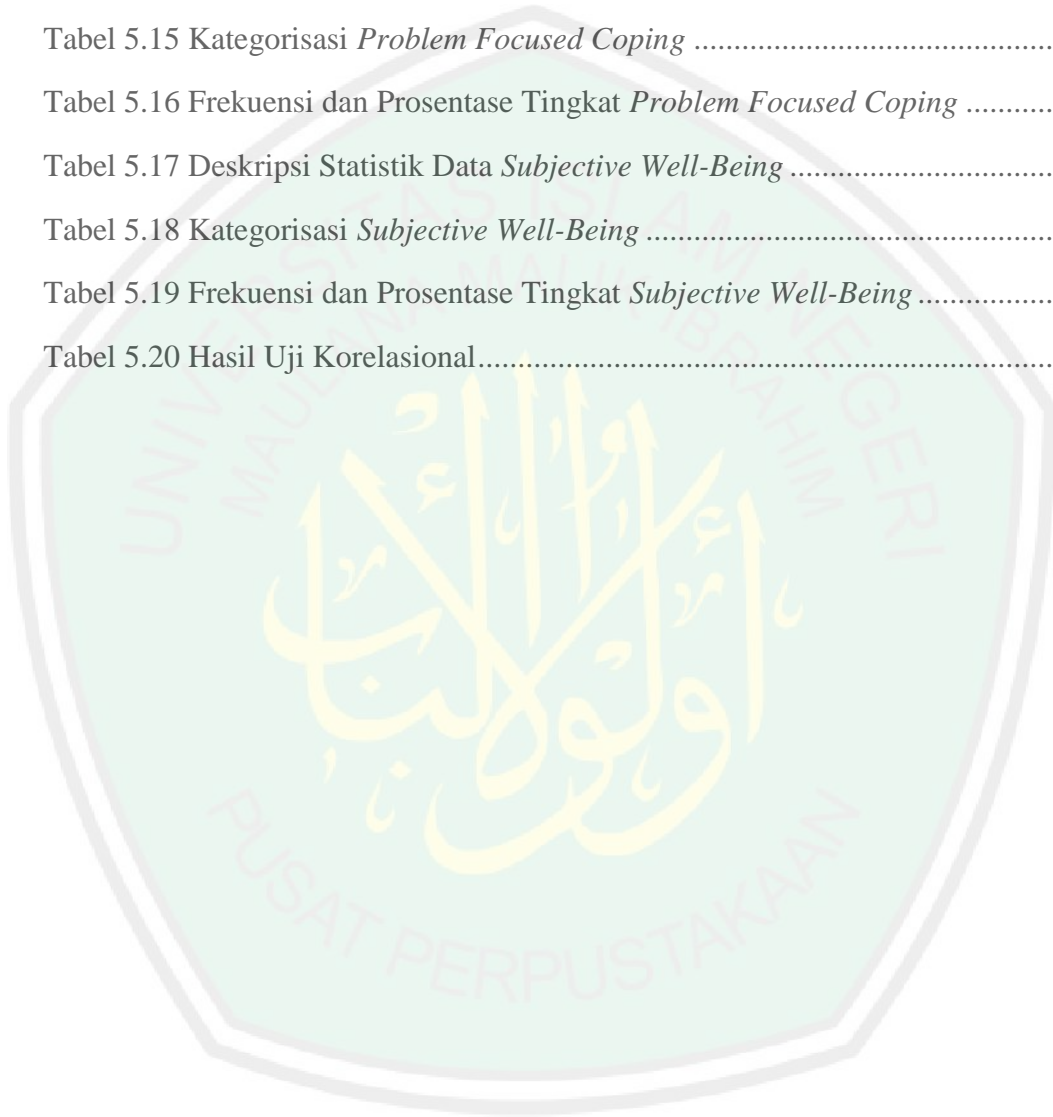
| | |
|--------------------------------|----|
| A. Rancangan Penelitian | 69 |
| B. Identifikasi Variabel | 70 |
| 1. Variabel Bebas | 70 |
| 2. Variabel Terikat | 70 |

| | | |
|---------------|--|------------|
| C. | Definisi Operasional | 71 |
| 1. | <i>Subjective Well-Being</i> | 71 |
| 2. | <i>Problem Focused Coping</i> | 71 |
| 3. | Religiusitas | 71 |
| D. | Populasi dan Sampel | 72 |
| 1. | Populasi..... | 72 |
| 2. | Sampel | 72 |
| E. | Teknik Pengumpulan Data..... | 73 |
| 1. | Skala Sikap Model <i>Likert</i> | 74 |
| 2. | Skala Kognitif | 75 |
| F. | Prosedur Penelitian | 80 |
| 1. | Tahap Persiapan | 80 |
| 2. | Tahap Pelaksanaan..... | 80 |
| G. | Validitas dan Reliabilitas | 80 |
| 1. | Uji Validitas | 80 |
| 2. | Uji Reliabilitas | 81 |
| H. | Metode Analisis Data..... | 82 |
| 1. | Statistik Deskriptif | 82 |
| 2. | Uji Linieritas | 84 |
| 3. | Uji Homogenitas | 84 |
| 4. | Uji Regresi | 85 |
| BAB V | : HASIL PENELITIAN | 86 |
| A. | Gambaran Lokasi Penelitian | 86 |
| 1. | Deskripsi Lokasi Penelitian | 86 |
| 2. | Pelaksanaan Penelitian..... | 88 |
| B. | Hasil Penelitian | 89 |
| 1. | Uji Validitas dan Reliabilitas | 89 |
| 2. | Uji Asumsi | 93 |
| 3. | Uji Homogenitas | 94 |
| 4. | Uji Regresi Berganda..... | 95 |
| 5. | Analisis Kategorisasi | 99 |
| 6. | Hubungan Religiusitas dan <i>Problem Focused Coping</i> dengan <i>Subjective Well-Being</i> | 105 |
| C. | Pembahasan | 106 |
| BAB VI | : KESIMPULAN DAN SARAN | 113 |
| A. | Kesimpulan | 113 |
| B. | Saran | 114 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 116 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 3.1 Analisis Komponen <i>Subjective Well-Being</i> dalam Teks Psikologi..... | 43 |
| Tabel 3.2 Uraian <i>Ma'anil Mufrodat Subjective Well-Being</i> | 47 |
| Tabel 3.3 Analisis Komponen Teks Islam <i>Subjective Well-Being</i> | 48 |
| Tabel 3.4 Analisis Komponen Religiusitas dalam Teks Psikologi | 53 |
| Tabel 3.5 Uraian <i>Ma'anil Mufrodat</i> Religiusitas | 56 |
| Tabel 3.6 Analisis Komponen Teks Islam Religiusitas | 57 |
| Tabel 3.7 Analisis Komponen <i>Problem Focused Coping</i> dalam Teks Psikologi | 62 |
| Tabel 3.8 Uraian <i>Ma'anil Mufrodat Problem Focused Coping</i> | 65 |
| Tabel 3.9 Analisis Komponen Teks Islam <i>Problem Focused Coping</i> | 66 |
| Tabel 4.1 Kategorisasi Respon Skala Sikap Religiusitas..... | 75 |
| Tabel 4.2 Kategorisasi Respon Skala Kognitif Religiusitas | 76 |
| Tabel 4.3 Kategorisasi Respon Skala <i>Problem Focused Coping</i> | 76 |
| Tabel 4.4 Kategorisasi Respon Skala <i>Subjective Well-Being</i> | 76 |
| Tabel 4.5 <i>Blueprint Subjective Well-Being</i> | 77 |
| Tabel 4.6 <i>Blueprint</i> Religiusitas..... | 78 |
| Tabel 4.7 <i>Blueprint Problem Focused Coping</i> | 79 |
| Tabel 4.8 Rumus Kategorisasi | 83 |
| Tabel 5.1 Uji Reliabilitas Variabel..... | 89 |
| Tabel 5.2 Hasil Penelitian Skala Religiusitas | 90 |
| Tabel 5.3 Hasil Penelitian Skala <i>Problem Focused Coping</i> | 91 |
| Tabel 5.4 Hasil Penelitian Skala <i>Subjective Well-Being</i> | 92 |
| Tabel 5.5 Ringkasan <i>One-Sample Kolmogorov Smirnov</i> | 93 |
| Tabel 5.6 Uji Linieritas | 94 |
| Tabel 5.7 Uji Homogenitas | 95 |
| Tabel 5.8 Hasil Uji Regresi Berganda..... | 97 |
| Tabel 5.9 Nilai R Square Uji Regresi Berganda 3 Variabel | 98 |
| Tabel 5.10 ANOVA Uji Regresi Berganda 3 Variabel..... | 98 |
| Tabel 5.11 Deskripsi Statistik Data Religiusitas..... | 99 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 5.12 Kategorisasi Religiusitas..... | 99 |
| Tabel 5.13 Frekuensi dan Prosentase Tingkat Religiusitas..... | 100 |
| Tabel 5.14 Deskripsi Statistik Data <i>Problem Focused Coping</i> | 101 |
| Tabel 5.15 Kategorisasi <i>Problem Focused Coping</i> | 101 |
| Tabel 5.16 Frekuensi dan Prosentase Tingkat <i>Problem Focused Coping</i> | 102 |
| Tabel 5.17 Deskripsi Statistik Data <i>Subjective Well-Being</i> | 103 |
| Tabel 5.18 Kategorisasi <i>Subjective Well-Being</i> | 103 |
| Tabel 5.19 Frekuensi dan Prosentase Tingkat <i>Subjective Well-Being</i> | 104 |
| Tabel 5.20 Hasil Uji Korelasional..... | 105 |



DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 2.1 Pola Hubungan Antara Religiusitas dan <i>Problem Focused Coping</i> dengan <i>Subjective Well Being</i> | 38 |
| Gambar 3.1 Pola Teks Psikologi Mengenai <i>Subjective Well-Being</i> | 42 |
| Gambar 3.2 <i>Mapping Concept Subjective Well-Being</i> Teks Psikologi..... | 44 |
| Gambar 3.3 Pola Teks Islam Mengenai <i>Subjective Well-Being</i> | 47 |
| Gambar 3.4 <i>Mapping Concept</i> Teks Islam <i>Subjective Well-Being</i> | 49 |
| Gambar 3.5 Pola Teks Psikologi Mengenai Religiusitas..... | 52 |
| Gambar 3.6 <i>Mapping Concept</i> Religiusitas Teks Psikologi | 54 |
| Gambar 3.7 Pola Teks Islam Mengenai Religiusitas | 56 |
| Gambar 3.8 <i>Mapping Concept</i> Teks Islam Religiusitas | 58 |
| Gambar 3.9 Pola Teks Psikologi Mengenai <i>Problem Focused Coping</i> | 61 |
| Gambar 3.10 <i>Mapping Concept Problem Focused Coping</i> Teks Psikologi | 63 |
| Gambar 3.11 Pola Teks Islam Mengenai <i>Problem Focused Coping</i> | 65 |
| Gambar 3.12 <i>Mapping Concept</i> Teks Islam <i>Problem Focused Coping</i> | 67 |
| Gambar 5.1 Diagram Religiusitas | 100 |
| Gambar 5.1 Diagram <i>Problem Focused Coping</i> | 102 |
| Gambar 5.1 Diagram <i>Subjective Well-Being</i> | 104 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1 Skala | 121 |
| Lampiran 2 Skor Dan Kategorisasi | 133 |
| Lampiran 3 Uji Validitas..... | 143 |
| Lampiran 4 Uji Reliabilitas..... | 145 |
| Lampiran 5 Normalitas | 146 |
| Lampiran 6 Linieritas..... | 148 |
| Lampiran 7 Homogenitas..... | 149 |
| Lampiran 8 Analisis Regresi..... | 150 |
| Lampiran 9 Surat Izin Penelitian..... | 152 |
| Lampiran 10 Bukti Konsultasi | 153 |
| Lampiran 11 Naskah Publikasi | 155 |

ABSTRAK

Asfia, Duratul, 13410117, Hubungan antara Religiusitas dan *Problem Focused Coping* dengan *Subjective Well-Being* pada Santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

Kata kunci: religiusitas, *problem focused coping*, *subjective well-being*, santri pondok pesantren putri

Santri identik sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama dan pengalamannya lebih baik dari orang pada umumnya dalam memandang dan menjalani hidup ini. Religiusitas sangat diperlukan bagi mereka, selain itu mereka juga memerlukan *problem focused coping* dalam menghadapi berbagai hal yang muncul dalam hidupnya. Religiusitas dan *problem focused coping* yang baik akan menentukan bagaimana orang bias merasakan *subjective well-being* dalam dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat religiusitas; 2) tingkat *problem focused coping*; 3) tingkat *subjective well-being*; 4) dan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan *problem focused coping* dengan *subjective well-being* pada santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel bebas yaitu religiusitas dan *problem focused coping*, variabel terikat yaitu *subjective well-being*. Mengingat populasi bersifat homogen sehingga teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengambilan sampel penelitian 20% dari jumlah populasi 274 santri dengan jumlah 55 santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang dan menggunakan teknik pengumpulan data skala sikap model likert dan skala kognitif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) tingkat religiusitas berada pada kategori sedang dengan prosentase 84% sebanyak 46 santri; 2) tingkat *problem focused coping* berada pada kategori sedang dengan prosentase 73% sebanyak 40 santri; 3) tingkat *subjective well-being* berada pada kategori sedang dengan prosentase 78% sebanyak 43 santri; 4) terdapat hubungan positif signifikan antara religiusitas dan *problem focused coping* dengan *subjective well-being* pada santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang nilai $rsquare$ 0,256 atau 25,6%. Dengan rincian religiusitas memberikan pengaruh 0,5% dan *problem focused coping* memberikan pengaruh 25% terhadap *subjective well-being* santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang selain religiusitas dan *problem focused coping*.

ABSTRACT

Asfia, Duratul, 13410117, the Relationship between Religiosity and Problem Focused Coping using Subjective Well-being in Students of Sabilurrosyad Islamic Boarding School Gasek Malang, thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

Keywords: religiosity, problem focused coping, subjective well-being, student of islamic boarding schools

Student in a islamic boarding school, commonly called as Santri, are known as who have better in religious knowledge and experience than people generally in looking at and living life. Religiosity is indispensable for them, in addition they also need the problem focused coping in term of face the various problems that appear in their life and to solve them . Good religiosity and problem focused coping will determine how people can feel the subjective of well-being in their daily life.

The aims of this research are to find out: 1) the level of religiosity; 2) the level of problem focused coping; 3) the level of subjective well-being; 4) and to find out whether there is a relationship between religiosity and problem focused coping with subjective well-being in students of Sabilurrosyad Islamic Boarding School Gasek Malang.

This research using quantitative methods. Free variables are religiosity and problem focused coping, the variable is subjective well-being. Cause in this research data is the homogeneous populations so that the technique of sampling techniques using simple random sampling. Sample in this research is taken from 20% of the total students population, 274, with 55 for students delegation from Sabilurrosyad Islamic Baoarding School Gasek Malang and using the data collection technique of the likert attitude model scale and cognitive scale. This research using the technique of multiple linear regression analysis.

The results of this research show that: 1) the religiosity llevel is in a medium category with a percentage of 80% for 44 students; 2) for the level problem focused coping is in a medium category percentage of 73% for 40 students; 3) and the level of subjective well-being is in a medium category percentage 78% for 43 students; 4) there is a significant positive relationship between religiosity and problem focused coping with subjective well-being in students of Sabilurrosyad Islamic Boarding Schools Gasek Malang value r Square 0.347 or 34.7%. In details of religiosity influence 9.7% and problem focused coping gives 25% against the influence of subjective well-being students of Sabilurrosyad Islamic Boarding Schools Gasek Malang.

ملخص البحث

درة الأصفياء، 13410117، العلاقة بين الديني (*Religiuitas*) وتركيز في حل المسئلة (*Problem Focused Coping*) بمصلحة الفردية (*Subjective Well-Being*) لطلبة في معهد سبيل الرشاد جاسيك بمالانج، البحث العلمي كلية العلوم النفسي بالجامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

الكلمات الأساسية: الديني، تركيز في حل المسئلة، بمصلحة الفردية، طالبات في معهد سبيل الرشاد جاسيك بمالانج.

طلبة في المعهد لديهم أحسن المعرفي الديني والعبرة من الآخر على العام في النظر هذه الحياة. تحتاج الديني عليهم وتحتاج أيضا على تركيز في حل المسئلة لمواجهة على كل شئ في حياتهم. أحسن الديني وتركيز في حل المسئلة ستكون تحديدا كيف تشعرون بمصلحة الفردية في نفوسهم.

أهداف هذا البحث الأول، دراجة الديني. الثاني، دراجة التركيز في حل المسئلة. الثالث، دراجة بمصلحة الفردية. الرابع، لمعرفة هل توجد العلاقة بين الديني و تركيز في حل المسئلة بمصلحة الفردية لطلاب في معهد سبيل الرشاد جاسيك بمالانج.

استخدمت الباحثة منهج كيفي. والمتغير المستقل الديني و تركيز في حل المسئلة، أما المتغير المنضم بمصلحة الفردية ، لأن صفة السكان متجانسة فطريقة مأخوذ العينة باستخدام طريقة *simple random sampling* ومأخوذ عينة البحث 20 %، 55 طالبات من عدد السكان 274 طالبات في معهد سبيل الرشاد جاسيك بمالانج، وجمع البيانات المقياس السلوك بنموذج *likert* والمقياس المعرفي. وطريقة تحليل الانحدارات الأصغر المضاعف.

ونائج هذا البحث أن دراجة الديني في باب المتوسط بنسبة 84 % على عدد 46 طالبات، دراجة تركيز في حل المسئلة في باب المتوسط بنسبة 73 % على عدد 40 طالبات، دراجة بمصلحة الفردية في باب المتوسط بنسبة 78 % على عدد 43 طالبات، وتوجد العلاقة الإيجابية بشكل ملحوظ بين الديني و تركيز في حل المسئلة بمصلحة الفردية لطلبة في معهد سبيل الرشاد جاسيك بمالانج دراجة $r^2 = 0,256$ أو 25,6%. بتفصيل الديني على التأثير 0,5% و تركيز في حل المسئلة على التأثير 25% على بمصلحة الفردية لطلبة في معهد سبيل الرشاد جاسيك بمالانج.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua yang dilakukan manusia di dunia pasti memiliki tujuan dalam hidup diantaranya memperoleh kepuasan dan mampu memenuhi kehidupannya. Terlepas dari itu, tidak ada jalan yang lurus dalam hidup. Karena manusia diberi akal dan hati yang terkadang diuji oleh Allah SWT tanpa disadari oleh manusia. Contohnya orang yang hidup di dunia ini pasti pernah mengalami kesulitan dalam hidupnya yaitu dengan timbulnya berbagai permasalahan. Dari masalah yang ringan maupun yang berat. Berbagai bentuk masalah seperti kegagalan dalam mencapai tujuan, mendapat hukuman karena berbuat salah, menurunnya prestasi di kampus maupun pondok pesantren, bertengkar dengan teman, rasa ingin memiliki barang orang lain, turunnya hasrat untuk mengikuti serangkaian kegiatan di pondok pesantren, membolos, merasa berdosa kepada siapapun, merasa bodoh, menyalahkan diri sendiri dan lain sebagainya. Itu semua tampak ketika peneliti melakukan observasi dan mendapati salah satu santri yang merasa putus asa dan tidak mampu melakukan apapun lagi. Selain itu dia juga kehilangan arah dan tujuan dalam hidupnya. Hal ini telah membuat banyak orang merasa tidak berdaya. Ketika ditelusuri, deretan peristiwa yang tak terelakkan itu bersumber dari dalam diri sendiri maupun yang

berasal dari lingkungan dan menimbulkan perasaan-perasaan kecewa, cemas, takut, malu, sedih, susah, rendah hati, marah, putus asa, tidak bermakna, dan sejumlah penghayatan-penghayatan tak menyenangkan lainnya.

Sebagaimana dalam konteks ajaran Islam diisyaratkan tentang hakikat ujian, yaitu :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya : “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Al-Hadid: 22-23)(DEPAG RI, 2010).

Berdasarkan ayat Al Quran tersebut dapat diketahui bahwasannya manusia memang tak pernah terlepas dari yang namanya ujian dalam hidupnya. Hanya saja beban itu berbeda-beda sesuai dengan kadar kemampuan manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sehingga untuk mencapai kesejahteraan tidak mudah bagi manusia.

Jefferson dalam *Declaration of Indepence* (Franklin, 2010:1) menyatakan :

“We hold these truth to be self-evident, that all men are created equal, that they are endowed by their creator with certain unalienable rights, that among these are life, liberty and the pursuit of happiness”.

Berdasarkan pernyataan yang di atas menunjukkan bahwa setiap manusia diciptakan sama dan memiliki hak asasi tertentu diantaranya hak hidup, kebebasan, dan hak untuk bahagia.

Menurut Pavot & Diener (dalam Linley dan Joseph, 2004) *subjective well-being* mewakili penilaian seseorang terhadap diri mereka sendiri, dan penilaian tersebut dapat berdasarkan kepada respon kognitif (teori) dan emosional. Penilaian seperti itu adalah informasi pokok dalam menentukan kualitas hidup dan kepuasan (*well-being*) seseorang secara keseluruhan, tetapi tidak cukup untuk menyebabkan kualitas hidup yang baik jika elemen dasar dari martabat dan kebebasan manusia tidak ada. Adanya ketidaksejahteraan dalam diri individu dikarenakan apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini berkaitan dengan cara seseorang mengevaluasi apa yang ada dalam dirinya yang biasa disebut dengan *subjective well-being*.

Diener, Suh, & Oishi (dalam Eid dan Larsen, 2005) menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit

kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti mendapati santri yang merasa berdosa kepada siapapun, merasa bodoh dan terancam karena telat kuliah dan harus mengulang beberapa mata kuliah serta sering menyalahkan diri sendiri tanpa berpikir panjang, merasa lebih tersakiti dibanding temannya, patah hati setelah ditinggal menikah, marah, gelisah, dikhianati teman sendiri, ditolak orang yang dicintainya, frustrasi sebab kalah saing baik pada apapun, kecewa, takut serta paranoid. Sehingga muncul sifat apatis yang membuat individu kesulitan mengatasi problematika hidup yang sedang dihadapi dan cenderung merasa tersiksa dengan keadaan sekarang dan mencari tempat pelarian yang sifatnya negatif. Dan dari situ *subjective well-being* nya yang nampak itu rendah. Yang mana seseorang yang memiliki *subjective well-being* rendah itu tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan, serta lebih merasakan emosi negatif dalam kehidupannya seperti yang sudah dijelaskan Diener, Suh, & Oishi (dalam Eid dan Larsen, 2008). Nettle (2005) juga menjelaskan dalam buku yang berjudul *Happiness* bahwa individu yang tidak merasa bahagia cenderung memiliki angka harapan hidup yang lebih rendah daripada individu yang merasa bahagia. Keadaan seperti ini biasanya terlihat ketika seseorang menilai santri yang hidup di pondok pesantren. Dengan bermodalkan pengetahuan agama yang lebih

banyak daripada orang pada umumnya mereka bisa menghadapi kehidupan dengan tenang tanpa ada beban.

Pondok pesantren yaitu suatu lembaga yang mana di dalamnya ada pengasuh pondok pesantren, masjid sebagai pusat kegiatan ibadah, serta adanya asrama sebagai tempat tinggal santri di samping tempat komponen tersebut. Selain itu, pondok pesantren dikenal sebagai tempat yang sangat agamis dan banyaknya orang yang religius, lebih bahagia dan puas terhadap kehidupan karena penghayatan mereka terhadap agama dianggap dapat memberikan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup bagi manusia sehingga sudah pasti merasakan kesejahteraan pada tiap individu. Hal itu juga sering tergambar dalam benak seseorang ketika melihat santri yang tinggal di pesantren. Dimana di pesantren tersebut pasti individu disana akan merasakan ketenangan tanpa adanya permasalahan karena mereka juga beranggapan bahwa segala sesuatu yang dihayati beserta dengan agama menjamin seseorang memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya.

Mochon, Norton, & Ariely (2011:1) dalam penelitiannya bahwa orang-orang dengan keyakinan religius yang lemah cenderung merasa kurang bahagia, sedangkan orang-orang yang sangat religius cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi. Tapi pada kenyataannya di lapangan peneliti menemukan subjek (H) yang merasa kehilangan tujuan hidupnya dan selalu merasa sia-sia serta merugi dalam kehidupan yang dijalannya selama ini. Sedangkan berdasar teori yang ada

seseorang yang mampu menjalani hidup dengan dasar agama yang kuat akan merasakan kesejahteraan dalam dirinya. Tetapi subjek yang ditemui peneliti berbeda dengan teori yang ada meskipun berada di lingkungan yang memungkinkan seseorang itu memiliki spiritual yang tinggi sehingga pasti mengalami kesejahteraan dalam dirinya.

Hal ini diperkuat pula dengan banyaknya para ahli yang menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan luar biasa di luar diri manusia. Sehingga realitas menunjukkan bahwa banyak aktivitas individu didasarkan pada agama yang diyakini. William James pun berpendapat bahwa agama mempunyai peranan sentral dalam menentukan perilaku manusia. Dorongan beragama pada manusia paling tidak sama menariknya dengan dorongan-dorongan lainnya (Jalaludin Rakhmat, 2003:208).

Khalek (2006:85) dalam penelitiannya yang berjudul "*Happiness, health, and religiosity: Significant relations*" menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kebahagiaan diri dengan kesehatan fisik, kesehatan mental, dan religiusitas. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Aghili & Kumar (2008:66) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "*Realitionship between Religious Attitude and Happiness among Professional Employees* " juga menunjukkan bahwa religiusitas ditemukan berkorelasi dengan kebahagiaan. Di dalam penelitian tersebut, hubungan antar variabel adalah positif, yaitu semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kebahagiaan. Berdasar penelitian

terdahulu dapat diketahui bahwasannya religiusitas menjadi salah satu faktor seseorang memperoleh kebahagiaan diri dan hasilnya pun positif.

Menurut Dister (dalam Miftah & Ritandiyono, 2008:172), religiusitas adalah sikap batin pribadi setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain dan mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.

Ancok & Suroso (1994:76) mengungkapkan pula bahwa religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia termasuk di dalamnya adalah perilaku ritual (beribadah) dan segala kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Adapun dimensi yang ada dalam religiusitas menurut Glock dan Stark yang pertama adalah dimensi keyakinan (*religious belief*) yaitu sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Sedangkan yang kedua itu dimensi praktek agama (*religious practice*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Selanjutnya, dimensi ihsan dan pengahayatan (*religious effect*) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya dan dimensi pengetahuan (*religious knowledge*) yang diartikan sebagai seberapa jauh seseorang

mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya. Serta, dimensi pengalaman dan konsekuensi (*religious feeling*) yaitu dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya. Seseorang yang mengalami permasalahan pasti berusaha mengambil tindakan untuk melindungi diri terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Cara seperti ini tergambar dalam *coping* yang dilakukan oleh seseorang.

Menurut Lazarus, Sarafino (dalam Melly, 2008), *coping* memiliki dua fungsi yaitu mengatasi masalah (*problem focused coping*) yang menjadi penyebabnya atau mengatur respon emosi (*emotional focused coping*) terhadap masalah tersebut. Oleh karena itu, sebagai remaja akhir yang memiliki permasalahan perlu keterampilan dalam menyelesaikan masalahnya dan untuk bekal dalam proses menjalankan tugas perkembangan. Sehingga peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai bentuk coping santri yang berupa *problem focused coping* berpengaruh pula terhadap subjective well-being seseorang.

Dewi & Utami (2008:210-211) dalam penelitiannya yang berjudul “*Subjective Well-Being* Anak dari Orang Tua yang Bercerai” memberikan hasil penelitian *subjective well-being* subjek dipengaruhi oleh oleh *strategy coping* yang digunakan anak dalam menghadapi situasi keluarga

yang tidak menyenangkan. Penelitian ini menemukan bahwa semua subjek menggunakan *emotional focused coping*. Sehingga *subjective well being* yang rendah berkaitan dengan *emotion focused coping*. Sebaliknya, peningkatan *subjective well being* dipengaruhi oleh *problem focused coping* yang digunakan karena dinilai dapat menimbulkan rasa nyaman karena tereduksinya sumber tekanan. Dari penelitian itu dapat diketahui bahwasannya terdapat hubungan yang positif antara *subjective well-being* dengan *problem focused coping*. Dimana terjadi peningkatan dibanding *emotional focused coping* dan dapat diketahui bahwasannya *problem focused coping* menjadi salah satu faktor seseorang memperoleh *subjective well being* yang lebih baik.

Menurut Lazarus dalam buku *Psychology, The Science of Mind and Behavior* (Santrock, 2003), *problem focused coping* adalah sebuah strategi kognitif yang digunakan dalam mengatasi tekanan oleh seorang individu yang menghadapi masalah dan mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Penggunaan strategi koping yang tepat dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif subjek.

Berdasarkan observasi peneliti menemukan subjek (H) yang masih kesulitan menyelesaikan permasalahan yang muncul. Seperti halnya permasalahan kuliah dan pesantren. Dimana subjek masih harus mengulang beberapa mata kuliah dan sering mendapat hukuman karena seringnya melanggar aturan yang ada di pondok pesantren. Selain itu, peneliti juga mendapati subjek (K) yang masih bingung dalam mengambil

keputusan ketika menghadapi beberapa masalah yang terjadi di pondok seperti iri dengan teman, tidak bersemangat ketika melakukan kegiatan, dan sering menyalahkan dirinya. Hal ini serupa dengan subjek (A) yang masih kebingungan juga. Padahal diusia yang sekarang ini sudah masuk masa dewasa awal. Yaitu masa peralihan dari ketergantungan kemasamandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis.

Penelitian ini, memfokuskan pada dua variabel. Yang mana salah satunya merupakan faktor yang berperan terhadap *subjective well-being* yaitu religiusitas. Religiusitas dipilih berkaitan dengan hasil studi awal di lapangan yang menunjukkan bahwa di pondok pesantren sebagai wadah menjadikan seseorang terlihat religius, ternyata di dalamnya tidak menjamin kebahagiaan pada tiap individu. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara dan observasi terhadap dua santri yang mengungkapkan bahwa :

“Saya cukup puas dengan tinggal di pesantren ini. Dimana selain menjadi salah satu santri saya juga mahasiswa. Kepuasan saya mengenai hal ini yaitu saya merasa lebih bertanggung jawab sebagai santri sekaligus mahasiswa dibanding hanya menjadi seorang mahasiswa yang tinggal di kos maupun kontrakan. Karena semenjak saya tinggal disini saya merasa lebih bertanggung jawab dan mempunyai arah hidup yang lebih terarah. Hal ini terbukti dengan sistem kepesantrenan yang menjadikan saya sadar akan tanggung jawab secara penuh. Dibanding dengan mereka yang di luar pesantren hanya mengenal kata belajar dan belajar. Selain itu, saya merasa memiliki identitas ganda yaitu sebagai santri sekaligus mahasiswa. Hal ini karena saya meyakini bahwa sekarang kita masih mencari identitas yang sesungguhnya. Hal positif yang saya dapat disini dan membuat nyaman adalah bisa berkumpul dengan orang baik. Sedangkan hal negatif yang saya rasakan ketika mengamati santri yang juga masih kuliah itu mereka

masih mengalami kerancuan akan kecenderungannya pada satu identitas. Mereka bingung lebih ke mahasiswa atau santri. Dan membuat mereka kalah pada salah satu dan tidak bisa melakukan keduanya. Sebelum masuk sini saya hanya punya satu identitas dan fokus pada itu saja karena lingkungan membuat saya begitu. Tetapi, semenjak disini saya merasa bisa mendapat emotional intelegent (EQ) dan spiritual intelegent (SQ). Buktinya saya lebih teratur karena kedisiplinan dan keteraturan disini. Hal ini membuat saya merasakan ketenangan hati. Di waktu luang pun saya lebih bisa menggunakan dengan membaca, menulis dan bertafakur. Tapi soal religiusitas saya merasa masih rendah sekali. Buktinya saya merasakan hal yang enak ketika diajar oleh Abah A dan Abah B. Tapi ketika dengan yang lain saya bukannya gak suka tapi kurang memahamkan saya. Saya itu kalau soal religiusitas cukup bisa menghayati sama soal penerapan agama dalam kehidupan. Tapi saya masih butuh guru seperti orang-orang yang ahli tasawuf, thoriqot dan lainnya. Penghayatan saya itu belum sepenuhnya alias rendah karena saya belum bisa sepenuhnya nrimo ing pandum dan masih merasa kurang atau butuh pengakuan dari orang lain. Bukan sombong atau riya' tapi memang terkadang saya emang gitu orangnya. Dan waktu ada masalah saya itu gak nyari sumber masalah tapi langsung solusinya aja. Karena dari masalah itu ada saya udah ngira-ngira bakal terjadi apa. Jadi saya mikirnya lebih ke solusi. Saya sih orangnya gak masalah kalau ada masalah. Tapi kalau ada orang punya masalah dengan saya dan ternyata dia gak paham saya jadi gimana. Masalah ya masalah. Kalau orang lain itu terlalu ribet. Gak paham kalau saya ajak ngomong. Padahal saya udah ngomong solusi nya itu udah paling sederhana. Tapi gak paham-paham. Masalahnya ya itu saya merasa diri ini belum sejahtera karena masalah seperti itu. Kenyataannya nrimo dan nyari sumber masalah nya belum . Saya masih butuh pengakuan orang lain dan mikirnya ke solusi bukan sumbernya. Harusnya sih kalau udah ada masalah iso nrimo tapi kenyataannya saya butuh pengakuan". (M,17/04/2017)

“Yang saya rasakan selama ini apalagi tinggal di pesantren ini cukup puas karena terkadang saya masih merasa senang dan terkadang iri dengan teman saya yang tinggal di kos atau kontrakan. Mereka bisa dengan bebas pergi tanpa harus terikat aturan yang lumayan ketat. Selain itu, mereka juga tidak perlu melakukan piket, mengaji dan lain sebagainya. Hal ini yang menjadikan saya malas untuk berkegiatan di pondok. Terlalu banyaknya aturan yang menjadikan ruang gerak saya menjadi sempit. Tapi terkadang saya sadar tinggal disini ngebuat saya lebih berhemat dan teratur. Ya kadang saya bersyukur sendiri. Mau gimana pun semua ini kan paksaan ya saya terima aja daripada dimarahi orang tua. Padahal sebenarnya saya itu pengen pacaran tapi kok ya gak dibolehin. Tapi kan enak kalau ada yang merhatiin. Jadi kadang saya bingung sendiri harus bagaimana. Pengen pacaran kayak temen-temen yang disana biar ada yang perhatiin kok ya disini gak dibolehin”. (Z, 18/04/2017).

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek mengalami masalah-masalah yang mengenai *subjective well-being* yaitu masih belum merasa tenang dalam menjalani kehidupannya selama ini. Dia juga mengungkapkan kehilangan arah dan tujuan hidup. Hal ini terbukti dengan seringnya dia membolos kegiatan di pesantren, meninggalkan sholat dan masih pacaran meski tahu itu sesuatu yang tidak diperbolehkan yang tentunya melanggar aturan agama maupun di pesantren. Selain itu, segala sesuatu selalu dibuatnya pusing meskipun itu hanya persoalan kecil yang kemudian dibesar-besarkan sehingga dalam subjek mengalami kesulitan dalam mengambil setiap keputusan.

Maka dari itu, peneliti tertarik membahas lebih dalam mengenai pengaruh *problem focused coping* terhadap *subjective well being*. Dimana penelitian mengenai *problem focused coping* terhadap *subjective well-being* dilakukan di pondok pesantren.

Adapun pondok pesantren merupakan sebuah lembaga agama yang mempunyai tradisi yang didasarkan atas akidah dan syariat Islam yang berusaha diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Rizal (2011:97) mengatakan bahwa tujuan pesantren adalah hendak membina individu-individu muslim agar memiliki ciri-ciri kepribadian Islam yang tampil dalam pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan. Pola pendidikan pesantren mengedepankan ajaran akhlak yang didasarkan atas Al Qur'an dan As-sunah.

Selain itu, pondok pesantren dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan yang didasarkan atas akidah dan syariat agama Islam yang menjadi wadah religiusitas. Meskipun demikian tidak semua individu yang ada dalam pondok pesantren merasa bahagia seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

Berdasarkan fenomena serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang religiusitas, *problem focused coping* yang berkaitan dengan *subjective well-being*. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dan *Problem Focused Coping* dengan *Subjective Well-Being* pada Santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat religiusitas Santri Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang?
2. Bagaimana tingkat *problem focused coping* yang dilakukan Santri Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang?
3. Bagaimana tingkat *subjective well-being* Santri Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang?

4. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan *problem focused coping* dengan *subjective well-being* pada Santri Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas pada santri Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat *problem focused coping* yang dilakukan Santri Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang.
3. Untuk mengetahui tingkat *subjective well-being* pada santri Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang.
4. Untuk membuktikan hubungan antara religiusitas dan *problem focused coping* dengan *subjective well-being* pada Mahasantri Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini menambah khazanah keilmuan Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Kepribadian dan Psikologi Agama.
 - b. Penelitian ini menambah wawasan, khususnya mengenai religiusitas, *problem focused coping*, dan *subjective well-being* pada Mahasantri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang dalam memahami *subjective well-being* yang terkait dengan religiusitas dan *problem focused coping*.
- b. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep *Subjective Well-Being*

Setiap manusia di dunia ini pasti menginginkan kehidupan yang baik bagi dirinya. Dari masa ke masa peneliti selalu berupaya melakukan penelitian terkait hidup yang baik dan salah satu komponennya adalah kebahagiaan (*happiness*). Kebahagiaan sendiri sering merujuk ke banyak arti seperti kepuasan hidup, emosi positif dan hidup bermakna. Oleh karenanya, beberapa peneliti menggunakan istilah “*subjective well-being*”.

1. Definisi *Subjective Well-Being*

Menurut Diener, Lucas, & Oishi (2005) *subjective well-being* merupakan konsep yang sangat luas, meliputi emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat *mood* negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. Diener (1994) menyatakan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) adalah evaluasi kognitif pada individu atas kehidupannya terkait dengan adanya emosi positif dan tidak adanya emosi negatif (Imawati dan Sami'an, 2015).

Menurut Pavot & Diener (1993) *subjective well-being* mewakili penilaian seseorang terhadap diri mereka sendiri, dan penilaian tersebut dapat berdasarkan kepada respon kognitif (teori) dan emosional (Linley dan Joseph, 2004). Penilaian seperti itu adalah informasi pokok dalam

menentukan kualitas hidup dan kepuasan (*well-being*) seseorang secara keseluruhan, tetapi tidak cukup untuk menyebabkan kualitas hidup yang baik jika elemen dasar dari martabat dan kebebasan manusia tidak ada.

Veenhoven (dalam Eid dan Larsen, 2008) mengatakan bahwa Diener mendefinisikan *subjective well-being* sebagai penilaian secara positif dan baik terhadap kehidupan. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila mengalami kepuasan hidup dan sering bersuka cita, serta jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan (Diener, 2009).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupannya, yang mencakup kepuasan terhadap hidupnya, tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif.

2. **Komponen *Subjective Well-Being***

Beberapa ahli teori berpendapat bahwa penyebab kesejahteraan secara fundamental sama untuk semua orang. Ryff & Singer (1998) mengemukakan bahwa tujuan hidup, hubungan kualitas, menganggap diri, dan rasa penguasaan adalah fitur universal kesejahteraan. Penentuan nasib sendiri teori mempertahankan bahwa dasar kesejahteraan pada pemenuhan kebutuhan psikologis bawaan seperti otonom, kompetensi, dan keterkaitan. Jika sumber kesejahteraan bersifat universal, mereka memberikan dimensi sepanjang yang kita dapat membandingkan masyarakat (Diener, 2009)

Komponen SWB dapat dibagi menjadi dua, yaitu kompoen kognitif (penilaian atau *judgement*) dan afektif (emosional). Penjelasan komponen tersebut adalah sebagai berikut (Diener, 2005:11):

a. Komponen Kognitif *Subjective Well-Being*

Komponen kognitif dari SWB adalah evaluasi terhadap kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi 2, yakni kepuasan hidup dan kepuasan domain:

1) Kepuasan Hidup

Adalah bagaimana seseorang mengevaluasi hidupnya atau menilai hidupnya secara keseluruhan. Ini dimaksudkan agar mewakili secara global bagaimana orang memandang kehidupannya. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk merepresentasikan penilaian orang lain secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Kepuasan hidup secara global didasarkan pada proses penilaian dimana seorang individu mengukur kualitas hidupnya dengan didasarkan pada satu set kriteria yang unik yang mereka tentukan sendiri. Kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang mereka punyai. Sedangkan, masa hidup dapat didefinisikan semua wilayah atau ranah kehidupan seseorang berada pada titik atau level tertentu, atau sebagai penilaian integratif tentang kehidupan seseorang secara lahir.

2) Kepuasan Domain

Adalah penilaian seseorang dalam membuat evaluasi dalam ranah kehidupannya, biasanya meliputi kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, santai, hubungan sosial, dan keluarga. Biasanya orang menunjukkan bagaimana mereka puas dalam berbagai bidang, termasuk seberapa banyak mereka menyukai hidup mereka di daerah masing-masing, seberapa dekat impian mereka di daerah masing-masing, seberapa banyak mereka ingin merubah hidup mereka di daerah masing-masing.

Masing-masing komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah. Kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada didalam hidupnya, ditambah dengan bagaimana kultur mempengaruhi pandangan hidup yang positif bagi seseorang. Diener, mengatakan bahwa seseorang akan menggunakan informasi mengenai kepuasan domain yang paling penting bagi hidupnya untuk menilai kepuasan hidupnya secara global.

b. Komponen Afektif *Subjective Well-Being*

Pada dasarnya komponen afektif SWB merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Komponen afektif dari SWB adalah emosi positif dan emosi negatif, penjelasan dari kedua hal tersebut adalah sebagai berikut:

1) Emosi Positif

Emosi positif merepresentasikan mood, suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti gembira dan kasih sayang. Emosi positif merupakan bagian dari SWB karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap kejadian-kejadian yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang dia inginkan. Emosi positif merupakan kombinasi dari hal yang sifatnya membangkitkan (*arousal*) dan hal yang bersifat menyenangkan (*pleasantry*). Kategori utama dari emosi positif atau menyenangkan termasuk yang gairah rendah (kepuasan), gairah sedang (kesenangan), dan gairah tinggi (euforia). Semuanya termasuk reaksi positif terhadap orang lain (kasih sayang), reaksi positif dalam kegiatan (minat dan keterlibatan) dan mood positif umum (suka cita). Emosi positif yang tinggi adalah keadaan dimana seseorang merasakan energi yang tinggi, konsentrasi penuh dan keterlibatan yang menyenangkan, sedangkan emosi positif yang rendah dikarakterisasi oleh kesedihan dan kelelahan.

2) Emosi Negatif

Termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan, dan merupakan respon negatif dari pengalaman seseorang sebagai reaksi terhadap hidup mereka, kesehatan, peristiwa, dan keadaan. Emosi negatif merupakan kombinasi dari hal yang sifatnya melemahkan dan hal yang bersifat tidak menyenangkan. Bentuk

utama reaksi negatif atau reaksi tidak menyenangkan termasuk marah, sedih, gelisah, khawatir, stres, frustrasi, rasa bersalah, malu, dan iri hati. Bagian lain pengaruh negatif, seperti kesepian atau ketidakberdayaan juga dapat menjadi indikator penting yang buruk. Keadaan emosi negatif yang tinggi adalah keadaan dimana seseorang merasakan kemarahan, kebencian, jijik, rasa bersalah, ketakutan dan kegelisahan. Sedangkan emosi negatif yang rendah adalah keadaan dimana seseorang merasakan ketenangan dan kedamaian. Meskipun beberapa emosi negatif yang diharapkan dalam hidup diperlukan untuk dapat berfungsi secara afektif. Emosi negatif yang sering dan berkepanjangan menunjukkan bahwa seseorang percaya dirinya atau hidupnya seterusnya akan buruk. Banyaknya pengalaman emosi negatif dapat mengganggu serta membuat hidup tidak menyenangkan.

Seseorang yang diasumsikan mempunyai SWB yang tinggi jika dia menilai kepuasan hidupnya tinggi dan merasakan emosi positif lebih sering daripada emosi negatif. Kepuasan hidup merupakan kualitas dari kehidupan seseorang yang telah teruji secara keseluruhan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kepuasan hidup merupakan hasil dari perbandingan antara segala peristiwa yang dialami dengan apa yang menjadi tumpuan harapan dan keinginan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin terpenuhinya kebutuhan dan harapan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan seseorang.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-being*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* menurut Pavot & Diener (dalam Linely dalam Joseph, 2004) adalah sebagai berikut:

a. Perangai/ watak

Perangai biasanya diinterpretasikan sebagai sifat dasar universal dari kepribadian, dianggap menjadi yang paling dapat diturunkan, dan ditunjukkan sebagai faktor yang stabil di dalam kepribadian seseorang.

b. Sifat

Sifat *ekstrovert* berada pada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi karena mempunyai kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan yang positif dan mempunyai reaksi yang lebih kuat terhadap peristiwa yang menyenangkan.

c. Karakter pribadi lain

Karakter pribadi lain seperti optimisme dan percaya diri berhubungan dengan *subjective well-being*. Orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya dibandingkan dengan orang pesimis yang mudah menyerah dan putus asa jika suatu hal terjadi tidak sesuai dengan keinginannya.

d. Hubungan sosial

Hubungan yang positif dengan orang lain dengan *subjective well-being*, karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan

mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan

e. Pendapatan

Dari survei diketahui, 96 persen orang mengakui bahwa kepuasan hidup bertambah seiring meningkatnya pendapatan pribadi maupun negara bersangkutan. Meski begitu, perasaan bahagia lebih banyak dipengaruhi faktor lain seperti merasa dihormati, kemandirian, keberadaan teman serta memiliki pekerjaan yang memuaskan.

f. Pengangguran

Adanya masa pengangguran dapat menyebabkan berkurangnya *subjective well-being*, walaupun akhirnya orang tersebut dapat bekerja kembali. Pengangguran adalah penyebab besar adanya ketidakbahagiaan, namun perlu diperhatikan bahwa semua pengangguran mengalami.

g. Pengaruh sosial/ budaya

Pengaruh masyarakat bahwa perbedaan *subjective well-being* dapat timbul karena perbedaan kekayaan negara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* ada tujuh, yaitu perangai/watak, sifat, karakter pribadi lain, hubungan sosial, pendapatan, pengangguran dan pengaruh sosial/ budaya.

B. Konsep Religiusitas

Agama dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu tingkah laku tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa agama dapat berkaitan juga dengan kepribadian. Dan perwujudan agama dari seseorang biasa dikenal dengan religiusitas.

1. Definisi Religiusitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) religiusitas berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Istilah religiusitas merupakan terjemahan dari kata *religiosity* dalam bahasa Inggris. Menurut Smith (dalam Trimulyaningsih dan Rachmana, 2008) religiusitas adalah sesuatu yang dilakukan atau yang dirasakan secara mendalam oleh seseorang atau sesuatu yang mempengaruhi keinginan dan harapan dan mengikat seseorang dalam sebuah komunitas.

Menurut Glock & Stark (1968, dalam Nashori, 2002:76) religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan yang semuanya berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Menurut Martineau (dalam Jalaludin, 2003) agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa, dan kehendak Illahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.

Berdasarkan beberapa ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwasannya, religiusitas adalah suatu sistem yang berpusat pada diri individu. Yang mana itu berupa keyakinan, penghayatan, pengalaman, pengetahuan dan peribadatan seorang penganut agama terhadap agamanya yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Dan dalam hal ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Glock & Stark.

2. Dimensi Religiusitas

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock & R. Stark (1988) menyebutkan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.

Menurut Glock dan Stark kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

a. *Religious Practice (The Ritualistic Dimension)*

Religious Practice (The Ritualistic Dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

b. Religious Belief (The Ideological Dimension)

Religious Belief (The Ideological Dimension) atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan.

Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

c. Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh

seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, rirus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi ini menunjukkan dalam Islam menunjukkan tentang tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

d. Religius Feeling (The Experimental Dimension)

Religius Feeling (The Experimental Dimension adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan dan sebagainya.

Ancok & Suroso (1994) mengatakan kalau dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al Quran, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

e. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas diatas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

The consequential dimension yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya, apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, ikut dalam kegiatan konservasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless (1992) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi religiusitas, diantaranya yaitu:

1) Faktor Sosial

Faktor sosial berpengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, mulai dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita dari apa yang mereka katakan berpengaruh terhadap sikap-sikap keagamaan kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau. Karena

tidak seorang pun diantara kita yang dapat mengembangkan sikap-sikap keagamaan dalam keadaan yang terisolasi dari saudara-saudara kita dalam masyarakat.

2) Faktor Emosional

Setiap pemeluk agama memiliki pengalaman emosional dalam kadar tertentu yang berkaitan dengan agamanya. Namun ada sejumlah orang, terjadi pengalaman-pengalaman keagamaan yang memiliki kekuatan dan komitmen agama yang luar biasa sehingga berbeda dengan pengalaman-pengalaman orang lain. Karena beberapa orang menilai dirinya sendiri hanya terpengaruh oleh persepsi seremonial yang bersifat visual dan ada sebagian menganggapnya sekedar kesibukan aja. Pendapat orang-orang beragama pada umumnya bahwa akibat penting dari kesadaran beragama adalah dorongan untuk taat kepada ajaran agama yang dipeluknya dan berperilaku yang baik dengan sesama manusia, dan nilai emosi keagamaan itu harus dinilai dari keberhasilannya dalam membantu tercapainya tujuan-tujuan itu.

3) Faktor Intelektual

Kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakannya sebagai alat untuk membedakan antara yang benar dan yang salah merupakan keberhasilan manusia yang bisa diharapkan pengaruhnya terhadap perkembangan sikap keberagamaan. Beberapa faktor seperti pengaruh lingkungan sosial seseorang dan emosi, keduanya meskipun tidak diverbalisasikan pada umumnya sebagai

bagian yang mempengaruhi sikap keagamaan, akan tetapi keduanya akan lebih kuat dengan diiringi menggunakan intelektual atau secara rasional.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwasannya faktor yang memengaruhi religiusitas seseorang ada tiga, yaitu faktor sosial, emosional dan intelektual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam religiusitas terdapat lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, praktek agama, ihsan dan penghayatan, pengetahuan agama serta pengalaman dan konsekuensi.

C. Konsep *Problem Focused Coping*

Usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencari jalan keluar dari masalah agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dengan tujuan mengubah hubungan antara dirinya dengan lingkungan agar menghasilkan dampak yang lebih baik untuk meredakan atau menghilangkan beban emosional yang dirasakannya disebut *coping*. Dimana salah satu dari bentuk *coping* yaitu *problem focused coping*.

1. Definisi *Problem Focused Coping*

Problem focused coping adalah usaha untuk merubah situasi, sasaran atau tujuan dengan cara merubah sesuatu dari lingkungan tersebut atau bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Lazarus & Folkman (1984) menjelaskan bahwa *problem focused coping* upaya

menyelesaikan masalah ketika kondisi dapat disetujui untuk adanya perubahan.

Menurut Nevid, Rathus & Greene (2003, dalam Rusydi, 2014) *problem focused coping* dipandang sebagai usaha individu untuk menjaga jarak antara diri mereka dengan stres melalui penyangkalan atau penghindaran yang mana *coping* yang berfokus pada masalah membantu individu menghadapi sumber stres.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *problem focused coping* adalah usaha seseorang mengatasi permasalahan dengan mencari langsung sumber masalahnya.

2. Aspek *Problem Focused Coping*

Lazarus & Folkman (1988) mengelompok *problem focused coping* menjadi dua aspek yang terdiri dari:

- 1) *Confrontive coping* (konfrontasi) yakni menggambarkan upaya agresif untuk mengubah situasi secara agresif untuk mengubah situasi dengan berpegang teguh pada pendiriannya dan mempertahankan apa yang diinginkannya dan adanya keberanian mengambil resiko.
- 2) *Planful problem solving* (merencanakan pemecahan permasalahan) yakni menggambarkan upaya yang berfokus pada masalah yang disengaja untuk mengubah situasi dengan pendekatan analitik seperti memikirkan, membuat, dan menyusun rencana agar masalah dapat diselesaikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan aspek yang ditulis oleh Folkman dan Lazarus (1988) yang terdiri dari dua aspek yaitu *confrontative coping* dan *planful problem solving*. Aspek ini diambil karena sesuai dengan fakta yang di lapangan dan akan dijadikan sebagai alat ukur pada penelitian ini.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Problem Focused Coping*

Menurut Lazarus & Folkman (1988), faktor-faktor yang mempengaruhi *problem focused coping* adalah:

a. Kesehatan dan Energi (*health and energy*)

Kesehatan dan energi mempengaruhi berbagai macam bentuk strategi *coping* pada individu dan juga stres. Apabila individu dalam keadaan rapuh, sakit, lelah, lemah, tidak mampu melakukan *coping* dengan baik. Sehingga kesehatan fisik menjadi faktor penting dalam menentukan strategi *coping* pada individu.

b. Keyakinan yang positif (*positive belief*)

Penilaian diri secara positif dianggap sebagai sumber psikologis yang mempengaruhi strategi *coping* pada individu. Setiap individu memiliki keyakinan tertentu yang menjadi harapan dan upaya dalam melakukan strategi *coping* pada kondisi apapun. Sehingga penilaian mengenai keyakinan yang positif merupakan sumber strategi *coping*, hal ini dipertegasakan seorang penulis Norman Vincent Peale yang mengatakan fungsi kekuatan berfikir positif dan memiliki kemampuan menjadikan individu memiliki pengalaman yang baik.

c. Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving skill*)

Kemampuan pemecahan masalah pada individu meliputi kemampuan mencari informasi, menganalisis situasi yang bertujuan mengidentifikasi masalah untuk menghasilkan alternatif yang akan digunakan pada individu, mempertimbangkan alternatif yang akan digunakan, mempertimbangkan alternatif dengan baik agar dapat mengantisipasi kemungkinan yang terburuk, memilih dan menerapkan sesuai dengan tujuan pada masing-masing individu, hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi strategi *coping*.

d. Keterampilan sosial (*social skills*)

Keterampilan sosial merupakan faktor yang penting dalam strategi *coping* karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, sehingga individu membutuhkan untuk bersosialisasi. Keterampilan sosial merupakan cara untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain, juga dengan keterampilan sosial yang baik memungkinkan individu tersebut menjalin hubungan yang baik dan ketjasama dengan individu lainnya, dan secara umum memberikan control perilaku kepada individu atas interaksi sosialnya dengan individu lain.

e. Dukungan sosial (*social support*)

Setiap individu memiliki teman yang dekat secara emosional, pengetahuan, dan dukungan perhatian yang merupakan faktor yang

mempengaruhi strategi *coping* pada individu dalam mengatasi stress, terapi perilaku, epidemiologi sosial.

f. Sumber material (*material resources*)

Sumber material salah satunya adalah keuangan, keadaan keuangan yang baik dapat menjadi sumber strategi *coping* pada individu. Secara umum masalah keuangan dapat memicu stres individu yang mengakibatkan meningkatnya pilihan dalam strategi *coping* untuk bertindak. Salah satu manfaat material bagi individu mempermudah individu dalam kepentingan hukum, medis, keuangan dan lain-lain. Hal ini menyebabkan individu yang memiliki materi dapat mengurangi resiko stres.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *problem focused coping* ada enam diantaranya kesehatan dan energi, keyakinan yang positif, kemampuan pemecahan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial dan sumber material.

D. Hubungan antara Religiusitas dan *Problem Focused Coping* dengan *Subjective Well-Being*

1. Hubungan Religiusitas dengan *Subjective Well-Being*

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bagaimana religiusitas menjadi salah satu faktor dalam *subjective well-being*. Yang mana seseorang yang memiliki *subjective well-being* yang rendah itu tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan, serta lebih merasakan emosi negatif dalam hidupnya. Begitu juga dengan pemahaman

tentang makna religiusitas dalam dirinya yang rendah maka *subjective well-being* pun juga rendah. Hal ini selaras jika pada tingkat religiusitas yang tinggi maka *subjective well-being* nya pun bisa tinggi. Diperkuat dengan Mochon, Norton, & Ariely (2010) dalam penelitiannya bahwa orang-orang dengan keyakinan religius yang lemah cenderung merasa kurang bahagia, sedangkan orang-orang yang sangat religius cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi.

Krause (2003) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa religiusitas memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kesulitan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan, serta membantu seseorang melihat alasan spiritual rendah, pengaruh masyarakat, atau budaya, proses kognitif, serta pemahaman tentang makna dan tujuan hidup. Serta religiusitas merupakan perwujudan nyata ilmu agama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana hal tersebut diupayakan untuk memenuhi tujuan dan makna hidup mereka.

Berdasar penelitian terdahulu dapat diketahui bahwasannya religiusitas menjadi salah satu faktor seseorang memperoleh kebahagiaan diri dan hasilnya pun positif.

2. Hubungan *Problem Focused Coping* dengan *Subjective Well-Being*

Penggunaan *problem focused coping* sebagai strategi coping dalam penanggulangan masalah pada sebagian besar santri menunjukkan bahwa mereka lebih memilih untuk menghadapi masalah dan bersedia mengambil

resiko, meskipun dengan mengorbankan dirinya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Dewi & Utami (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “*Subjective Well-Being* Anak dari Orang Tua yang Bercerai” memberikan hasil penelitian *subjective well-being* subjek dipengaruhi oleh oleh *strategy coping* yang digunakan anak dalam menghadapi situasi keluarga yang tidak menyenangkan. Penelitian ini menemukan bahwa semua subjek menggunakan *emotional focused coping*. Sehingga *subjective well being* yang rendah berkaitan dengan *emotion focused coping*. Sebaliknya, peningkatan *subjective well being* dipengaruhi oleh *problem focused coping* yang digunakan karena dinilai dapat menimbulkan rasa nyaman karena tereduksinya sumber tekanan. Dari penelitian itu dapat diketahui bahwasannya terdapat hubungan yang positif antara *subjective well-being* dengan *problem focused coping*. Dimana terjadi peningkatan dibanding *emotional focused coping* dan dapat diketahui bahwasannya *problem focused coping* menjadi salah satu faktor seseorang memperoleh *subjective well being* yang lebih baik.

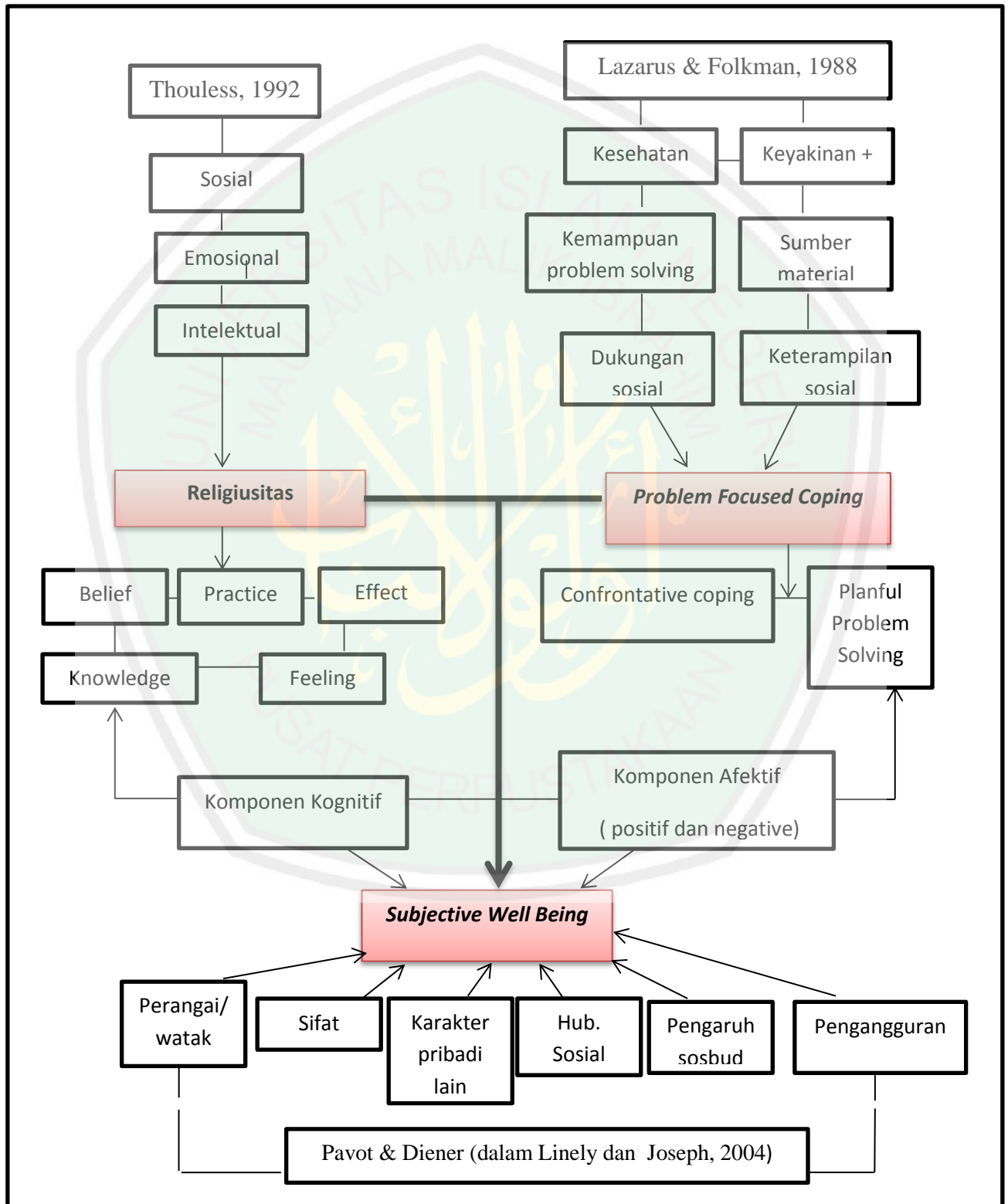
Andartyasih, S., Maslihah & Chitidjah (2015) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Coping Strategy* dengan *Subjective Well-Being* Pekerja Seks Komersial di Kota Bandung” menunjukkan hasil yang positif terhadap *problem focused coping*. Berdasar penelitian tersebut 80% pekerja seks komersial menggunakan *problem focused coping* dan 66% memiliki *subjective well-being* yang rendah.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan sementara atau jawaban sementara dari suatu penelitian. Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Tingkat religiusitas pada santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang sedang.
2. Tingkat *problem focused coping* pada santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang sedang.
3. Tingkat *subjective well-being* pada santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang sedang.
4. Ada hubungan antara religiusitas dan *problem focused coping* dengan *subjective well-being* pada santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang.

Gambar 2.1
Pola Hubungan Antara Religiusitas dan *Problem Focused Coping* dengan *Subjective Well-Being*



BAB III

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG VARIABEL

A. *Subjective Well-Being* dalam Perspektif Islam

1. Telaah Teks Psikologi *Subjective Well-Being*

Menurut Diener, Lucas, & Oishi (2005) *subjective well-being* merupakan konsep yang sangat luas, meliputi emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat *mood* negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi.

Diener (1994) menyatakan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) adalah evaluasi kognitif pada individu atas kehidupannya terkait dengan adanya emosi positif dan tidak adanya emosi negatif (Imawati dan Sami'an, 2015).

Menurut Pavot & Diener (1993) *subjective well-being* mewakili penilaian seseorang terhadap diri mereka sendiri, dan penilaian tersebut dapat berdasarkan kepada respon kognitif (teori) dan emosional (dalam Linley dan Joseph, 2004). Penilaian seperti itu adalah informasi pokok dalam menentukan kualitas hidup dan kepuasan (*well-being*) seseorang secara keseluruhan, tetapi tidak cukup untuk menyebabkan kualitas hidup yang baik jika elemen dasar dari martabat dan kebebasan manusia tidak ada.

Diener & Suh (dalam Rachel Dodge dkk, 2012) mengatakan bahwa *subjective well-being* terdiri dari dua komponen yang saling berhubungan

dengan kepuasan hidup dan perasaan menyenangkan. Perasaan menyenangkan ini menunjuk pada mood dan emosi, sedangkan kepuasan hidup menunjuk pada penilaian kognitif pada kepuasan dalam hidup.

Sedangkan menurut Mc Gillivray & Clarke, “*subjective wellbeing involves a multidimensional evaluation of life, including judgements of life satisfaction and affective evaluations of emotions and moods. Some economists use the phrase “subjective wellbeing” as a synonym for “happiness” but in psychology, happiness is a narrower concept than SWB.*” (kesejahteraan subyektif melibatkan evaluasi multidimensional kehidupan, termasuk penilaian kognitif dari kepuasan hidup dan evaluasi afektif emosi dan suasana hati. Beberapa ekonom menggunakan frase “kesejahteraan subyektif” sebagai sinonim untuk “kebahagiaan” tetapi dalam psikologi, kebahagiaan adalah konsep sempit dari SWB.

Andrew & Withey (dalam Diener, 1994) mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi kognitif dan sejumlah tingkatan perasaan positif atau negative seseorang.

Menurut Ariati (2010:119) *subjective well-being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afektif terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis.

Definisi lain oleh Russel (dalam Ningsih, 2013:585) *subjective well-being* adalah persepsi manusia tentang keberadaan atau pandangan subyektif mereka dalam pengalaman hidupnya.

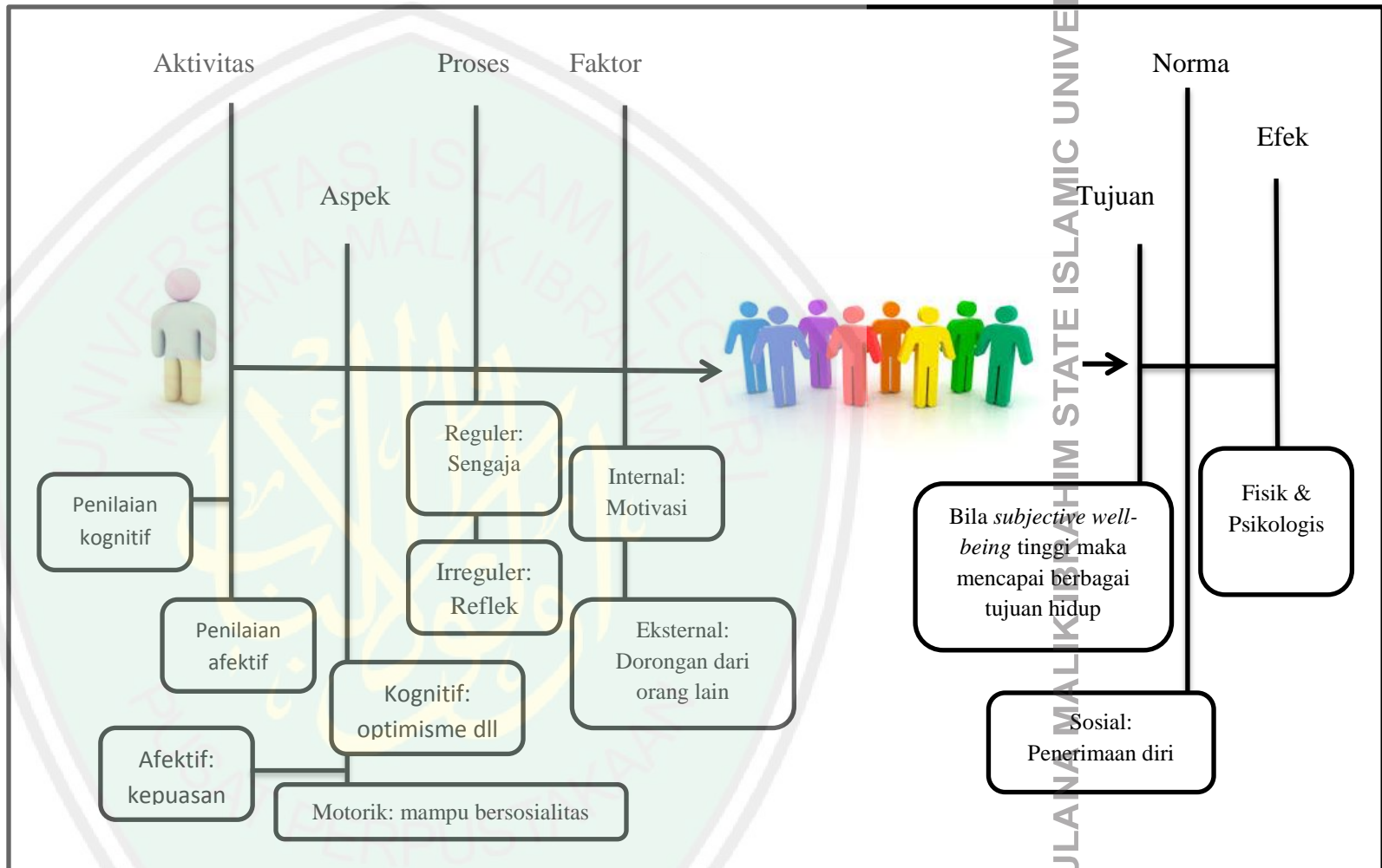
Veenhoven (dalam Eid dan Larsen, 2008) mengatakan bahwa Diener mendefinisikan *subjective well-being* sebagai penilaian secara positif dan baik terhadap kehidupan. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila mengalami kepuasan hidup dan sering bersuka cita, serta jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan (Diener, 2009).

Compton (2005), berpendapat bahwa *subjective well-being* terbagi dalam dua variabel utama : kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan diri dan dunianya. Kepuasan hidup cenderung disebutkan sebagai penilaian global tentang kemampuan individu menerima hidupnya.

Berdasarkan definisi tersebut maka *subjective well-being* adalah evaluasi tinggi rendahnya seseorang terhadap pengalaman hidupnya yang mencakup kepuasan terhadap hidupnya, memiliki afek positif dan tidak adanya afek negatif.

2. Pola Teks Psikologi Mengenai *Subjective Well-Being*

Gambar 3.1
Pola Teks Psikologi Mengenai *Subjective Well-Being*



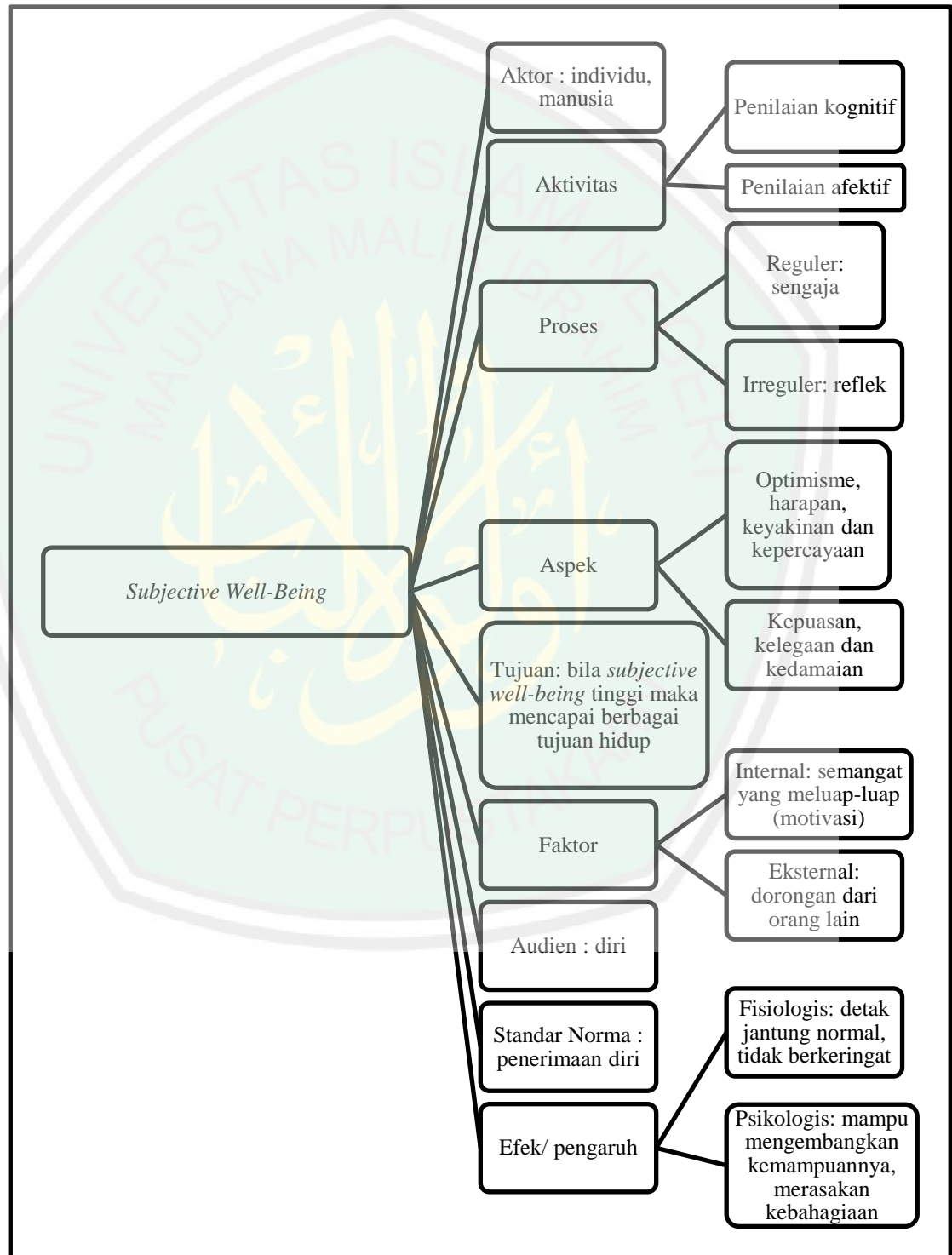
3. Analisis Komponen Teks *Subjective Well-Being* dalam Teks Psikologi

Tabel 3.1
Analisis Komponen Teks *Subjective Well-Being* dalam Teks Psikologi

| NO | KOMPONEN | KATEGORI | DESKRIPSI TEKS PSIKOLOGI |
|----|-------------------|---------------------|---|
| 1 | Aktor | Individu, Person | Individu, manusia |
| 2 | Aktivitas | Verbal | Penilaian kognitif |
| | | Nonverbal | Penilaian afektif |
| 3 | Proses | Reguler | Sengaja |
| | | Irreguler | Reflek |
| 4 | Aspek | Kognitif | Optimisme, harapan, keyakinan dan kepercayaan, pesimis |
| | | Afektif | Kepuasan, kelegaan, kedamaian |
| | | Motorik | Mampu bersosialitas |
| 5 | Faktor | Internal | Semangat yang meluap-luap (motivasi) |
| | | Eksternal | Dorongan dari orang lain |
| 6 | Audien | Individu | Diri |
| 7 | Tujuan | Direct, Indirect | Bila <i>subjective well-being</i> tinggi maka mencapai berbagai tujuan hidup. |
| 8 | Standar Norma | Sosial | Penerimaan diri |
| 9 | Efek/ Pengaruh | Fisiologis | Detak jantung normal, tidak berkeringat |
| | | Psikologis | Mampu mengembangkan kemampuannya, merasakan kebahagiaan |

4. Mapping Concept Subjective Well-Being Teks Psikologi

Gambar 3.2
Mapping Concept Subjective Well-Being Teks Psikologi



5. Rumusan Konseptual

a. Simpulan General

Subjective well being adalah suatu aktivitas yang dilakukan aktor terhadap audien untuk sebuah tujuan dengan memperhatikan pengaruh psikologis maupun fisiologis disertai norma sosial didalamnya. Selain itu, faktornya itu secara internal maupun eksternal. Dengan proses secara regular maupun irregular menjadikannya sebuah proses yang didalamnya melibatkan kognitif, afektif dan motorik.

b. Simpulan Partikular

Subjective well-being adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya untuk mencapai tujuan hidup melalui penilaian kognitif dan afektif baik sengaja maupun reflek. Dengan memperhatikan keyakinan, kepuasan dan mampu bersosialitas dengan didukung oleh motivasi dan dorongan dari orang lain serta memperhatikan pengaruhnya dalam segi fisik dan psikologisnya yaitu mampu mengembangkan kemampuan dan merasakan kebahagiaan.

6. Sampel Teks Islam *Subjective Well-Being*
 a. Arab dan Terjemah

QS. Al Hujurat Ayat 5

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥)

Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (DEPAG RI, 2010).

QS. Ar-Rum Ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (DEPAG RI, 2010).

QS. Sadd Ayat 26

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (DEPAG RI, 2010).

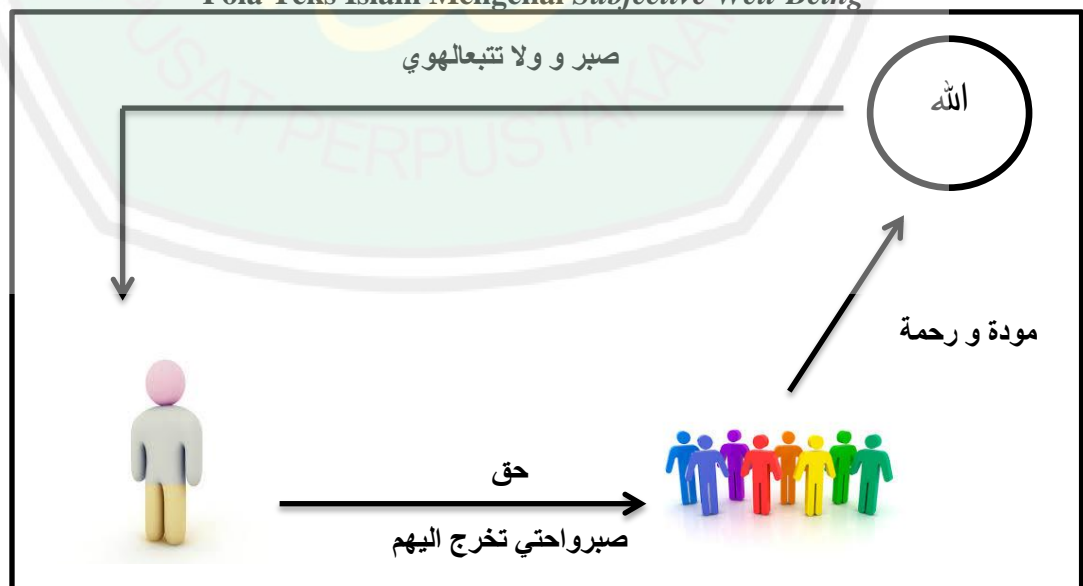
b. Uraian *Ma'anil Mufrodat Subjective Well-Being*

Tabel 3.2
Uraian *Ma'anil Mufrodat Subjective Well-Being*

| Psikologi | Aktivitas | <i>Mufrodat</i> | Terjemah | Lafadz | No |
|-------------|---------------------------------------|----------------------------|-----------------------------------|---------------|----|
| Norma | Kebesaran' Kehormatan Kekuasaan | الملك السلطان القدرة | Tanda-tanda kebesaran Allah | آياته | 1 |
| Parent | Suami-istri | الزوج و الزوجة | Berpasangan | ازواجا | 2 |
| Well-being | Kenikmatan | النعمة | Mencicipatkan untukmu | لتسكنوا اليها | 3 |
| Performance | Kenikmatan fisik | النعمة الجسد | Kasih sayang | مودة | 4 |
| Afeksi | Kenikmatan psikologis | النعمة الروح | Rahmat | رحمة | 5 |

7. Pola Teks Islam Mengenai *Subjective Well-Being*

Gambar 3.3
Pola Teks Islam Mengenai *Subjective Well-Being*



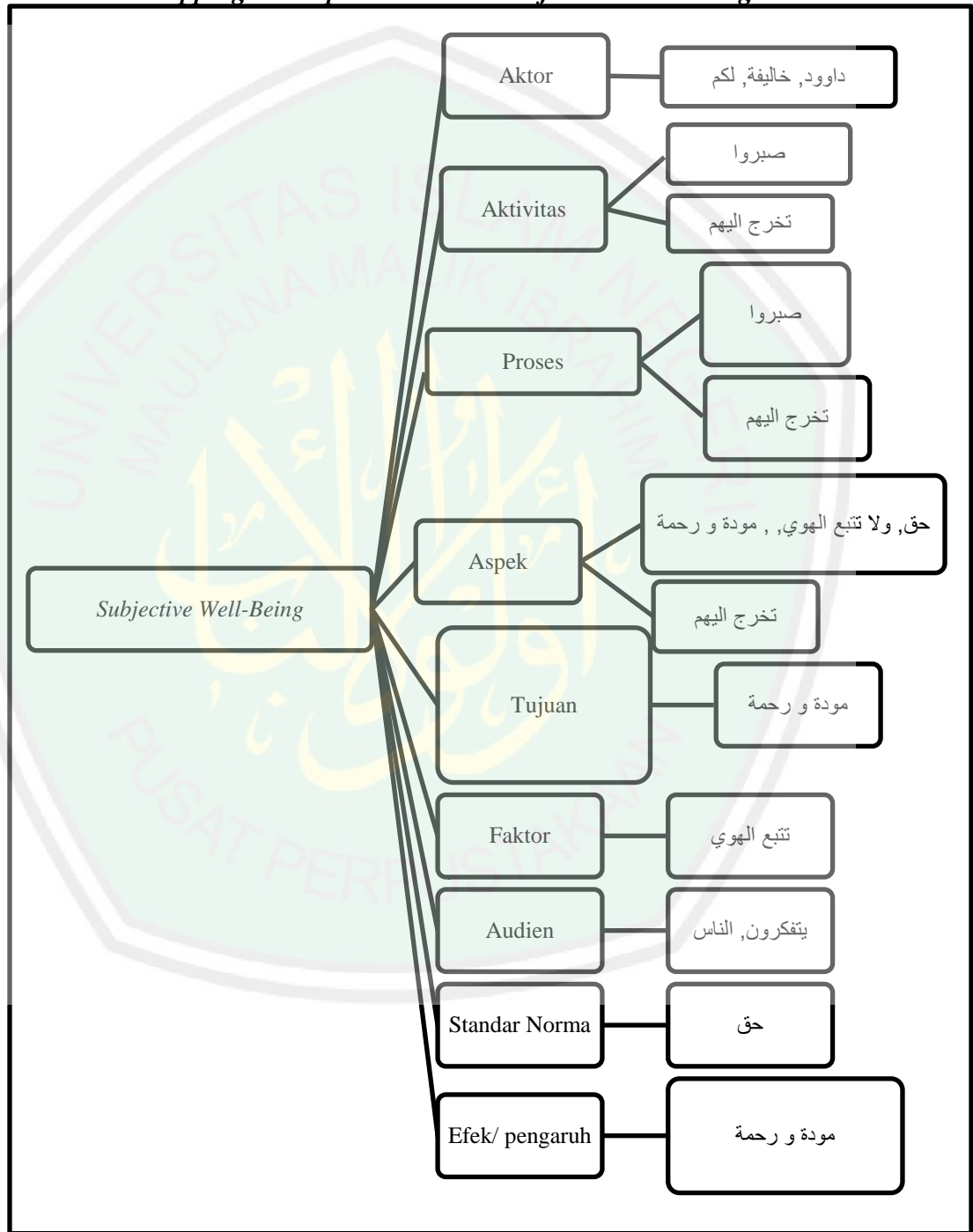
8. Analisis Komponen Teks Islam *Subjective Well-Being*

Tabel 3.3
Analisis Komponen Teks Islam *Subjective Well-Being*

| NO | KOMPONEN | KATEGORI | DESKRIPSI TEKS PSIKOLOGI |
|----|----------------|------------------|--------------------------|
| 1 | Aktor | Individu, Person | داوود, خاليفة, لكم |
| 2 | Aktivitas | Verbal | صبروا |
| | | Nonverbal | تخرج اليهم |
| 3 | Proses | Reguler | صبروا |
| | | Irreguler | تخرج اليهم |
| 4 | Aspek | Kognitif | حق, وال تتبع الهوي |
| | | Afektif | مودة و رحمة |
| | | Motorik | تخرج اليهم |
| 5 | Faktor | Internal | تتبع الهوي |
| | | Eksternal | - |
| 6 | Audien | Individu | يتفكرون, الناس |
| 7 | Tujuan | Direct, Indirect | مودة و رحمة |
| 8 | Standar Norma | Sosial | حق |
| 9 | Efek/ Pengaruh | Fisiologis | - |
| | | Psikologis | مودة و رحمة |

9. Mapping Concept Teks Islam Subjective Well-Being

Gambar 3.4
Mapping Concept Teks Islam Subjective Well-Being



10. Rumusan Konseptual

a. Global

Subjective Well-Being adalah dimensi yang ada dalam diri individu terkait kesejahteraan (*well-being*) pada pasangan untuk mencapai ketenangan (سكينة), kasih sayang (مودة) dan kerahmatan (رحمة).

b. Partikular

Subjective Well-Being adalah dimensi yang ada dalam diri individu terkait kesejahteraan (*well-being*) pada pasangan untuk mencapai ketenangan (سكينة), kasih sayang (مودة) dan kerahmatan (رحمة). Yang didalamnya terkait beberapa aspek diantara adil (حق), tidak mengikuti hawa nafsu (ولا تتبع اهوي).

B. Religiusitas dalam Perspektif Islam

1. Telaah Teks Psikologi Religiusitas

Menurut Smith (dalam Trimulyaningsih dalam Rachmana, 2008) religiusitas adalah sesuatu yang dilakukan atau yang dirasakan secara mendalam oleh seseorang atau sesuatu yang mempengaruhi keinginan dan harapan dan mengikat seseorang dalam sebuah komunitas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) religiusitas berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Istilah religiusitas merupakan terjemahan dari kata *religiosity* dalam bahasa Inggris. Menurut Smith (dalam Trimulyaningsih dan Rachmana, 2008) religiusitas adalah sesuatu yang dilakukan atau yang dirasakan secara mendalam oleh seseorang atau sesuatu

yang mempengaruhi keinginan dan harapan dan mengikat seseorang dalam sebuah komunitas.

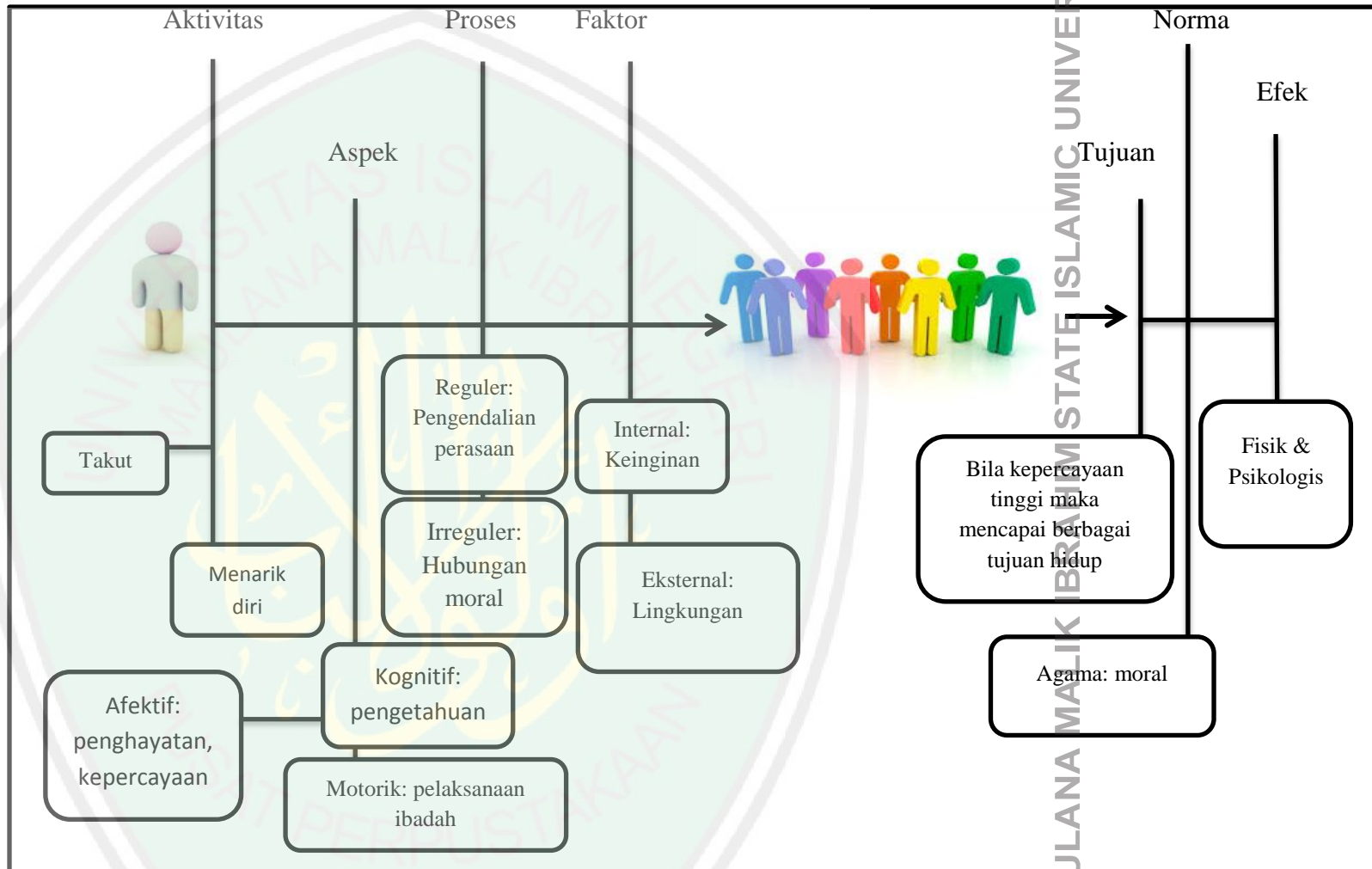
Fetzer (1999) juga mendefinisikan religiusitas adalah sesuatu yang lebih menitikberatkan pada masalah perilaku, social, dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan. Doktrin yang dimiliki oleh setiap agama wajib diikuti oleh setiap pengikutnya.

Pengertian religiusitas menurut Nashori (2002) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Menurut Glock & Stark (1968, dalam Nashori, 2002) religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan yang semuanya berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

2. Pola Teks Psikologi Mengenai Religiusitas

Gambar 3.5
Pola Teks Psikologi Mengenai Religiusitas



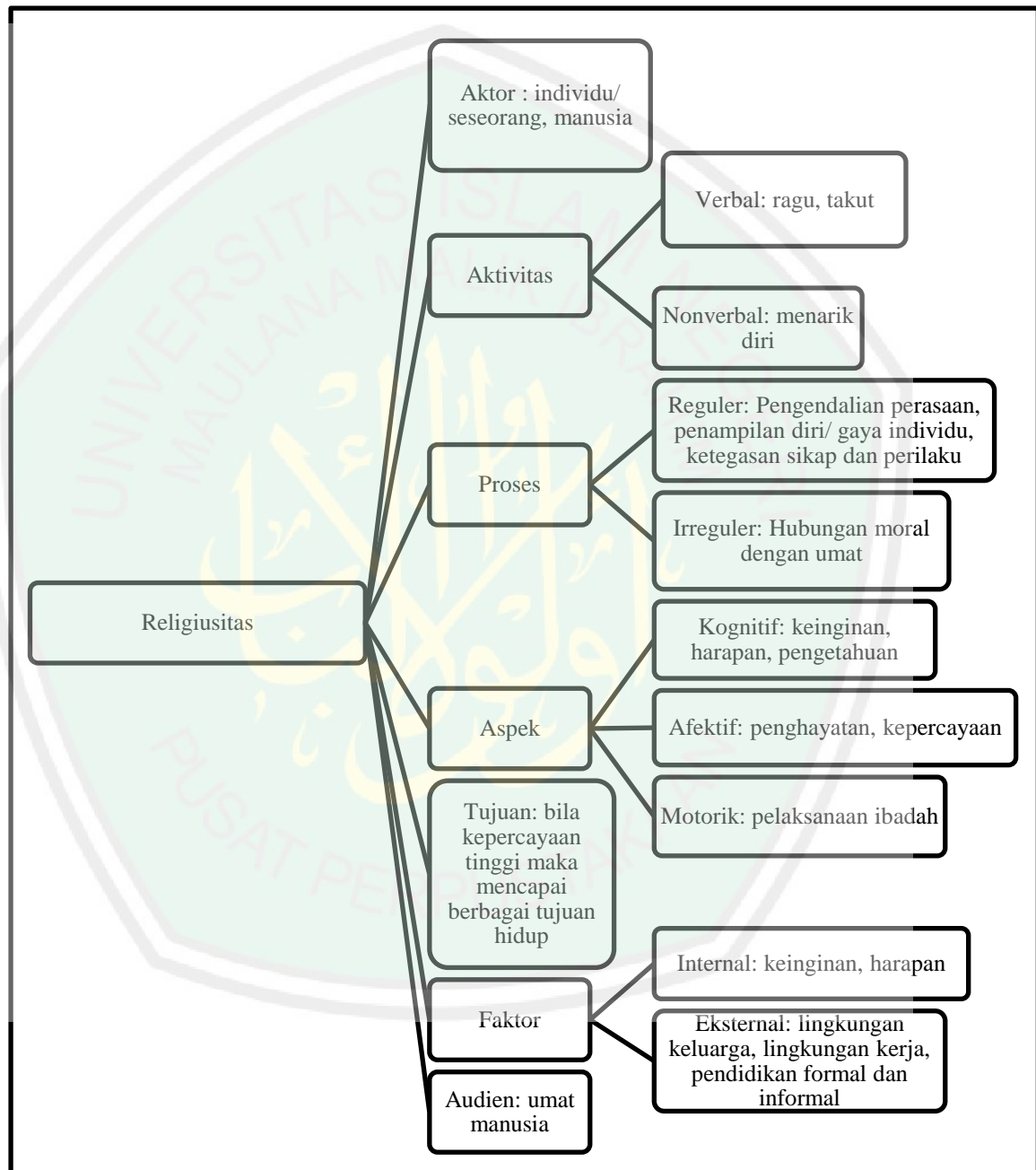
3. Analisis Komponen Teks Religiusitas dalam Teks Psikologi

Tabel 3.4
Analisis Komponen Teks Religiusitas dalam Teks Psikologi

| NO | KOMPONEN | KATEGORI | DESKRIPSI TEKS PSIKOLOGI |
|----|---------------|------------------|---|
| 1 | Aktor | Individu, Person | Individu, manusia |
| 2 | Aktivitas | Verbal | Ragu, takut |
| | | Nonverbal | Menarik diri |
| 3 | Proses | Reguler | Pengendalian perasaan, penampilan diri/ gaya individu, ketegasan sikap dan perilaku |
| | | Irreguler | Hubungan moral dengan umat manusia |
| 4 | Bentuk | Kognitif | Keinginan, harapan, pengetahuan |
| | | Afektif | Penghayatan, kepercayaan |
| | | Motorik | Pelaksanaan ibadah |
| 5 | Faktor | Internal | Keinginan , harapan |
| | | Eksternal | Lingkungan keluarga, lingkungan kerja, pendidikan formal dan informal |
| 6 | Audien | Individu | Umat manusia |
| 7 | Tujuan | Direct, Indirect | Bila kepercayaannya tinggi maka mencapai berbagai tujuan hidup |
| 8 | Standar Norma | Agama | Moral |

4. Mapping Concept Religiusitas Teks Psikologi

Gambar 3.6
Mapping Concept Religiusitas Teks Psikologi



5. Rumusan Konseptual

a. Simpulan General

Religiusitas adalah suatu aktivitas yang dilakukan aktor dengan audien dengan melalui serangkaian proses yang terkait aspek kognitif, afektif dan motorik untuk mencapai sebuah tujuan. Selain itu memperhatikan pengaruhnya kedepan dianalisa pula dengan faktor yang terlibat di dalamnya.

b. Simpulan Partikular

Religiusitas adalah suatu hal yang dilakukan individu terhadap individu lainnya melalui pengendalian dan hubungan moralnya terkait pengetahuan, penghayatan, kepercayaan dan pelaksanaan ibadah untuk mencapai tujuan yang disertai dengan memperhatikan faktornya untuk memberikan pengaruh baik fisik maupun psikologis.

6. Sampel Teks Islam Religiusitas

a. Arab dan Terjemah

QS. Al Bayyinah Ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (٥)

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (DEPAG RI, 2010).

QS. Ali Imran Ayat 110

مَنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (DEPAG RI, 2010).

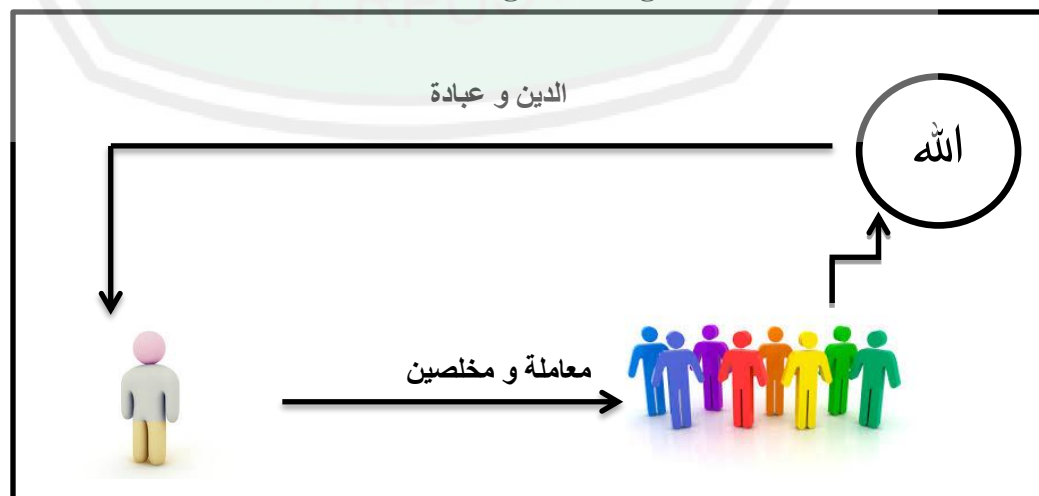
b. Uraian *Ma'anil Mufrod*

Tabel 3.5
Uraian *Ma'anil Mufrod* Religiusitas

| Psikologi | Aktivitas | <i>Mufrod</i> | Terjemah | Lafadz | No |
|--------------|--------------|---------------|-----------------------------|---------------|----|
| Norma agama | Disyariatkan | شرع | Tidak diperintahkan kecuali | وما امروا الا | 1 |
| Praktek | Solatm puasa | صلاة, صوم | Ibadah | ليعبدوا | 2 |
| Loyalitas | Taat | طاعة | Ikhlas | مخلصين | 3 |
| Pengamalan | Jujur | صديق | Lurus | حنفاء | 4 |
| Religiusitas | Benar | الصاديقة | Agama yang lurus | الديناالقيمة | 5 |

7. Pola Teks Islam Mengenai Religiusitas

Gambar 3.7
Pola Teks Islam Mengenai Religiusitas



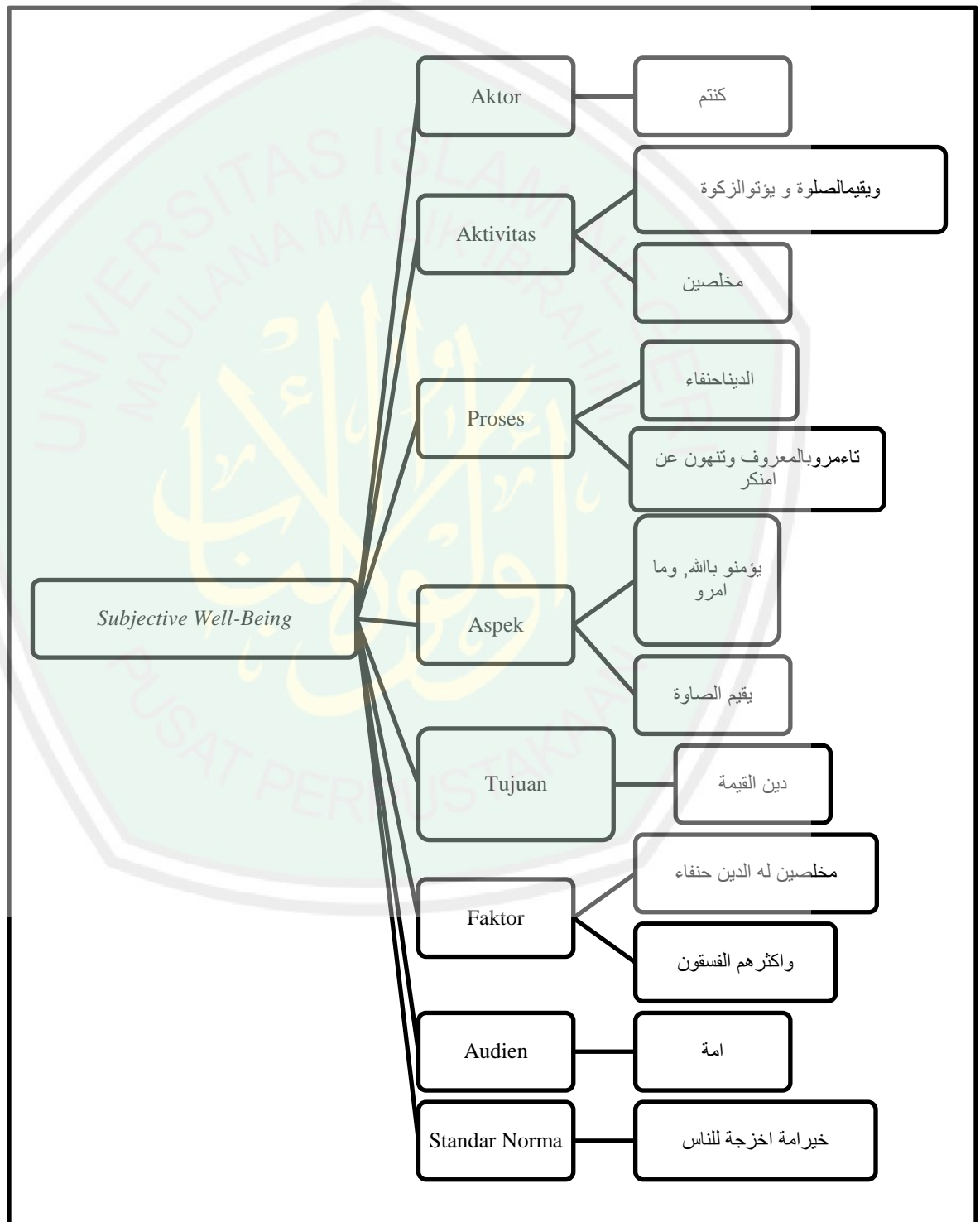
8. Analisis Komponen Teks Islam Religiusitas

Tabel 3.6
Analisis Komponen Teks Islam Religiusitas

| NO | KOMPONEN | KATEGORI | DESKRIPSI TEKS PSIKOLOGI |
|----|---------------|---------------------|----------------------------------|
| 1 | Aktor | Individu, Person | كنتم |
| 2 | Aktivitas | Verbal | ويقيم الصلوة و يؤتو الزكوة |
| | | Nonverbal | مخلصين |
| 3 | Proses | Reguler | الدين احفاء |
| | | Irreguler | تاء مرو بالمعروف وتنهون عن امنكر |
| 4 | Aspek | Kognitif | وما امروا |
| | | Afektif | يؤمنو بالله |
| | | Motorik | يقيم الصاوة |
| 5 | Faktor | Internal | مخلصين له الدين حفاء |
| | | Eksternal | واكثرهم الفسقون |
| 6 | Audien | Individu | امة |
| 7 | Tujuan | Direct, Indirect | دين القيمة |
| 8 | Standar Norma | Sosial | خيزامة اخزجة للناس |

9. Mapping Concept Teks Islam Religiusitas

Gambar 3.8
Mapping Concept Teks Islam Religiusitas



10. Rumusan Konseptual

a. Global

Religiusitas adalah suatu yang dilakukan individu dengan menjalankan aturan seperti menegakkan sholat (يقيم الصاوة) dan menunaikan zakat (يؤتوا الزكوة) dengan tujuan agama yang lurus (دين القيمة).

b. Partikular

Religiusitas adalah suatu yang dilakukan individu dengan menjalankan aturan seperti menegakkan sholat (يقيم الصاوة) dan menunaikan zakat (يؤتوا الزكوة) dengan tujuan agama yang lurus (دين القيمة) dengan memperhatikan beberapa factor diantaranya ikhlas dalam menjalankannya (مخلصين له الدين حنفاء).

C. *Problem Focused Coping* dalam Perspektif Islam

1. Telaah Teks Psikologi *Problem Focused Coping*

Lazarus & Folkman (1984) menjelaskan bahwa *problem focused coping* upaya menyelesaikan masalah ketika kondisi dapat disetujui untuk adanya perubahan.

Menurut Nevid, Rathus & Greene (2003, dalam Rusydi 2014) *problem focused coping* dipandang sebagai usaha individu untuk menjaga jarak antara diri mereka dengan stres melalui penyangkalan atau penghindaran yang mana *coping* yang berfokus pada masalah membantu individu menghadapi sumber stres.

Santrock (2003) mengartikan *problem focused coping* adalah strategi kognitif untuk penanganan stress atau *coping* yang digunakan oleh individu untuk menghadapi masalahnya dan berusaha untuk menyelesaikannya.

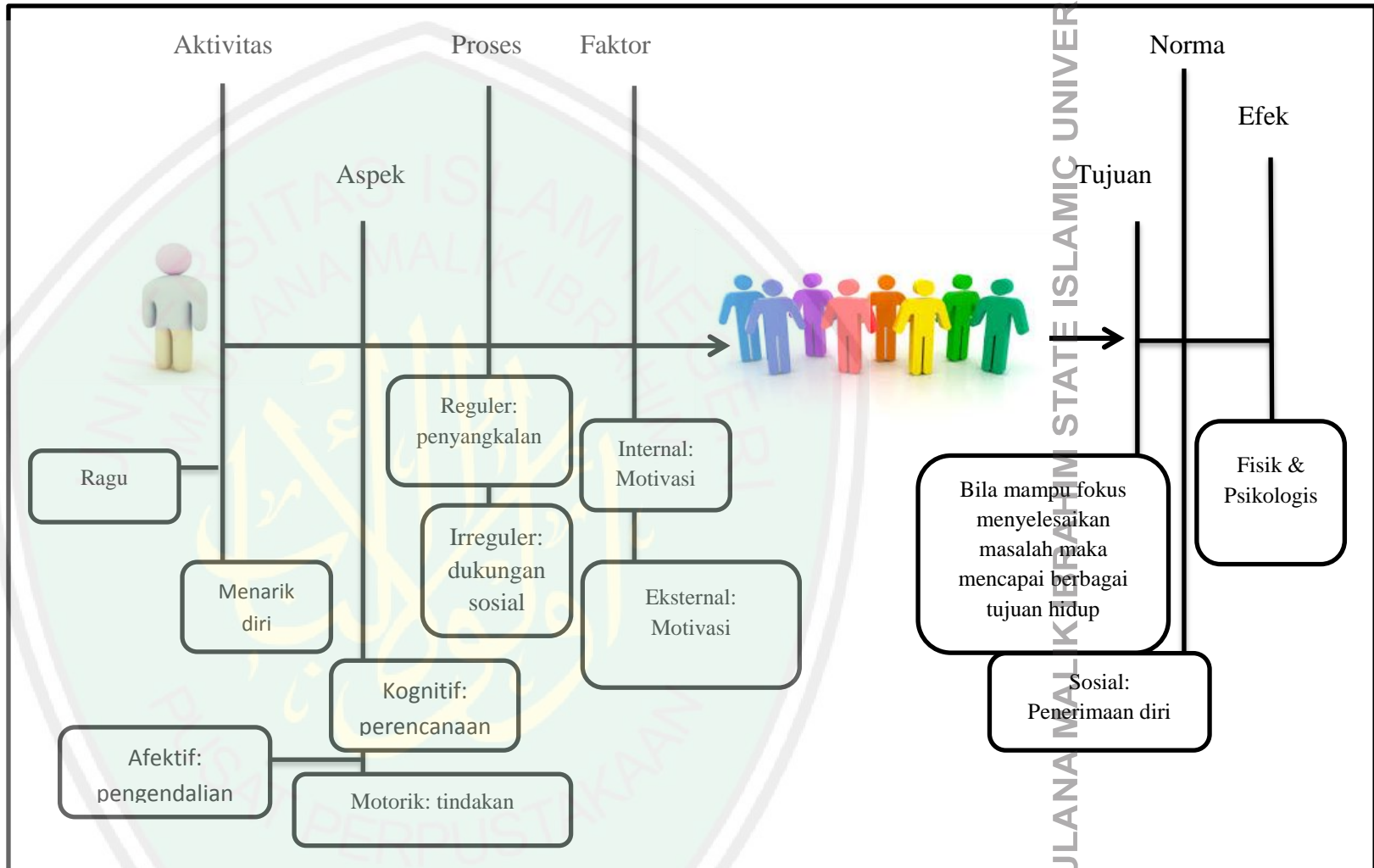
Andrews (dalam Amartiwi, 2008) mengemukakan bahwa *problem focused coping* merupakan perilaku *coping* yang tepat dan efektif, salah satunya adalah dengan mengatasi secara langsung masalah-masalah yang muncul dan tidak menghindari masalah.

Menurut Carver, Scheir & Wientraub (1989) mengemukakan bahwa *problem focused coping* adalah menyelesaikan masalah atau melakukan sesuatu untuk mengubah sumber stress.

Taylor (2006) juga menyebutkan bahwa *problem focused coping* ini melibatkan usaha-usaha untuk melakukan sesuatu yang konstruktif terhadap kondisi-kondisi stressfull yang membahayakan, mengancam atau menantang bagi seseorang.

2. Pola Teks Psikologi Mengenai *Problem Focused Coping*

Gambar 3.9
Pola Teks Psikologi Mengenai *Problem Focused Coping*



3. Analisis Komponen Teks *Problem Focused Coping* dalam Teks Psikologi

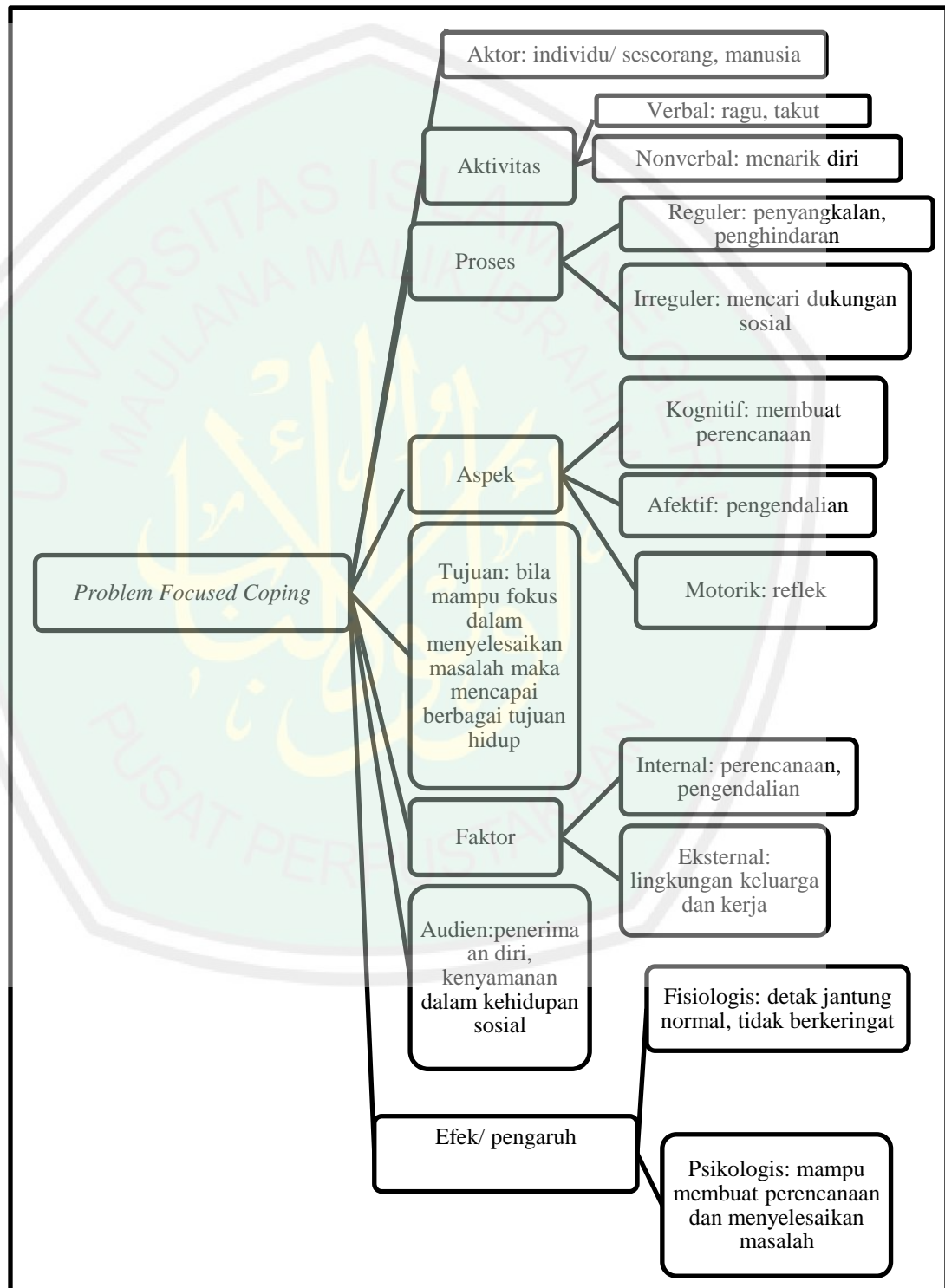
Tabel 3.7

Analisis Komponen Teks *Problem Focused Coping* dalam Teks Psikologi

| NO | KOMPONEN | KATEGORI | DESKRIPSI TEKS PSIKOLOGI |
|----|-------------------|------------------|--|
| 1 | Aktor | Individu, Person | Individu/ seseorang, manusia |
| 2 | Aktivitas | Verbal | Ragu, takut |
| | | Nonverbal | Menarik diri |
| 3 | Proses | Reguler | Penyangkalan, penghindaran |
| | | Irreguler | Mencari dukungan sosial |
| 4 | Bentuk | Kognitif | Membuat perencanaan |
| | | Afektif | Pengendalian |
| | | Motorik | Tindakan |
| 5 | Faktor | Internal | Motivasi |
| | | Eksternal | Lingkungan keluarga dan kerja |
| 6 | Audien | Individu | Penerimaan diri, kenyamanan dalam kehidupan social |
| 7 | Tujuan | Direct, Indirect | Bila mampu fokus dalam menyelesaikan masalah maka mencapai berbagai tujuan hidup |
| 8 | Standar Norma | Sosial | Penerimaan diri |
| 9 | Efek/ Pengaruh | Fisiologis | Detak jantung normal, tidak berkeringat |
| | | Psikologis | Mampu membuat perencanaan dan menyelesaikan masalah |

4. Mapping Concept Problem Focused Coping Teks Psikologi

Gambar 3.10
Mapping Concept Problem Focused Coping Teks Psikologi



5. Rumusan Konseptual

a. Simpulan General

Problem focused coping adalah suatu aktivitas yang dilakukan aktor dengan audien melalui sebuah proses yang melibatkan beberapa aspek untuk sebuah tujuan dengan memperhatikan pula faktor dan pengaruhnya.

b. Simpulan Partikular

Problem focused coping adalah suatu hal yang dilakukan individu terhadap individu lainnya dengan memperhatikan proses yang terjadi terkait perencanaan, pengendalian dan reflek dalam menanggapi permasalahan untuk mencapai tujuan hidup disertai dengan analisa faktor dan pengaruh untuk kedepannya.

6. Sampel Teks Islam *Problem Focused Coping*

a. Arab dan Terjemah

QS. Al Baqarah Ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu` (DEPAG RI, 2010).

QS. An Nahl Ayat 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (١١٠)

Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (DEPAG RI, 2010).

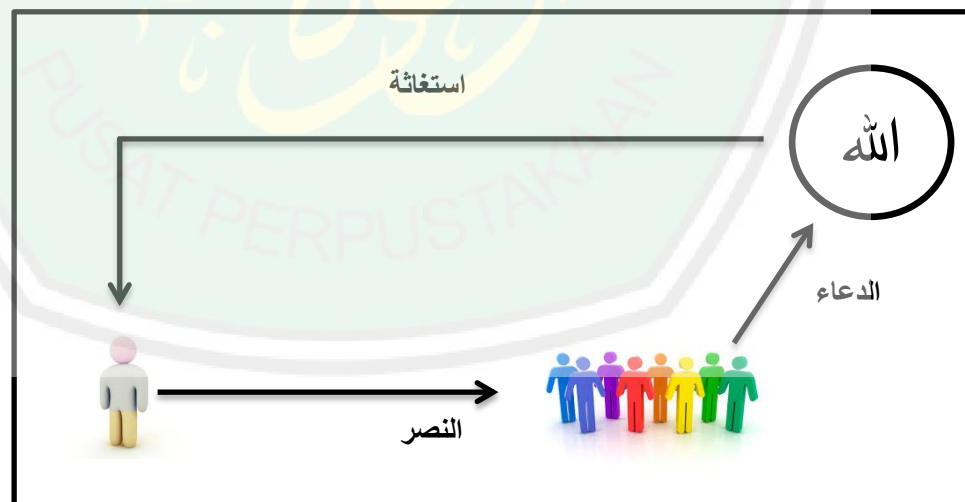
b. Uraian *Ma'anil Mufrodat Problem Focused Coping*

Tabel 3.8
Uraian *Ma'anil Mufrodat Problem Focused Coping*

| Psikologi | Aktivitas | <i>Mufrodat</i> | Terjemah | Lafadz | No |
|---------------------|--------------|-----------------|-------------------|----------|----|
| Coping | Minta tolong | هستغاة | Minta pertolongan | واستعنوا | 1 |
| Self control | Minta tolong | النصر | Sabar | بالصبر | 2 |
| Interaksi spiritual | Doa | الدعاء | Sholat | الصلاة | 3 |
| Konsentrasi | Masalah | ثقيلة | Besar | لكبيرة | 4 |
| Self control | Sabar | الصبر | Khusyuk | الخاصعين | 5 |

7. Pola Teks Islam Mengenai *Problem Focused Coping*

Gambar 3.11
Pola Teks Islam Mengenai *Problem Focused Coping*



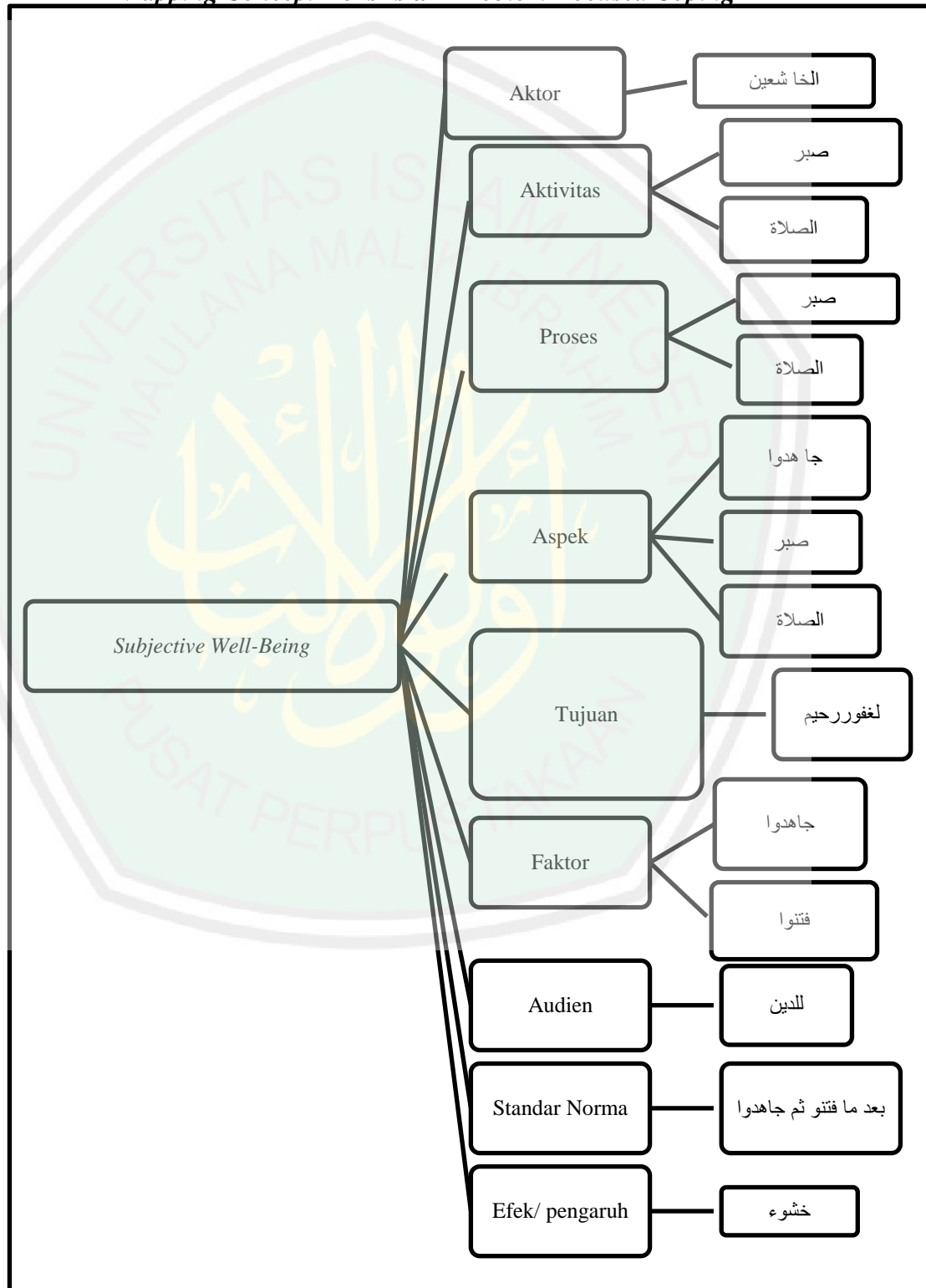
8. Analisis Komponen Teks Islam *Problem Focused Coping*

Tabel 3.9
Analisis Komponen Teks Islam *Problem Focused Coping*

| NO | KOMPONEN | KATEGORI | DESKRIPSI TEKS PSIKOLOGI |
|----|-------------------|---------------------|--------------------------|
| 1 | Aktor | Individu, Person | الخاصين |
| 2 | Aktivitas | Verbal | صبر |
| | | Nonverbal | الصلاة |
| 3 | Proses | Reguler | صبر |
| | | Irreguler | الصلاة |
| 4 | Aspek | Kognitif | جاهدوا |
| | | Afektif | صبر |
| | | Motorik | الصلاة |
| 5 | Faktor | Internal | جاهدوا |
| | | Eksternal | فتنوا |
| 6 | Audien | Individu | للدين |
| 7 | Tujuan | Direct, Indirect | لغفوررحيم |
| 8 | Standar Norma | Sosial | بعد ما فتنو ثم جاهدوا |
| 9 | Efek/ pengaruh | Psikologis | خشوع |

9. Mapping Concept Teks Islam Problem Focused Coping

Gambar 3.12
Mapping Concept Teks Islam Problem Focused Coping



10. Rumusan Konseptual

a. Global

Problem focused coping adalah suatu hal yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah untuk mendapatkan kekhusyulan (خشوع) dalam hidupnya.

b. Partikular

Problem focused coping adalah suatu hal yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah untuk mendapatkan kekhusyulan (خشوع) dalam hidupnya. Dimana individu melakukan sholat (الصلاة) disertai sabar (الصبر) untuk tujuan utamanya (لغفور رحيم).

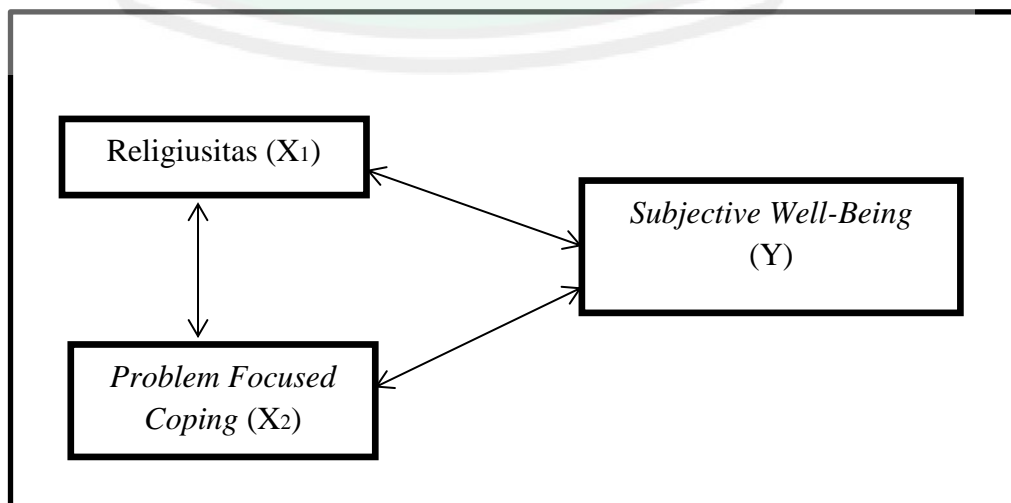
BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang datanya berbentuk angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2008). Pendekatan ini dipilih karena peneliti mengolah data dalam bentuk angka-angka ke dalam analisis statistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi, yaitu penelitian yang meneliti ada tidaknya hubungan antar variabel-variabel yang akan diteliti. Permasalahan-permasalahan yang dikaji dapat berupa : sebab-akibat, hubungan saling mempengaruhi, dan hubungan sejajar (Sedarmayanti, 2002) dengan melakukan uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antar variabel.



B. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing (Azwar, 2014:61). Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabelnya adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Variabel ini dipilih dan sengaja dimanipulasi oleh peneliti agar efeknya terhadap variabel lain tersebut dapat diamati dan diukur (Azwar, 2014:62). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah religiusitas dan *problem focused coping*.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besarnya efek tersebut diamati dari ada-tidaknya, timbul-hilangnya, membesar-mengecilnya, atau berubahnya variabel yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain. Dalam penelitian ini, *subjective well-being* sebagai variabel terikat.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2004:74). Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel :

1. *Subjective well-being* adalah evaluasi tinggi rendahnya seseorang terhadap pengalaman hidupnya yang mencakup kepuasan terhadap hidupnya, memiliki afek positif dan tidak adanya afek negatif.
2. *Problem focused coping* adalah usaha mengubah masalah yang diyakini dapat dikontrol dan diubah secara positif dengan cara mempelajari keterampilan-keterampilan baru untuk mengatasi masalah secara langsung dan akan berguna untuk jangka waktu yang lama, yang dilakukan hanya berfokus pada masalah sampai ke akar-akarnya dan dicari sumbernya.
3. Religiusitas adalah suatu sikap keagamaan dalam diri seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran Islam baik di dalam hati maupun dalam ucapan dan kemudian diwujudkan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Penyusunan skala religiuistas disusun berdasarkan dimensi keyakinan, penghayatan, pengalaman, pengetahuan dan peribadatan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Azwar (2014:77) populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain.

Berdasarkan teori di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang yang berjumlah 274 (Buku Syahriyah, 2017).

2. Sampel

Menurut Azwar (2014:79) sampel adalah sebagian dari populasi. Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan sifat populasi yang homogen. Artinya populasi dalam penelitian ini adalah santri yang berada pada satu tingkatan yang sama, usia yang relatif sama serta dalam kondisi yang tidak berbeda. Mengingat populasi bersifat homogen sehingga teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, (Sugiyono, 2008) mengatakan *simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi

tersebut. Adapun langkah-langkah untuk mengambil subjek yang menjadi sampel ini dilakukan dengan cara:

- a. Menentukan pondok pesantren yang akan dijadikan tempat penelitian dengan pertimbangan lokasi penelitian terkait hubungan religiusitas dan *problem focused coping* dengan *subjective well-being* yaitu Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang.
- b. Menentukan subjek yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang dengan kriteria perempuan yang menjadi santri mukim, usia sekitar 18-24 tahun dan belum menikah.

Menurut Sugiyono (2008:116) apabila kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% hingga 20-25% atau bahkan lebih dari 25. Sehingga pengambilan sampel dalam penelitian ini hanya 20% dari jumlah populasi, yaitu 274 santri. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 55 santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Malang dengan menggunakan random sampling.

E. Teknik Pengumpulan Data

Azwar (2014) menyebutkan bahwa data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, maupun lewat data dokumentasi.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Skala Sikap Model *Likert*

Menurut Azwar (2014:97) skala sikap disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak-setuju terhadap suatu objek sosial. Dalam skala sikap, objek sosial tersebut berlaku sebagai objek sikap. Skala sikap berisi pertanyaan-pertanyaan sikap, yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Skala ini biasanya terdiri dari 25 sampai 30 pertanyaan sikap berupa pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang sudah terpilih berdasarkan kualitas isi dan analisis statistika terhadap kemampuan pernyataan itu dalam mengungkap sikap kelompok.

Pada penelitian ini menggunakan skala sikap model *likert* sebagai alat ukur variabel penelitian. Tiap variabel akan terdiri dari empat kategori kesetujuan, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Peneliti menghilangkan pilihan netral atau tengah berdasarkan pada pendapat Nussbeck (dalam Azwar, 2014) yang mengungkapkan silang pendapat mengenai perlu tidaknya menyediakan pilihan tengah dipicu oleh kekhawatiran beberapa orang yang berpendapat bila pilihan tengah atau netral disediakan maka kebanyakan subjek akan cenderung untuk menempatkan pilihannya di kategori tengah tersebut, sehingga data mengenai perbedaan diantara

responden menjadi kurang informatif. Dengan kata lain dikhawatirkan respon yang diperoleh tidak cukup bervariasi.

Sarjono & Julianita (2011:7) mengatakan pemilihan likert dengan empat alternatif jawaban menjadi pilihan paling tepat bagi sebuah penelitian. Karena bila menggunakan lima alternatif jawaban akan menghasilkan hasil penelitian yang rancu karena responden akan memilih respon netral dari jawaban mereka sehingga menghasilkan data yang kurang akurat.

2. Skala Kognitif

Menurut Azwar (2014) instrumen pengukuran psikologis digunakan untuk mengungkap data mengenai atribut psikologis yang dapat dikategorikan sebagai variabel *kemampuan kognitif* dan *variabel kepribadian (afektif)*. Untuk kemampuan kognitif datanya terdiri atas data Abilitas Potensial Umum (intelegensi), data Abilitas Potensial Khusus (bakat), dan data Abilitas Aktual (prestasi belajar). Alat ukur kognitif itu stimulasinya terstruktur, respon dapat di kategorikan benar/salah, bersifat objektif. Dalam hal ini, pada religiusitas menggunakan pula skala kognitif untuk mengukur dimensi pengetahuannya.

Tabel 4.1
Kategorisasi Respon Skala Sikap Religiusitas

| Klasifikasi | Keterangan | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
|--------------------|---------------------|-------------------------|---------------------------|
| SS | Sangat setuju | 4 | 1 |
| S | Setuju | 3 | 2 |
| TS | Tidak setuju | 2 | 3 |
| STS | Sangat tidak setuju | 1 | 4 |

Tabel 4.2
Kategorisasi Respon Skala Kognitif Religiusitas

| Klasifikasi | Keterangan | Skor |
|-------------|------------|------|
| B | Benar | 1 |
| S | Salah | 0 |

Tabel 4.3
Kategorisasi Respon Skala *Problem Focused Coping*

| Klasifikasi | Keterangan | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
|-------------|---------------------|------------------|--------------------|
| SS | Sangat setuju | 4 | 1 |
| S | Setuju | 3 | 2 |
| TS | Tidak setuju | 2 | 3 |
| STS | Sangat tidak setuju | 1 | 4 |

Tabel 4.4
Kategorisasi Respon Skala *Subjective Well-Being*

| Klasifikasi | Keterangan | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
|-------------|---------------------|------------------|--------------------|
| SS | Sangat setuju | 4 | 1 |
| S | Setuju | 3 | 2 |
| TS | Tidak setuju | 2 | 3 |
| STS | Sangat tidak setuju | 1 | 4 |

Bentuk *blueprint* dari skala yang digunakan penelitian antara lain :

a. *Blueprint Subjective Well-Being*

Penyusunan skala *subjective well-being* ini disusun mengacu pada teori Diener, dengan beberapa aspek yakni kepuasan hidup, *possitive affect* dan *negative affect*. Dalam hal ini peneliti menyusun skala yang dibuat oleh peneliti sendiri yang di uraikan dalam tabel 4.5:

Tabel 4.5
Blueprint Subjective Well-Being

| Komponen | Indikator | Aitem Awal | | Aitem Gugur | | Aitem Valid | |
|------------------------------------|--|------------|-----------|-------------|-----------|-------------|-----------|
| | | <i>F</i> | <i>UF</i> | <i>F</i> | <i>UF</i> | <i>F</i> | <i>UF</i> |
| Komponen Kognitif (Kepuasan Hidup) | Terpenuhinya kebutuhan, keinginan & harapan dalam hidupnya | 1, 3, 5 | 8, 21, 26 | - | 21 | 1, 3, 5 | 8, 26 |
| | Memiliki perasaan puas dengan kehidupannya | 2, 4, 6 | 7, 27, 28 | - | - | 2, 4, 6 | 7, 27, 28 |
| Komponen Afektif | Positif : | | | | | | |
| | Merasakan bahagia melakukan sesuatu | 11, 13 | 22, 24 | - | 22 | 11, 13 | 24 |
| | Memiliki focus terhadap sesuatu | 12 | 25 | - | 25 | 12 | - |
| | Bersemangat dalam melakukan sesuatu | 9, 14 | 16, 23 | - | - | 9, 14 | 16, 23 |
| | Negatif : | | | | | | |
| | Merasakan gelisah & khawatir | 10 | 15 | - | 15 | 10 | - |
| | Merasa sedih & susah | 17 | 20 | - | 20 | 17 | - |
| | Mudah tersinggung dengan orang lain | 18 | 19 | - | 19 | 18 | - |
| Jumlah | | 28 | | 6 | | 22 | |

b. *Blueprint* Religiusitas

Penyusunan skala religiusitas ini disusun mengacu pada teori Glock and Stark , dengan beberapa aspek yakni *religious belief*, *religious practice*, *religious effect*, *religious knowledge*, *religious feeling*. Dalam

hal ini peneliti menyusun skala yang dibuat oleh peneliti sendiri yang di uraikan dalam tabel 4.6:

Tabel 4.6
Blueprint Religiusitas

| Dimensi | Indikator | Aitem Awal | | Aitem Gugur (Uji Coba) | | Aitem Valid | |
|----------------------------|--|-------------------------------|--------------------|------------------------|------------|------------------|-----------|
| | | <i>F</i> | <i>UF</i> | <i>F</i> | <i>UF</i> | <i>F</i> | <i>UF</i> |
| <i>Religious Belief</i> | Keyakinan terhadap rukun iman | 1,5,8 | 2, 9, 10 | 1 | 9 | 5, 8 | 2, 10 |
| | Kepercayaan terhadap kebenaran agama | 3, 6 | 4, 38 | 3 | 4, 38 | 6 | - |
| <i>Religious Practice</i> | Ritual | 7, 12, 13, 14, 17 | 11, 15, 16, 18, 19 | 13, 14, 17 | 11, 18, 19 | 7, 12 | 15, 16 |
| <i>Religious Effect</i> | Pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah | 20, 21 | 24, 25 | 20, 21 | 24 | | 25 |
| | Nikmat menjalankan ibadah & bersyukur atas karunia Nya | 22, 23 | 26, 27 | - | - | 22, 23 | 26, 27 |
| <i>Religious Knowledge</i> | Pengetahuan seseorang akan ilmu agama | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 | | 3, 6, 7, 10 | | 1, 2, 4, 5, 8, 9 | |
| <i>Religious Feeling</i> | Realisasi agama | 28, 29 | 33, 34 | 29 | 33 | 28 | 34 |
| | Hubungan dengan sesama | 30, 31, 32 | 35, 36, 37 | 30, 31 | 35, 37 | 32 | 36 |
| Jumlah | | 48 | | 24 | | 24 | |

c. *Blueprint Problem Focused Coping*

Penyusunan skala *problem focused coping* ini disusun mengacu pada teori Folkman and Lazarus , dengan beberapa aspek yakni *plainful problem solving* dan *confrontative strategy coping*. Dalam hal ini peneliti menyusun skala yang dibuat oleh peneliti sendiri yang diuraikan dalam tabel 4.7:

Tabel 4.7
Blueprint Problem Focused Coping

| Aspek | Indikator | Aitem Awal | | Aitem Gugur (Uji Coba) | | Aitem Valid | |
|--------------------------------------|--------------------------------|---------------|---------------|------------------------|---------------|---------------|-----------|
| | | <i>F</i> | <i>UF</i> | <i>F</i> | <i>UF</i> | <i>F</i> | <i>UF</i> |
| <i>Confrontative Strategy Coping</i> | Berpegang teguh pada penilaian | 4, 18, 24 | 11, 27, 32 | - | 11 | 4, 18, 24 | 27, 32 |
| | Berani mengambil resiko | 8, 10, 26, 30 | 5, 19, 25, 31 | 8 | 5, 19, 25, 31 | 10, 26, 30 | - |
| <i>Plainful Problem Solving</i> | Memikirkan sumber masalah | 1, 12, 20, 28 | 9, 17, 21, 29 | - | 21, 29 | 1, 12, 20, 28 | 9, 17 |
| | Membuat rencana | 2, 14, 22 | 7, 13, 23 | - | 7, 13, 23 | 2, 14, 22 | - |
| | Focus pada masalah | 3, 15 | 6, 16 | - | 6, 16 | 3, 15 | - |
| Jumlah | | 32 | | 13 | | 19 | |

F. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penyebaran skala dibagi dalam dua tahapan yaitu :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dipersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses penyebaran skala, yaitu:

- a. Mempersiapkan surat ijin dari pihak yang berwenang
- b. Mempersiapkan lembaran-lembaran skala yang akan disebar.
- c. Mempersiapkan alat tulis yang diperlukan apabila ada yang tidak mempunyai

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan setelah mendapatkan surat ijin dari pihak yang berwenang maka mulailah skala disebar kepada subjek dengan teknik *incidental* sampling. Di dalam proses penyebaran penulis melakukannya sendiri dengan cara mendatangi subjek yang hendak diminta informasinya. Sebelum pengisian skala terlebih dahulu diberikan beberapa penjelasan yang berkaitan dengan skala.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas dikatakan sebagai akurasi data (Azwar, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa validitas digunakan untuk meninjau seberapa jauh ketepatan atribut suatu pengukuran. Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas instrumen dalam penelitian ini

menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Adapun rumus *product moment* menurut Winarsunu, (2012:70), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Korelasi antara X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum x$: Jumlah skor tiap-tiap aitem

$\sum y$: Jumlah skor total aitem

$\sum xy$: Jumlah hasil antara skor tiap aitem dengan skor total

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor aitem

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item biasanya adalah $r_{xy} \geq 0,30$, namun apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batasan kriteria menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2014). Uji validitas tes dalam penelitian ini dilakukan melalui *scale reliability* dan perlakuan terhadap butir gugur menggunakan *SPSS (Statistical Product and Service Solutions) 20.0*.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2014) salah satu instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel (*reliable*), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$)

berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun dalam kenyataan pengukuran psikologi, koefisien sempurna yang mencapai angka $r_{xx'} = 1,00$ belum pernah dijumpai. Dalam penelitian ini perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 20.0. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum s \frac{2}{b}}{s \frac{2}{r}} \right)$$

Keterangan :

- α : Reabilitas instrumen
- k : Banyak butir pertanyaan atau soal
- $\sum s \frac{2}{b}$: Jumlah varians butir
- $s \frac{2}{r}$: Varians total

H. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Adapun teknik analisis data diantaranya :

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui mean, median, modus, frekuensi, standar deviasi, *skewness*, dan nilai minimum dan

maksimum. Teknik yang digunakan adalah perhitungan prosentase. Untuk mengetahui tingkat religiusitas, *problem focused coping* dan *subjective well-being*, maka akan digolongkan berdasarkan kategorinya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Rumus Mean:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

N : Jumlah Total

X : Banyaknya nomor pada variabel X

Rumus Standart Deviasi:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f x^2 - (\sum f x)^2}{N - 1}}$$

Keterangan :

SD : Standart Deviasi

N : Jumlah Total

X : Skor X

Setelah itu, maka dilanjutkan pada kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.8
Rumus Kategorisasi

| Kategori | Rumus |
|-----------------|--------------------------------|
| Tinggi | $X \geq (M + 1SD)$ |
| Sedang | $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$ |
| Rendah | $X < (M - 1SD)$ |

Selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase setelah perhitungan Mean dan SD nya selesai, kemudian masing-masing tingkatan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Prosentase
- f : Frekuensi
- N : Jumlah Total

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linearitas akan menentukan teknik anareg yang akan digunakan. Pada uji linearitas yang diharapkan adalah harga F empirik lebih kecil dari F teoritik, yaitu yang berarti bahwa dalam distribusi data yang diteliti memiliki bentuk yang linier, dan apabila F empirik lebih besar daripada F teoritiknya maka berarti distribusi data yang diteliti adalah tidak linier (Winarsunu, 2012:180).

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menyelidiki apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan variansi yang sama atau tidak. Analisis ini dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi ataukah belum. Apabila asumsi

homogenitas terbukti maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisis data lanjutan. Akan tetapi apabila tidak terbukti maka peneliti harus melakukan pembetulan-pembetulan metodologi (Winarsunu, 2012:99).

4. Uji Regresi

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda, yaitu suatu teknik statistika parametrik yang digunakan untuk menguji pertautan dua buah prediktor (X_1 dan X_2) dengan variabel kriterium (Y) (Winarsunu, 2012). Hasil dari analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dengan menggunakan *SPSS (Statistical Product and Service Solutions) 20.0*.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pondok pesantren Sabilurrosyad merupakan pondok yang didirikan dalam naungan sebuah yayasan “Sabilurrosyad”. Nama Sabillurrosyad yang disandang pondok ini merupakan usulan salah satu pendiri yayasan, yaitu KH. Dahlan Tamrin. Sejak tanggal ditanda tanganinya akte notaris tepatnya pada tanggal 23 Maret 1989 oleh sejumlah kyai, yaitu KH. Dahlan Tamrin, H. Moh. Anwar, H. Mahmudi Zainuri dan M. Rifa’i Chaliq, yayasan ini resmi berdiri. Dalam akta notaris yang telah disahkan, tertulis bahwa mereka setuju dan sepakat untuk mendirikan sebuah badan hukum yang berbentuk yayasan. Untuk mendirikan sebuah yayasan, mereka menyisihkan harta kekayaannya berupa sejumlah uang dan sebidang tanah seluas 2000 m² yang terletak di dusun Gasek, desa Karang Besuki, kecamatan Sukun, Kota madya Malang yang menjadi aset utama milik yayasan.

Pondok pesantren Sabilurrosyad terletak di dusun Gasek, desa Karang Besuki, kec Sukun, kab. Malang. Sebelum pondok ini berdiri, rata-rata penduduknya adalah non-muslim. Agama penduduknya masih minim. Apalagi di desa itu telah berkembang proses Kristenisasi. Melihat kondisi seperti itu, beberapa tokoh agama di desa tersebut prihatin dan

menimbulkan keinginan mereka untuk mendirikan sebuah pondok pesantren, dengan alasan untuk mempertahankan agama Islam dan membentengi masyarakat agar tidak terpengaruh ajaran-ajaran agama Kristen.

Dengan munculnya ide mulia itu, salah satu dari mereka, yang namanya tidak mau disebutkan, mewakafkan tanahnya seluas ± 2000 m², dan diserahkan pada lembaga NU untuk dibangun sebuah pondok pesantren (semoga Allah SWT melimpahkan rahmat untuknya.Amin).

Kemudian dari dana yang dikumpulkan dari beberapa tokoh itu dan dengan niat bismillah, dibangunlah pondok itu satu lokal. Karena semakin hari santri semakin bertambah dan pondok itu belum ada pengasuhnya dan masih dalam pengawasan yayasan Sabilurrosyad, maka KH. Marzuki Mustamar yang sebelumnya mempunyai santri berjumlah ± 21 orang, putra dan putri, yang tinggal di kontrakan diminta oleh pihak yayasan menjadi pengasuh pondok pesantren Sabilurrosyad.

Akhirnya KH. Marzuqi Mustamar beserta santrinya pindah di lingkungan pondok. Tetapi hanya santri putra yang menempati pondok tersebut mengingat bahwa yayasan Sabilurrosyad hanya mendirikan pondok khusus putra tidak untuk putri. Akhirnya santri putri tetap diasuh oleh ustadz Marzuki dan lepas dari tanggung jawab yayasan dengan beberapa lokal asrama sebagai tempat tinggal santri putri. Beberapa tahun

kemudian pengasuh pondok pesantren Sabilurrosyad bertambah, yaitu Ustadz Murtadlo Amin dan Ustadz Abdul Aziz Husein.

Adapun sistem pembelajaran pondok putra-putri sama. Pondok pesantren ini memiliki dua lembaga pendidikan, yakni *Madrasah Diniyyah* (Madin) dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), Madrasah Diniyyah diperuntukkan bagi semua santri yang bermukim di Pesantren dengan klasifikasi 3 macam jenjang kelas, yakni *awwaliyah*, *wustho*, dan *'ulya*. Sedangkan TPQ diperuntukkan untuk anak-anak yang mayoritas berasal dari tetangga di sekitar pesantren. Mereka diajari oleh santri yang bermukim di pondok baik santri putra maupun santri putri yang menjadi *asatidz* nya.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2017 yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang. Pelaksanaan penelitian ini adalah pada hari biasanya di jam kosong yang sekiranya tidak mengganggu subjek. Dari 60 kuesioner yang telah dikerjakan, terdapat lima kuesioner yang gugur sehingga tidak dianalisis dikarenakan beberapa aitem tidak diisi. Oleh karena itu, data yang dianalisis adalah data dari 55 sampel saja.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas masing-masing skala dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran dan secara lengkap dirangkum dalam tabel 5.1:

Tabel 5.1
Uji Reliabilitas Variabel

| Skala | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|------------------------|------------------|------------|
| Religiusitas | 0,788 | Reliabel |
| Problem Focused Coping | 0,824 | Reliabel |
| Subjective Well Being | 0,852 | Reliabel |

b. Uji Validitas

Hasil uji validitas butir dapat dilihat dibawah ini:

a) Skala Religiusitas

Hasil analisis aitem skala religiusitas terhadap 24 aitem menunjukkan bahwa koefisiensi validitas bergerak antara 0,700 sampai 0,788. Berdasarkan analisis tersebut, maka jumlah butir yang valid sebanyak 12 butir dan yang gugur sebanyak 12 butir aitem. Hasil penelitian skala religiusitas dapat dilihat dalam tabel 5.2:

Tabel 5.2
Hasil Penelitian Skala Religiusitas

| Dimensi | Indikator | Aitem Awal | | Aitem Gugur | | Aitem Valid | |
|----------------------------|--|------------------|--------|-------------|----|-------------|--------|
| | | F | UF | F | UF | F | UF |
| <i>Religious Belief</i> | Keyakinan terhadap rukun iman | 5, 8 | 2, 10 | 5, 8 | 2 | - | 10 |
| | Kepercayaan terhadap kebenaran agama | 6 | - | - | - | 6 | - |
| <i>Religious Practice</i> | Ritual | 7, 12 | 15, 16 | - | - | 7, 12 | 15, 16 |
| <i>Religious Effect</i> | Pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah | - | 25 | - | - | - | 25 |
| | Nikmat menjalankan ibadah & bersyukur atas karunia Nya | 22, 23 | 26, 27 | - | 27 | 22, 23 | 26 |
| <i>Religious Knowledge</i> | Pengetahuan seseorang akan ilmu agama | 1, 2, 4, 5, 8, 9 | | 2, 5, 8, 9 | | 1, 4 | |
| <i>Religious Feeling</i> | Realisasi agama | 28 | 34 | 28 | - | - | 34 |
| | Hubungan dengan sesama | 32 | 36 | 32 | - | 32 | 36 |
| Jumlah | | 24 | | 10 | | 15 | |

b) Skala *Problem Focused Coping*

Hasil analisis aitem skala *problem focused coping* terhadap 19 aitem menunjukkan bahwa koefisiensi validitas bergerak antara 0,740 sampai 0,824. Berdasarkan analisis tersebut, maka jumlah butir yang valid sebanyak 13 butir dan yang gugur sebanyak 6 butir aitem. Hasil penelitian skala *problem focused coping* dapat dilihat dalam tabel 5.3:

Tabel 5.3
Hasil Penelitian Skala *Problem Focused Coping*

| Aspek | Indikator | Aitem Awal | | Aitem Gugur | | Aitem Valid | |
|--------------------------------------|--------------------------------|---------------|-------|-------------|-------|---------------|----|
| | | F | UF | F | UF | F | UF |
| <i>Confrontative Strategy Coping</i> | Berpegang teguh pada penilaian | 4,18,24 | 27,32 | - | 27,32 | 4,18,24 | - |
| | Berani mengambil resiko | 10, 26, 30 | - | 30 | - | 10, 26 | - |
| <i>Plainful Problem Solving</i> | Memikirkan sumber masalah | 1, 12, 20, 28 | 9, 17 | - | 9, 17 | 1, 12, 20, 28 | - |
| | Membuat rencana | 2, 14, 22 | - | - | - | 2, 14, 22 | - |
| | Focus pada masalah | 3, 15 | - | 15 | - | 3 | - |
| Jumlah | | 19 | | 6 | | 13 | |

c) Skala *Subjective Well Being*

Hasil analisis aitem skala *subjective well-being* terhadap 24 aitem menunjukkan bahwa koefisiensi validitas bergerak antara 0,694 sampai 0,837. Berdasarkan analisis tersebut, maka jumlah butir yang valid sebanyak 17 butir dan yang gugur sebanyak 7 butir aitem. Hasil penelitian skala *subjective well-being* dapat dilihat dalam tabel 5.4:

Tabel 5.4
Hasil Penelitian Skala *Subjective Well-Being*

| Komponen | Indikator | Aitem Awal | | Aitem Gugur (Penelitian) | | Aitem Valid | |
|------------------------------------|--|------------|-----------|--------------------------|----|-------------|-----------|
| | | F | UF | F | UF | F | UF |
| Komponen Kognitif (Kepuasan Hidup) | Terpenuhinya kebutuhan, keinginan & harapan dalam hidupnya | 1, 3, 5 | 8, 26 | 1 | - | 3, 5 | 8, 26 |
| | Memiliki perasaan puas dengan kehidupannya | 2, 4, 6 | 7, 27, 28 | - | - | 2, 4, 6 | 7, 27, 28 |
| Komponen Afektif | Positif : | | | | | | |
| | Merasakan bahagia melakukan sesuatu | 11, 13 | 24 | - | - | 11, 13 | 24 |
| | Memiliki focus terhadap sesuatu | 12 | - | - | - | 12 | - |
| | Berseemangat dalam melakukan sesuatu | 9,14 | 16, 23 | 14 | - | 9 | 16, 23 |
| | Negatif : | | | | | | |
| | Merasakan gelisah & khawatir | 10 | - | - | - | 10 | - |
| | Merasa sedih, susah & mudah tersinggung | 17, | - | - | - | 17 | - |
| | Mudah tersinggung dengan orang lain | 18 | - | 18 | - | - | - |
| Jumlah | | 22 | | 3 | | 19 | |

2. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan berdistribusikan normal atau tidak, hal ini juga mempengaruhi teknik pengambilan uji hipotesis, apakah memakai teknik *parametric-test* atau menggunakan *non-parametric test*. Pada penelitian ini menggunakan teknik *one-sample Kolmogorov smirnov*. Pedoman yang digunakan adalah jika nilai *sign.* > 0.05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai *sign.* < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam tabel 5.5:

Tabel 5.5
Ringkasan One-Sample Kolmogorov Smirnov

| Variabel | Sig. | Keterangan |
|-------------------------------|-------|------------|
| Religiusitas | 0,234 | Normal |
| <i>Problem Focused Coping</i> | 0,163 | Normal |
| <i>Subjective Well Being</i> | 0,239 | Normal |

Berdasarkan tabel tersebut ketiga variabel menunjukkan data yang berdistribusi normal dengan nilai *sign.* > 0.05 yaitu variabel religiusitas senilai 0,230, *problem focused coping* senilai 0,163 dan *subjective well being* senilai 0,239.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan mempunyai hubungan yang linier atau tidak antar variabel yang bebas dan yang terikat. Sardjono (2011) menyatakan bahwa data dianggap linier bila > 0.05, dan dianggap tidak linier bila < 0.05 dan peneliti

menggunakan patokan *defiation of linierity* dimana uji linieritas dilihat apabila data peneliti >0.05 . Hasil uji linieritas dapat dilihat dalam tabel 5.6:

Tabel 5.6
Tabel Uji Linieritas

| Variabel | Nilai Sig. | Keterangan |
|---|------------|--------------|
| Religiusitas dengan <i>subjective well-being</i> | 0,110 | Linier |
| <i>Problem focused coping</i> dengan <i>subjective well-being</i> | 0,029 | Tidak Linier |

Berdasarkan data tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel *subjective well-being* dengan religiusitas memiliki nilai Sig (0,110) $>$ dari 0,05, yang artinya variabel Religiusitas tersebut memiliki hubungan linear dengan Subjective Well-Being. Sedangkan, Berdasarkan hasil perhitungan antara *subjective well-being* dengan *problem focused coping* memiliki nilai Sig (0,029) $<$ dari 0,05, yang artinya variabel Problem Focused Coping tersebut memiliki hubungan tidak linear dengan Subjective Well-Being.

3. Uji Homogenitas

Menurut Gunawan (2005) menjelaskan bahwa uji homogenitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data sampel diperoleh dari populasi yang bervarians homogen ataukah tidak. Apabila asumsi data sampel berasal dari populasi yang homogeny ini tidak terpenuhi, maka kondisi ini menunjukkan bahwa ragam (e_i) dari masing-masing sampel tidak sama. Hasil uji homogenitas dapat dilihat dalam tabel 5.7 di bawah ini:

Tabel 5.7
Tabel Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances
SWB

| | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|--------------|------------------|-----|-----|-------|
| Religiusitas | 0,257 | 2 | 52 | .0774 |
| PFC | 2.277 | 10 | 38 | .033 |

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas memiliki P_{value} (Sig) senilai 0,0774 > 0,05 , yang artinya variabel religiusitas memiliki data yang homogen (Uji statistik parametrik). Sedangkan, pada variabel *problem focused coping* P_{value} (Sig) senilai 0,033 < 0,05 , yang artinya variabel *problem focused coping* memiliki data yang tidak homogeny (Uji statistik Nonparametrik).

4. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X₁, X₂, ...X_n) dengan variabel dependen (Y). analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 23,337 - 0,26X_1 - 0,838 X_2 + e$$

Interpretasi model regresi tersebut adalah sebagai berikut:

a) $\beta_0 = 23,337$

Konstanta dari persamaan regresi ini menunjukkan nilai sebesar 23,337 artinya ketika tidak terdapat kontribusi variabel Religiusitas (X1) dan *Problem Focused Coping* (X2) maka *Subjective Well-Being* akan bernilai sebesar 23,337.

b) $\beta_1 = -0,26$

Koefisien regresi ini menunjukkan kontribusi yang diberikan Religiusitas (X1) terhadap *Subjective Well-Being* (Y). koefisien Religiusitas (X1) yang bernilai negatif artinya setiap peningkatan Religiusitas (X1) sebesar 1 satuan maka akan menurunkan *Subjective Well-Being* (Y) sebesar 0,26.

c) $\beta_2 = -8,38$

Koefisien regresi ini menunjukkan kontribusi yang diberikan *Problem Focused Coping* (X2) terhadap *Subjective Well-Being* (Y). koefisien *Problem Focused Coping* (X2) yang bernilai positif artinya setiap peningkatan *Problem Focused Coping* (X2) sebesar 1 satuan maka akan menaikkan *Subjective Well-Being* (Y) sebesar 0,838.

Adapun penjelasan tentang hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada tabel 5.8:

Tabel 5.8
Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 23.337 | 8.529 | | 2.736 | .008 |
| RELIGIUSITAS | -.026 | .040 | -.077 | -.640 | .525 |
| PFC | .838 | .200 | .502 | 4.194 | .000 |

a. Dependent Variable: SWB

Dari tabel , didapatkan dua penjelasan sebagai berikut:

- 1) Variabel regresi dari variabel regresi sebesar -0,026 menyatakan bahwa variabel religiusitas mempengaruhi secara tidak signifikan terhadap variabel *subjective well-being*. Hal ini terlihat pula dari tingkat signifikansi variabel religiusitas sebesar 0,525 yang lebih besar dari 0,05 ($0,525 > 0,05$).
- 2) Variabel regresi dari variabel *problem focused coping* sebesar 0,838 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) satu nilai pada variabel *problem focused coping* akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,838. Variabel *problem focused coping* mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel *subjective well-being*. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi variabel *problem focused coping* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Tabel 5.9
Nilai R Square Uji Regresi Berganda 3 Variabel
Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .506 ^a | .256 | .228 | 5.84326 |

a. Predictors: (Constant), PFC, RELIGIUSITAS

Kemudian melalui koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,256 diketahui prosentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 25,6% sedangkan sisanya 74,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel X1 dan X2. Selain itu diperoleh perhitungan ANOVA sebagai berikut:

Tabel 5.10
ANOVA Uji Regresi Berganda 3 Variabel
ANOVA^b

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 612.058 | 2 | 306.029 | 8.963 | .000 ^a |
| Residual | 1775.469 | 52 | 34.144 | | |
| Total | 2387.527 | 54 | | | |

a. Predictors: (Constant), PFC, RELIGIUSITAS

b. Dependent Variable: SWB

Hasil uji signifikansi pada tabel di atas , ANOVA menunjukkan nilai *Sig.* sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, nilai *Sig.* lebih kecil daripada α ($Sig. \leq \alpha$), yaitu $0,000 \leq 0,05$. Ini artinya, H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian variabel religiusitas dan *problem focused coping* berpengaruh signifikan terhadap variabel *subjective well-being*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan *problem focused coping* berpengaruh signifikan terhadap *subjective well-being* dengan presentase pengaruh yang diberikan sebesar 25,6 %.

5. Analisis Kategorisasi

a. Analisis Data Religiusitas

Peneliti menganalisa data religiusitas untuk menentukan kategorisasi masing-masing subjek. Gambaran umum tingkat religiusitas sebagai berikut:

1) Mencari *mean* (M) dan standar deviasi (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi variabel religiusitas maka terlebih dahulu perlu mencari *mean* (M) dan standar deviasi (SD) akan diperoleh hasil pada tabel 5.11:

Tabel 5.11
Deskripsi Statistik Data Religiusitas

| Variabel | Min | Maks | M | SD |
|--------------|-----|------|-----|----|
| Religiusitas | 64 | 117 | 100 | 20 |

2) Menentukan Kategorisasi

Berdasarkan rumus yang dipaparkan sebelumnya maka kategorisasi religiusitas pada tabel 5.12:

Tabel 5.12
Kategorisasi Religiusitas

| No. | Kategori | Norma | Hasil |
|-----|----------|--------------------------------|-------------------|
| 1 | Tinggi | $X \geq (M + SD)$ | $X \geq 120$ |
| 2 | Sedang | $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$ | $80 \leq X < 120$ |
| 3 | Rendah | $X < (M - 1SD)$ | $X < 80$ |

3) Menentukan Prosentase

Untuk mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

f : Frekuensi

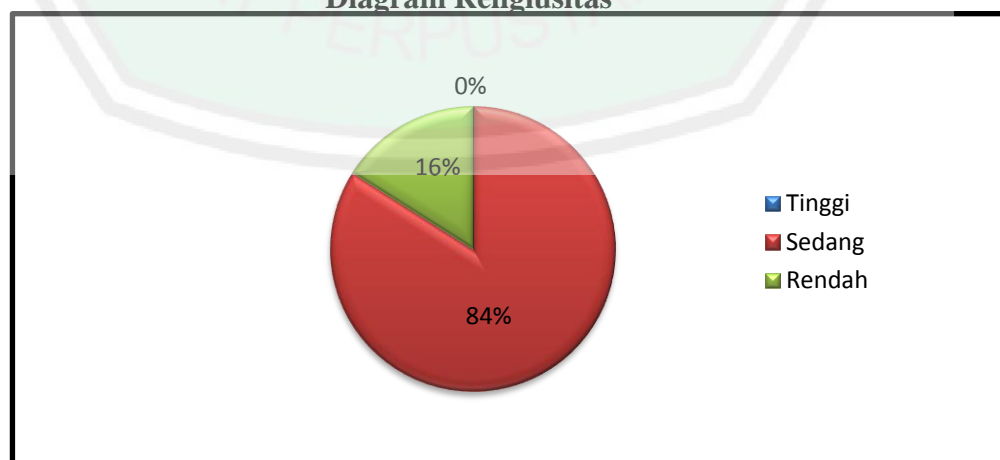
N : Jumlah Subjek

Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat religiusitas pada santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang pada tabel 5.13:

Tabel 5.13
Frekuensi dan Prosentase Tingkat Religiusitas

| No. | Kategori | Norma | Frekuensi | Prosentase |
|-----|----------|-------------------|-----------|------------|
| 1 | Tinggi | $X \geq 120$ | 0 | 0% |
| 2 | Sedang | $80 \leq X < 120$ | 46 | 84% |
| 3 | Rendah | $X < 80$ | 9 | 16% |

Gambar 5.1
Diagram Religiusitas



b. Analisis Data *Problem Focused Coping*

Peneliti menganalisa data *problem focused coping* untuk menentukan kategorisasi masing-masing subjek. Gambaran umum tingkat *problem focused coping* sebagai berikut:

- 1) Mencari *mean* (M) dan standar deviasi (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi variabel *problem focused coping* maka terlebih dahulu perlu mencari *mean* (M) dan standar deviasi (SD) akan diperoleh hasil pada tabel 5.14:

Tabel 5.14
Deskripsi Statistik Data *Problem Focused Coping*

| Variabel | Min | Maks | M | SD |
|-------------------------------|-----|------|----|----|
| <i>Problem Focused Coping</i> | 30 | 50 | 38 | 4 |

- 2) Menentukan Kategorisasi

Berdasarkan rumus yang dipaparkan sebelumnya maka kategorisasi *problem focused coping* pada tabel 5.15:

Tabel 5.15
Kategorisasi *Problem Focused Coping*

| No. | Kategori | Norma | Hasil |
|-----|----------|--------------------------------|------------------|
| 1 | Tinggi | $X \geq (M + SD)$ | $X \geq 42$ |
| 2 | Sedang | $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$ | $34 \leq X < 42$ |
| 3 | Rendah | $X < (M - 1SD)$ | $X < 34$ |

3) Menentukan Prosentase

Untuk mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

f : Frekuensi

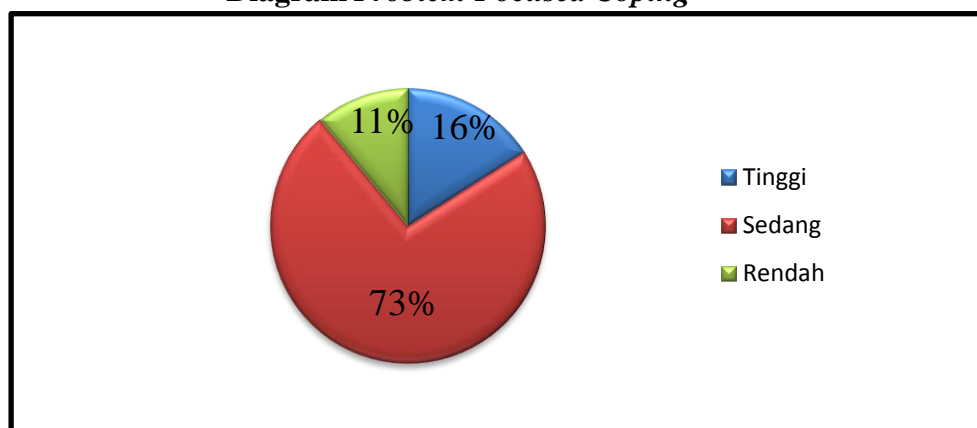
N : Jumlah Subjek

Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat *problem focused coping* pada santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang pada tabel 5.16:

Tabel 5.16
Frekuensi dan Prosentase *Problem Focused Coping*

| No. | Kategori | Norma | Frekuensi | Prosentase |
|-----|----------|------------------|-----------|------------|
| 1 | Tinggi | $X \geq 42$ | 9 | 16% |
| 2 | Sedang | $34 \leq X < 42$ | 40 | 73% |
| 3 | Rendah | $X < 34$ | 6 | 11% |

Gambar 5.2
Diagram *Problem Focused Coping*



c. Analisis Data *Subjective Well-Being*

Peneliti menganalisa data *subjective well-being* untuk menentukan kategorisasi masing-masing subjek. Gambaran umum tingkat *subjective well-being* sebagai berikut:

- 1) Mencari *mean* (M) dan standar deviasi (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi variabel *subjective well-being* maka terlebih dahulu perlu mencari *mean* (M) dan standar deviasi (SD) akan diperoleh hasil pada tabel 5.17:

Tabel 5.17
Deskripsi Statistik Data *Subjective Well-Being*

| Variabel | Min | Maks | M | SD |
|------------------------------|-----|------|----|----|
| <i>Subjective Well-Being</i> | 38 | 74 | 52 | 7 |

- 2) Menentukan Kategorisasi

Berdasarkan rumus yang dipaparkan sebelumnya maka kategorisasi *subjective well-being* pada tabel 5.18:

Tabel 5.18
Kategorisasi *Subjective Well-Being*

| No. | Kategori | Norma | Hasil |
|-----|----------|--------------------------------|------------------|
| 1 | Tinggi | $X \geq (M + SD)$ | $X \geq 59$ |
| 2 | Sedang | $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$ | $45 \leq X < 59$ |
| 3 | Rendah | $X < (M - 1SD)$ | $X < 45$ |

3) Menentukan Prosentase

Untuk mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

f : Frekuensi

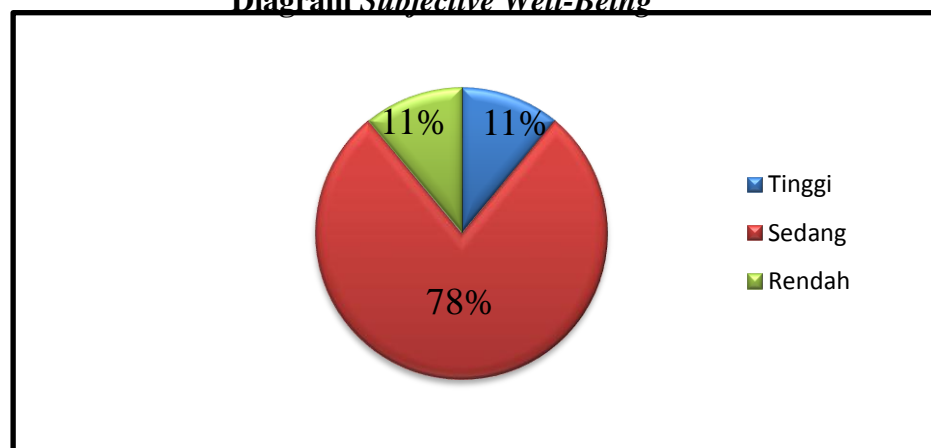
N : Jumlah Subjek

Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat *subjective well-being* pada santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang pada tabel 5.19:

Tabel 5.19
Frekuensi dan Prosentase *Subjective Well-Being*

| No. | Kategori | Norma | Frekuensi | Prosentase |
|-----|----------|------------------|-----------|------------|
| 1 | Tinggi | $X \geq 54$ | 6 | 11% |
| 2 | Sedang | $42 \leq X < 54$ | 43 | 78% |
| 3 | Rendah | $X < 42$ | 6 | 11% |

Gambar 5.3
Diagram *Subjective Well-Being*



6. Hubungan Religiusitas dan *Problem Focused Coping* dengan *Subjective Well-Being*

Analisis korelasi antar variabel dilakukan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* dan hubungan *problem focused coping* dengan *subjective well-being*. Selain itu juga didapatkan hubungan antara religiusitas dan *problem focused coping* dengan *subjective well-being*. Berdasarkan hasil uji korelasi ketiga variabel disimpulkan bahwa ada hubungan antara X1, X2 terhadap Y.

Untuk melihat lebih jelas hubungan antar ketiga variabel penelitian, dapat dilihat dalam tabel 4.20:

Tabel 5.20
Hasil Uji Korelasional

| Variabel | Religiusitas | <i>Problem Focused Coping</i> | <i>Subjective Well-Being</i> | Sign |
|-------------------------------|--------------|-------------------------------|------------------------------|-------|
| Religiusitas | 1 | -0,069 | 0,500 | 0,308 |
| <i>Problem Focused Coping</i> | -0,069 | 1 | 0,015 | 0,000 |
| <i>Subjective Well-Being</i> | 0,500 | 0,015 | 1 | 0,457 |

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas, *problem focused coping* terhadap *subjective well-being* santri memiliki hubungan yang tidak signifikan. Hasil tersebut memaparkan bahwa sebesar 0,500 atau variabel religiusitas berhubungan dengan *subjective well-being*. Sebesar -0,069 atau variabel religiusitas berhubungan dengan *subjective well-being*. Nilai signifikansi dari masing-masing variabel

berbeda yaitu 0,308 dan 0,000 atau salah satunya tidak $< 0,05$ yang menyatakan bahwa ketiganya memiliki hubungan yang tidak signifikan.

C. Pembahasan

1. Tingkat Religiusitas

Berdasarkan hasil analisa untuk mencari tingkat tertinggi, sedang dan terendah subjek, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas pada santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang memiliki rata-rata sedang atau sekitar 84% atau sekitar 46 subjek.

Untuk kategori rendah memiliki kuantitas 16% atau sebanyak 9 subjek dari total keseluruhan sampel. Sedangkan rata-rata tingkat religiusitas santri berada pada rata-rata sedang atau sebanyak 84% atau sebanyak 46 subjek.

Melihat hasil dari yang telah disebutkan maka dapat diketahui bahwa mayoritas santri Sabilurrosyad memiliki kemampuan tentang religiusitas sedang atau sebanyak 84% dari keseluruhan. Hal ini merupakan suatu hal yang positif sebab persentase masih berada di atas 50% yang artinya para santri memiliki tingkat religiusitas yang baik.

Glock & Stark (1968, dalam Nashori, 2002) mengatakan bahwa religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan yang semuanya berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Religiusitas dalam penelitian ini memiliki lima dimensi diantaranya *religious belief, practice, effect, knowledge* dan *feeling*. Berdasarkan data yang didapatkan, santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek

Malang pada kelima aspek tersebut *religious practice* dan *effect* memiliki aitem valid terbanyak. *Religious belief* berkaitan dengan sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa, pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Sedangkan, pada *religious effect* berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

Dalam hal ini faktor yang banyak memengaruhinya adalah emosional dikarenakan sesuai dengan fakta yang muncul di lapangan yang berkaitan dengan *religious belief* dan *effect* yaitu adanya dorongan untuk taat kepada ajaran agama yang dipeluknya dan berperilaku yang baik dengan sesama manusia, dan nilai emosi keagamaan itu harus dinilai dari keberhasilannya dalam membantu tercapainya tujuan-tujuan itu. Selain itu, faktor sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya juga karena lingkungan agamis mendorong mereka melakukan kegiatan keagamaan dengan bersama dan saling mengingatkan satu sama lain.

2. Tingkat *Problem Focused Coping*

Berdasarkan hasil analisa untuk mencari tingkat tertinggi, sedang dan terendah subjek, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *problem focused coping* pada santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang memiliki rata-rata sedang atau sekitar 73% atau sekitar 40 subjek.

Untuk kategori rendah memiliki kuantitas 11% atau sebanyak 6 subjek dari total keseluruhan sampel. Sedangkan rata-rata tingkat *problem focused coping* santri berada pada rata-rata sedang atau sebanyak 73% atau sebanyak 40 subjek.

Melihat hasil dari yang telah disebutkan maka dapat diketahui bahwa mayoritas santri Sabilurrosyad memiliki kemampuan tentang *problem focused coping* sedang atau sebanyak 73% dari keseluruhan. Hal ini merupakan suatu hal yang positif sebab persentase masih berada di atas 50% yang artinya para santri memiliki tingkat *problem focused coping* yang baik.

Lazarus & dan Folkman (1984) menjelaskan bahwa *problem focused coping* upaya menyelesaikan masalah ketika kondisi dapat disetujui untuk adanya perubahan. Faktor yang mempengaruhi *problem focused coping* ada enam diantaranya kesehatan dan energi, keyakinan yang positif, kemampuan pemecahan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial dan sumber material. Dan penelitian ini semua faktor yang disebutkan sebelumnya ada pada diri santri disana. Tetapi faktor yang paling menonjol diantaranya adalah kemampuan pemecahan masalah.

Problem focused coping memiliki dua aspek diantaranya *confrontative strategy coping* dan *plainful problem solving*. Yang mana dari dua aspek tersebut *plainful problem solving* dengan indikator memikirkan sumber masalah, membuat rencana dan focus pada masalah memiliki jumlah aitem valid yang banyak dibandingkan aspek yang satunya dengan aitem gugur yang sedikit pula. Pada aspek ini berkaitan dengan upaya yang berfokus pada

masalah yang disengaja untuk mengubah situasi dengan pendekatan analitik seperti memikirkan, membuat, dan menyusun rencana agar masalah dapat diselesaikan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya terkait aspek yang menjadi dominan dalam tingkat *problem focused coping* ini maka dapat diketahui bahwasannya kemampuan pemecahan masalah menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi *problem focused coping* santri. Hal terbukti dengan beberapa pernyataan seperti perencanaan yang matang, memikirkan masalah dari sumbernya dan meninggalkan perasaan dalam memutuskan sesuatu. Dari sini dapat terlihat bahwa santri lebih memfokuskan dalam hal penyelesaian masalah.

3. Tingkat *Subjective Well-Being*

Berdasarkan hasil analisa untuk mencari tingkat tertinggi, sedang dan terendah subjek, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *subjective well-being* pada santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang memiliki rata-rata sedang atau sekitar 78% atau sekitar 43 subjek.

Untuk kategori rendah memiliki kuantitas 11% atau sebanyak 6 subjek dari total keseluruhan sampel. Sedangkan rata-rata tingkat *problem focused coping* santri berada pada rata-rata sedang atau sebanyak 78% atau sebanyak 43 subjek.

Melihat hasil dari yang telah disebutkan maka dapat diketahui bahwa mayoritas santri Sabilurrosyad memiliki kemampuan tentang *problem focused coping* sedang atau sebanyak 82% dari keseluruhan. Hal ini

merupakan suatu hal yang positif sebab persentase masih berada di atas 50% yang artinya para santri memiliki tingkat *subjective well-being* yang baik.

Diener, Lucas & Oishi (2005) menerangkan bahwa *subjective well-being* merupakan konsep yang sangat luas, meliputi emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat *mood* negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. Selain itu, dalam kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yaitu evaluasi kognitif pada individu atas kehidupannya terkait dengan adanya emosi positif dan tidak adanya emosi negatif (Imawati dan Sami'an, 2015).

Faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu perangai/ watak, sifat, karakter pribadi lain, hubungan sosial, pendapatan, pengangguran dan pengaruh sosial/budaya. Dalam penelitian ini faktor yang menonjol ada dua yaitu perangai/ watak dan karakter pribadi lain. Perangai/ watak biasanya diinterpretasikan sebagai sifat dasar universal dari kepribadian, dianggap menjadi yang paling dapat diturunkan, dan ditunjukkan sebagai faktor yang stabil di dalam kepribadian seseorang. Dan karakter pribadi lain optimisme dan percaya diri berhubungan dengan *subjective well-being*. Orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya dibandingkan dengan orang pesimis yang mudah menyerah dan putus asa jika suatu hal terjadi tidak sesuai dengan keinginannya.

Pada *subjective well-being* memiliki dua komponen yaitu komponen kognitif (kepuasan hidup) dan komponen afektif. Yang mana pada penelitian ini pada komponen kognitif dengan indikator yang terdiri dari terpenuhinya kebutuhan, keinginan dan harapan. Serta memiliki perasaan puas dengan

kehidupannya memiliki jumlah aitem valid lebih banyak dibandingkan dengan komponen afektif.

4. Hubungan Religiusitas dan *Problem Focused Coping* dengan *Subjective Well-Being*

Berdasarkan hasil analisis korelasional ketiga variabel yaitu religiusitas, *problem focused coping* terhadap *subjective well-being* santri memiliki hubungan yang tidak signifikan. Hasil tersebut memaparkan bahwa sebesar 0,500 atau variabel religiusitas berhubungan dengan *subjective well-being*. Sebesar -0,069 atau variabel *problem focused coping* berhubungan dengan *subjective well-being*. Nilai signifikansi dari masing-masing variabel berbeda yaitu 0,308 dan 0,000 atau salah satunya tidak $< 0,05$ yang menyatakan bahwa ketiganya memiliki hubungan yang tidak signifikan.

Sedangkan, analisis regresi terlihat bahwa variabel *Problem Focused Coping* (X2) merupakan variabel dengan nilai koefisien beta tertinggi yaitu sebesar 0,838. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi variabel *Subjective Well-Being* (Y) adalah variabel *Problem Focused Coping* (X2). Dalam hal ini, pembagian pada tiap variabel X terhadap Y yaitu diketahui *R Square* (R^2) *problem focused coping* adalah 0,250 atau 25%. Artinya, besarnya pengaruh variabel *problem focused coping* terhadap *subjective well-being* adalah sebesar 25% dan *R Square* (R^2) religiusitas adalah 0,005 atau 0,5%. Artinya, besarnya pengaruh variabel religiusitas terhadap *subjective well-being* adalah sebesar 0,5%. Sehingga

total keduanya adalah 25,5% mempengaruhi *subjective well-being* dan sisanya 74,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hal ini didukung oleh Krause (2003) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa religiusitas memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kesulitan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan, serta membantu seseorang melihat alasan spiritual rendah, pengaruh masyarakat, atau budaya, proses kognitif, serta pemahaman tentang makna dan tujuan hidup. Serta religiusitas merupakan perwujudan nyata ilmu agama yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana hal tersebut diupayakan untuk memenuhi tujuan dan makna hidup mereka.

Sedangkan, pada Andartyasih, Maslihah & Chitidjah (2015) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Coping Strategy* dengan *Subjective Well-Being* Pekerja Seks Komersial di Kota Bandung” menunjukkan hasil yang positif terhadap *problem focused coping*. Berdasar penelitian tersebut 80% pekerja seks komersial menggunakan *problem focused coping* dan 66% memiliki *subjective well-being* yang rendah. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas dan *problem focused coping* saling mengisi satu sama lain dimana keduanya mampu meningkatkan *subjective well-being*.

BAB VI

PENUTUP

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada santri Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang untuk melihat hubungan religiusitas dan *problem focused coping* dengan *subjective well-being* santri didapat hasil sebagai berikut:

1. Tingkat religiusitas santri Pondok Pesantren di Putri Sabilurrosyad Gasek Malang mayoritas berada pada tingkat sedang dengan prosentase 84% atau sebanyak 46 santri berada pada tingkatan ini. Sedangkan, pada tingkatan Rendah terdapat 16 % atau 9 santri. Hal ini didominasi oleh faktor emosional dan sedikit faktor sosialnya dengan dimensi yang menyumbang banyak pada dimensi *religious belief* dan *religious effect*.
2. Tingkat *problem focused coping* santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang yaitu 16% pada tingkatan tinggi dan rendah. Sedangkan, 73% atau sisanya berada pada tingkatan sedang yang berarti *problem focused coping* santri Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang masih ragu dan waspada dalam membuat penilaian dan perencanaan yang baik dalam melakukan sesuatu. Kemampuan pemecahan masalah mendominasi faktor dalam memengaruhi *problem focused coping* santri. Hal ini terbukti dengan banyaknya nilai pada aspek *plainful problem solving*.

3. Tingkat *subjective well-being* santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang mayoritas berada pada tingkat sedang, yang berarti *subjective well-being* santri Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang belum sepenuhnya mereka miliki. Mereka terkadang merasakan kepuasan dan afeksi yang baik dan tidak. Adapun pembagiannya yaitu pada tingkatan tinggi dan rendah itu sama-sama 11%. Sedangkan pada tingkatan sedang terdapat 78%. Sedangkan, faktor yang mendominasi dalam memengaruhinya yaitu perangai/ watak dan karakter pribadi lain.
4. Terdapat hubungan antara religiusitas dan *problem focused coping* dengan *subjective well-being* pada santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang. Tetapi hasilnya tidak signifikan karena religiusitas hanya memiliki pengaruh sedikit yaitu 0,5%. Sedangkan, pada *problem focused coping* yaitu 25%. Sehingga dapat diketahui bahwasannya yang mendominasi itu *problem focused coping*.

E. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini maka, peneliti memberikan saran-saran antara lain:

1. Bagi santri

Bagi santri untuk dapat terus meningkatkan religiusitas dan *problem focused coping* serta *subjective well-beingnya*. Religiusitas dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya berawal dengan niat dan meyakini segala hal mengenai agama yang direalisasikan ke

kehidupan sehari-hari. *Problem focused coping* dapat dilakukan melalui melatih diri dalam menilai dan membuat perencanaan pemecahan masalah dari masalah yang ada di sekitar maupun dalam dirinya. Dalam hal ini religiusitas perlu ditingkatkan kembali mengingat berdasarkan hasil penelitian religiusitas hanya menyumbang sedikit pengaruhnya terhadap *subjective well-being* ketimbang dengan *problem focused coping*.

2. Bagi lembaga Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang Penelitian ini mampu dijadikan acuan dalam menyadarkan santri dalam memahami lebih dalam mengenai religiusitas maupun *problem focused coping* yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan melalui pelatihan atau seminar motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghili dan Kumar. (2008). *Relationship between Religious Attitude and Happiness among Professional Employess*. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 34, 66-69
- Al-Quran Tajwid & Terjemah. (2010). *Departemen Agama Republik Indonesia*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Alwi, Hasan. (2001). KBBI. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: BR
- Ancok dan Suroso. (1994). *Psikologi Islam (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Andartyasih, S. (2015). *Hubungan Antara Coping Strategy Dengan Subjective Well Being Pekerja Seks Komersial Di Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial Ekonomi Dan Humaniora
- Amartiwi, A. (2008). *Problem Focused Coping Pada Perawat Ditinjau Dari Self Efficacy Dan Dukungan Sosial*. *Skripsi* tidak diterbitkan. Semarang: Unika Soegijapranata
- Ariati, J. (2010). *Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 8, No.2
- Azwar, Saifudin. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifudin. (2014). *Penysunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). *Assesing coping strategies: A theoretically based approach*. *Journal of Personality and Social*
- Compton, W. C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. Belmont: Thomson Wadsworth
- Diener, Ed. (1994). *Assesing Subjective Well-Being: ProgressAnd Opportunities*. *Social Indicators Research*, 31, 103-157. (2005 reprinted in Citation classics from Social Indicators Research)

- Dewi, Pracasta Samya & Utami, Muhami Sofiati. *Subjective Well-Being Anak dari Orang Tua yang Bercerai*, Vol.35 No.2, Hal. 194-212
- Diener, E. Oishi S dan Lucas, R.E. (2005). *Personality, Culture and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life*. Annual review of psychology, 54, 403-425
- Diener, Ed & Pavot, W. (1993). *Review of the Satisfaction with Life Scale*. Psychology Assesment. Vol. 5, (No. 2), 64-172
- Diener, Ed. (2005) *Guidness for National Indicators of Subjective Well-Being and Ill Being*. The Positive Psychology Center at the University of Pennsylvania
- Diener, Ed. (2009). *The Science of Well Being: The Collected Works of Ed Diener*. University of Illinois USA: Springer
- Dodge, R. (2012). *The Challenge of Defining Wellbeing*. *Journal of Wellbeing* 2(3), 222-235
- Eid, M. & Larsen, R. (2008). *Ed Diene and The Science of Subjective Well-Being dalam Eid, M & Larsen (eds). The Science of Subjective Well Being*. USA: The Guilford Press
- Franklin. (2010). *The Psychology of Happiness*. (p.26). New York : Cambridge University Press
- Fetzer Institute. (1999). *Self Report Measures For Love And Compassion Research: Spiritual Experience and Religiosity*
- Glock, C. Y & Stark, R. (1988). Dimensi-dimensi Keberagaman. Dalam Robertson, Roland (ed.), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Imawati, L., & Sami'an. (2015). Hubungan antara *Subjective Well Being* dengan Semangat Kerja pada Pegawai Negeri Sipil Tingkat Kecamatan di Surabaya. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*. 4(3), 323-330
- Khalek. (2006). *Happiness, Health, and Religiosity: Significant Relations*. *Journal Mental Health, Religion & Culture*, 9(1), 1367-4676
- Krause, N. (2003). *Religiuos Meaning and Subejective Well-Being in Late Life*. *Journal of Soc Indic Res*, 101: 1-15
- Lazarus, R.S, & Folkman, S. (1984). *Appraisak and Coping*. New York: Spinger Publishing Company

- Lazarus, R. & Folkman, S. (1988). *Coping as a Mediator of Emotion*. Journal of Personality and Social Psychology, 54, 3, 466-475
- Linley dan Joseph. (2004). *Positive Psychology in Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Melly. (2008). *Hubungan antara Kreatifitas dan Stress dalam Kehidupan Mahasiswa Tahun Pertama Khususnya Jurusan Arsitektur di Universitas Indonesia*. Depok: Skripsi Universitas Indonesia
- Miftah dan Ritandiyono. (2008). *Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal*. Jurnal Psikologi, 1(2), 170-176
- Mochon, D., Norton, M. I., dan Ariely . (2011). *Who Benefits from Religios? . Journal of Soc Indic Res*, 101:1-15
- Nashori, Fuad. (2002). *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus
- Nettle, Daniel. (2005). *Hhappiness (The Science Behind Your Smile)*. New York: Oxford University Press Inc
- Ningsih, D.A. (2013). *Subjective Well-Being Ditinjau dari Faktor Demografi (Status Pernikahan Jenis Kelamin, Pendapatan)*. <http://ejournal.umm.ac.id> . Journal Online Psikologi Vol. 01 No. 02 Thn 2013
- Rakhmat, Jalaludin. (2003). *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan
- Rizal. (2011). *Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren dari Pola Tradisi ke Pola Modern*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'li 9(2)
- Rusydi, M. Khoiru & Martani, Dwi. (2014). *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Aggressive Tax Avoidance . Simposium Nasional Akuntansi XVII*
- Santrock, J. W. (2003). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup (5th ed)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sarjono, Haryadi dan Julianita, Winda. (2007). *SPSS VS LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono, (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:CV Penerbit Alfabeta

- Syahriyah, Buku. (2017). *Buku Sayahriyah Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang*
- Taylor, G. Allen. (2006). *SQL For Dummies, 6nd Edition*. Indianapolis, Indiana: Wiley Publishing, Inc. www.wiley.com
- Thouless H., Robert. (1992). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Trimulyaningsih, Nita dan Syifa'a Rachmahana, Ratna. *Positif Religious Coping Style dan Penerimaan Diri pada Survivor Gempa Yogyakarta*. Jurnal Psikologi Volume 1, Nomor 1, Juni 2008/ ISSN: 1978-5720
- Sedarmayanti, Syariffudin Hidayat. (2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Bandar Maju
- Winarsunu, Tulus. (2012). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press



LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala

Skala Uji Coba

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Petunjuk Pengisian :

- a. Isilah skala ini sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya
- b. Berikan tanda centang (√) atau (X) pada jawaban yang anda berikan
- c. Jawablah salah satu pernyataan menurut pertimbangan anda paling sesuai
- d. Di setiap pernyataan terdapat 5 pilihan jawaban yang menyatakan :
 1. **SS** : sangat setuju
 2. **S** : setuju
 3. **TS** : tidak setuju
 4. **STS** : sangat tidak setuju
- e. Usahakan agar tidak ada satupun pernyataan yang tidak terjawab, dalam hal ini tidak ada penilaian baik buruk, juga tidak ada benar dan salah, anda sepenuhnya bebas menentukan pilihan yang tersedia pada aitem pernyataan.

NAMA :

USIA :

| No | Pernyataan | JAWABAN | | | |
|----|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 1 | Saya merasa apa yang diinginkan selalu ada | SS | S | TS | STS |
| 2 | Saya puas dengan apa yang ada dalam hidup saya | SS | S | TS | STS |
| 3 | Saya mendapatkan hal yang saya inginkan dalam hidup | SS | S | TS | STS |
| 4 | Saya merasa puas dengan apa yang terjadi dalam hidup sampai saat ini | SS | S | TS | STS |

| | | | | | |
|----|---|----|---|----|-----|
| 5 | Saya merasa apa yang menjadi harapan selalu terpenuhi | SS | S | TS | STS |
| 6 | Kehidupan saya selalu memuaskan tanpa ada yang kurang | SS | S | TS | STS |
| 7 | Saya tidak puas pada hal apapun dalam kehidupan sampai saat ini | SS | S | TS | STS |
| 8 | Saya merasa kebutuhan saya tidak pernah tercukupi | SS | S | TS | STS |
| 9 | Saya melakukan sesuatu setiap harinya dengan penuh semangat | SS | S | TS | STS |
| 10 | Saya khawatir dengan masa depan saya | SS | S | TS | STS |
| 11 | Saya menikmati hari – hari saya disini dengan bahagia | SS | S | TS | STS |
| 12 | Saya mampu fokus mengerjakan segala sesuatu | SS | S | TS | STS |
| 13 | Saya merasa bahagia dalam melakukan apapun | SS | S | TS | STS |
| 14 | Saya bersemangat melakukan sesuatu untuk masa depan yang sudah terencana | SS | S | TS | STS |
| 15 | Saya tidak gelisah sedikitpun dalam hidup | SS | S | TS | STS |
| 16 | Saya tidak bersemangat ketika melakukan kegiatan yang bentrok | SS | S | TS | STS |
| 17 | Saat tidak bisa menyelesaikan tugas saya merasa susah | SS | S | TS | STS |
| 18 | Saya mudah tersinggung dengan ucapan orang lain | SS | S | TS | STS |
| 19 | Saya menerima kritik dari orang lain meskipun itu menyinggung perasaan | SS | S | TS | STS |
| 20 | Saya merasa sedih ketika tidak bisa mengerjakan segala sesuatu | SS | S | TS | STS |
| 21 | Saya memiliki kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan saya | SS | S | TS | STS |
| 22 | Saya bahagia melakukan pekerjaan atau tugas tertentu | SS | S | TS | STS |
| 23 | Saya merasa kurang bersemangat melakukan sesuatu dalam hidup | SS | S | TS | STS |
| 24 | Saya merasa ketika melakukan sesuatu apapun itu tidak membuat saya bahagia | SS | S | TS | STS |
| 25 | Saya tidak bisa focus ketika melakukan kegiatan secara bersamaan | SS | S | TS | STS |
| 26 | Saya merasa yang diharapkan tidak selalu berjalan mulus | SS | S | TS | STS |
| 27 | Saya sedih karena apa yang saya lakukan selama hidup tidak pernah memuaskan | SS | S | TS | STS |

| | | | | | |
|----|---|----|---|----|-----|
| 28 | Saya tidak pernah puas dengan hidup ini | SS | S | TS | STS |
|----|---|----|---|----|-----|

| No | Pernyataan | JAWABAN | | | |
|----|---|---------|---|----|-----|
| 1 | Saya merasa rukun iman itu bukan hanya sebagai pengetahuan saja | SS | S | TS | STS |
| 2 | Saya yakin malaikat tidak selalu ada disekitar kita | SS | S | TS | STS |
| 3 | Saya percaya dengan usaha yang sungguh-sungguh akan merubah nasib | SS | S | TS | STS |
| 4 | Saya tidak percaya dengan takdir Allah karena itu semua bisa berubah jika kita berusaha | SS | S | TS | STS |
| 5 | Saya yakin Al Qur'an ada untuk menyempurnakan agama manusia yang beriman | SS | S | TS | STS |
| 6 | Saya yakin segala penyakit ada obatnya meskipun butuh bertahun-tahun dalam menemukannya | SS | S | TS | STS |
| 7 | Saya sholat berjamaah tepat waktu | SS | S | TS | STS |
| 8 | Saya yakin semua perbuatan akan dihisab pada hari kiamat tanpa terkecuali | SS | S | TS | STS |
| 9 | Terkadang saya merasa kurang jika hanya menjadikan Al Quran sebagai pedoman | SS | S | TS | STS |
| 10 | Terkadang saya berpikir Allah tidak pernah membantu saya sedikitpun | SS | S | TS | STS |
| 11 | Dalam sholat saya masih bisa berimajinasi walaupun sebentar | SS | S | TS | STS |
| 12 | Setelah sholat subuh dan maghrib saya rutin membaca Al Quran | SS | S | TS | STS |
| 13 | Saya selalu menangis ketika berdoa saja agar cepat terkabulkan | SS | S | TS | STS |
| 14 | Meskipun saya perempuan sholat jum'at tidak pernah tertinggal | SS | S | TS | STS |
| 15 | Saya tidak membiasakan diri untuk membaca Al Quran | SS | S | TS | STS |
| 16 | Saya tidak melakukan sholat tepat waktu | SS | S | TS | STS |
| 17 | Saya selalu menjaga wudhu setiap saat supaya ketika datang waktu sholat tidak perlu wudhu | SS | S | TS | STS |
| 18 | Saya merasa bosan ketika berzikir | SS | S | TS | STS |
| 19 | Terkadang saya menyentuh atau membawa Al Quran walaupun tidak punya wudhu | SS | S | TS | STS |
| 20 | Saya merasa dekat dan bisa berkomunikasi dengan Allah saat sholat malam saja | SS | S | TS | STS |

| | | | | | |
|----|---|----|---|----|-----|
| 21 | Ketika mengucapkan “Allahu Akbar” pada waktu shalat saya merasa dilihat Allah SWT | SS | S | TS | STS |
| 22 | Setiap bangun saya bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk hidup | SS | S | TS | STS |
| 23 | Cara saya mensyukuri hidup dengan berbagi dengan teman | SS | S | TS | STS |
| 24 | Saya melakukan sholat malam ketika terbangun tanpa sengaja | SS | S | TS | STS |
| 25 | Saya merasa biasa saya ketika mendengarkan adzan yang berkumandang meskipun saya tahu itu panggilan dari Allah kepada hamba-Nya | SS | S | TS | STS |
| 26 | Terkadang saya merasa kesal saat dibangunkan karena membuat mimpi saya terputus | SS | S | TS | STS |
| 27 | Terkadang saya menyembunyikan makanan dan tidak berbagi karena kehabisan uang | SS | S | TS | STS |
| 28 | Dengan berpakaian yang syar’i (menutup aurat) saya merasa tenang agama meskipun ada yang mencibir | SS | S | TS | STS |
| 29 | Saya menjadi tenang meskipun dalam hati ingin ada yang memperhatikan dan ingin pacaran | SS | S | TS | STS |
| 30 | Saya hanya memilih bergaul dengan teman yang pendiam dan rajin beribadah | SS | S | TS | STS |
| 31 | Saya merasa tidak nyaman bergaul dengan lawan jenis | SS | S | TS | STS |
| 32 | Saya selalu berusaha menyisihkan uang untuk membantu teman dalam kesulitan | SS | S | TS | STS |
| 33 | Saya selalu mengikuti model berpakaian yang terbaru agar tidak dibilang <i>kudet</i> (<i>kurang update</i>) | SS | S | TS | STS |
| 34 | Saya menganggap pacaran itu tidak apa-apa selama tidak melewati batas | SS | S | TS | STS |
| 35 | Saya merasa berkumpul dengan teman hanya akan menghabiskan waktu dan uang | SS | S | TS | STS |
| 36 | Saya nyaman-nyaman saja jika menjalin hubungan dengan sesama meskipun itu laki-laki | SS | S | TS | STS |
| 37 | Saya memilih menyendiri daripada harus mengobrol dengan teman | SS | S | TS | STS |
| 38 | Saya merasa dosa saya berkurang saat sakit saja sehingga setelah itu saya merasa seperti bayi baru lahir | SS | S | TS | STS |

Jawablah pertanyaan dibawah ini sesuai dengan apa yang diketahui dan sebisa mungkin dengan (x)!

1. **نَصْرٌ** nashara berubah menjadi **نَاصِرٌ** naashirun= penolong dan **مَنْصُورٌ** berarti.....
A. Seorang yang ditolong B. Seorang yang menolong
2. Huruf adalah jenis kata yang berfungsi sebagai.....
A. Sifat B. Bantu
3. Jamak Muannas Salaim (perempuan) **جمع المؤنث السالم** yaitu yang menunjukkan lebih dari dua (muannats) dengan menambahkan.....
A. Alif **ألف** dan Ta **تاء** pada akhir katanya B. Tanwin atau kasrah
4. Dalam surat apa ada Perintah untuk menutupkan khumur ke dada?
A. QS. Al-Ahzab: 57 B. QS. Al-Ahzab: 59
5. *“Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalannya, kecuali tiga perkara, yaitu.....*
A. Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat B. Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat
dan anak saleh yang mendoakannya dan anak yang sukses
6. Ketentuan pembagain harta warisan dalam Islam (Ashabul Furudh) salah satunya adalah
A. ½, ¼ B. ½ , 1/10
7. Orang yang memindahkan penagihan yaitu orang yang berhutang disebut
A. Muhal B. Muhil
8. Nishab harta emas dan perak secara berturut-turut....
A. 85 gram & 595 gram B. 85 gram & 590 gram
9. Hukum sholat fardhu secara berjamaah yaitu.....
A. Fardhu kifayah B. Sunnah Muakkad
10. *“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratan kepadamu, maka tiada yang dapat menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dialah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu.”* Hal ini termasuk arti dari surat apa?
A. QS. Al-An’am: 17 B. QS. Al Baqarah :18

| No | Pernyataan | JAWABAN | | | |
|----|--|---------|---|----|-----|
| 1 | Saya mencoba menganalisa masalah sampai sumbernya | SS | S | TS | STS |
| 2 | Saya membuat rencana dahulu tentang apa yang harus dilakukan | SS | S | TS | STS |
| 3 | Saya selalu memfokuskan pada penyelesaian masalah | SS | S | TS | STS |
| 4 | Saya berpegang teguh pada setiap keputusan yang sudah saya ambil | SS | S | TS | STS |
| 5 | Saya berpikir dahulu sebelum melakukan sesuatu meskipun itu beresiko | SS | S | TS | STS |
| 6 | Saya membuat banyak alternatif dan mencobanya satu persatu tanpa fokus pada penyelesaian masalah | SS | S | TS | STS |
| 7 | Saya membuat keputusan secara spontan | SS | S | TS | STS |
| 8 | Saya melakukan dengan penuh resiko yang tidak terpikirkan oleh orang lain | SS | S | TS | STS |
| 9 | Saya menyimpulkan masalah tanpa memikirkan sebabnya | SS | S | TS | STS |
| 10 | Saya memperjuangkan apapun resikonya | SS | S | TS | STS |
| 11 | Pendirian saya menjadi goyah ketika ada yang memberi saran | SS | S | TS | STS |
| 12 | Saya mencari sumber masalah terlebih dahulu ketika ada masalah | SS | S | TS | STS |
| 13 | Saya melakukan sesuatu tanpa adanya rencana | SS | S | TS | STS |
| 14 | Saya membuat rencana untuk penyelesaian masalah agar cepat selesai | SS | S | TS | STS |
| 15 | Saya meninggalkan perasaan dalam mengambil keputusan | SS | S | TS | STS |
| 16 | Saya memikirkan perasaan orang lain dalam bertindak | SS | S | TS | STS |
| 17 | Saya melihat masalah dari yang nampak saat ini tanpa memperhatikan sebabnya | SS | S | TS | STS |
| 18 | Saya berpegang teguh pada prinsip hidup saya selama ini | SS | S | TS | STS |
| 19 | Saya tidak memikirkan resiko yang akan terjadi dalam membuat keputusan | SS | S | TS | STS |
| 20 | Saya selalu memikirkan masalah dari sumbernya | SS | S | TS | STS |
| 21 | Saya membuat keputusan tanpa melihat sumber masalah | SS | S | TS | STS |
| 22 | Saya mampu membuat banyak rencana untuk antisipasi | SS | S | TS | STS |

| | | | | | |
|----|---|----|---|----|-----|
| 23 | Saya hanya membuat satu solusi dalam permasalahan tanpa membuat rencana lain | SS | S | TS | STS |
| 24 | Saya berpegang teguh pada pendapat saya dalam menghadapi masalah | SS | S | TS | STS |
| 25 | Saya mengambil keputusan yang tidak beresiko | SS | S | TS | STS |
| 26 | Saya berani mencoba melakukan hal di luar kemampuan meskipun itu beresiko | SS | S | TS | STS |
| 27 | Saya menjadi tidak berpegang teguh ketika apa yang saya lakukan itu berbeda dengan yang lainnya | SS | S | TS | STS |
| 28 | Saya mengambil kesempatan besar meskipun beresiko | SS | S | TS | STS |
| 29 | Saya bersikap cuek dalam menghadapi masalah tanpa mencari sumbernya | SS | S | TS | STS |
| 30 | Saya mengambil kesempatan besar meskipun beresiko | SS | S | TS | STS |
| 31 | Saya melemparkan tanggung jawab pada orang lain jika itu terlihat beresiko | SS | S | TS | STS |
| 32 | Saya memilih mengabaikan daripada berpegang teguh pada pendirian | SS | S | TS | STS |

Skala Penelitian

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Petunjuk Pengisian :

1. Isilah skala ini sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya
2. Berikan tanda centang (√) atau (X) pada jawaban yang anda berikan
3. Jawablah salah satu pernyataan menurut pertimbangan anda paling sesuai
4. Di setiap pernyataan terdapat 5 pilihan jawaban yang menyatakan :
 1. **SS** : sangat setuju
 2. **S** : setuju
 3. **TS** : tidak setuju
 4. **STS** : sangat tidak setuju
5. Usahakan agar tidak ada satupun pernyataan yang tidak terjawab, dalam hal ini tidak ada penilaian baik buruk, juga tidak ada benar dan salah, anda sepenuhnya bebas menentukan pilihan yang tersedia pada aitem pernyataan.

NAMA :

USIA :

| No | Pernyataan | JAWABAN | | | |
|----|--|---------|---|----|-----|
| 1 | Saya merasa apa yang diinginkan selalu ada | SS | S | TS | STS |
| 2 | Saya puas dengan apa yang ada dalam hidup saya | SS | S | TS | STS |
| 3 | Saya mendapatkan hal yang saya inginkan dalam hidup | SS | S | TS | STS |
| 4 | Saya merasa puas dengan apa yang terjadi dalam hidup sampai saat ini | SS | S | TS | STS |
| 5 | Saya merasa apa yang menjadi harapan selalu terpenuhi | SS | S | TS | STS |

| | | | | | |
|----|---|----|---|----|-----|
| 6 | Kehidupan saya selalu memuaskan tanpa ada yang kurang | SS | S | TS | STS |
| 7 | Saya tidak puas pada hal apapun dalam kehidupan sampai saat ini | SS | S | TS | STS |
| 8 | Saya merasa kebutuhan saya tidak pernah tercukupi | SS | S | TS | STS |
| 9 | Saya melakukan sesuatu setiap harinya dengan penuh semangat | SS | S | TS | STS |
| 10 | Saya merasa khawatir terhadap masa depan | SS | S | TS | STS |
| 11 | Saya menikmati hari – hari saya disini dengan bahagia | SS | S | TS | STS |
| 12 | Saya mampu fokus mengerjakan segala sesuatu | SS | S | TS | STS |
| 13 | Saya merasa bahagia dalam melakukan apapun | SS | S | TS | STS |
| 14 | Saya tidak merasa gelisah terhadap kehidupan yang dijalani | SS | S | TS | STS |
| 15 | Saya tidak bersemangat ketika melakukan kegiatan yang bantrok | SS | S | TS | STS |
| 16 | Terkadang saya merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas | SS | S | TS | STS |
| 17 | Saya orang yang mudah tersinggung | SS | S | TS | STS |
| 18 | Saya merasa kurang bersemangat melakukan sesuatu dalam hidup | SS | S | TS | STS |
| 19 | Saya merasa ketika melakukan sesuatu apapun itu tidak membuat saya bahagia | SS | S | TS | STS |
| 20 | Saya merasa yang diharapkan tidak selalu berjalan mulus | SS | S | TS | STS |
| 21 | Saya sedih karena apa yang saya lakukan selama hidup tidak pernah memuaskan | SS | S | TS | STS |
| 22 | Saya tidak pernah puas dengan hidup ini | SS | S | TS | STS |

| No | Pernyataan | JAWABAN | | | |
|----|---|---------|---|----|-----|
| 1 | Saya yakin malaikat tidak selalu ada disekitar kita | SS | S | TS | STS |
| 2 | Saya yakin Al Qur'an ada untuk menyempurnakan agama manusia yang beriman | SS | S | TS | STS |
| 3 | Saya yakin segala penyakit ada obatnya meskipun butuh bertahun-tahun dalam menemukannya | SS | S | TS | STS |
| 4 | Saya sholat berjamaah tepat waktu | SS | S | TS | STS |
| 5 | Saya yakin semua perbuatan akan dihisab pada hari kiamat tanpa terkecuali | SS | S | TS | STS |
| 6 | Terkadang saya berpikir Allah tidak pernah membantu saya sedikitpun | SS | S | TS | STS |
| 7 | Setelah sholat subuh dan maghrib saya rutin membaca Al Quran | SS | S | TS | STS |
| 8 | Saya tidak membiasakan diri untuk membaca Al Quran | SS | S | TS | STS |

A. Sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat B. Sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat

dan anak saleh yang mendoakannya dan anak yang sukses

5. Nishab harta emas dan perak secara berturut-turut....

A. 85 gram & 595 gram

B. 85 gram & 590 gram

6. Hukum sholat fardhu secara berjamaah yaitu.....

A. Fardhu kifayah

B. Sunnah Muakkad

| No | Pernyataan | JAWABAN | | | |
|----|---|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 1 | Saya mencoba menganalisa masalah sampai sumbernya | SS | S | TS | STS |
| 2 | Saya membuat rencana dahulu tentang apa yang harus dilakukan | SS | S | TS | STS |
| 3 | Saya selalu memfokuskan pada penyelesaian masalah | SS | S | TS | STS |
| 4 | Saya berpegang teguh pada setiap keputusan yang sudah saya ambil | SS | S | TS | STS |
| 5 | Saya menyimpulkan masalah tanpa memikirkan sebabnya | SS | S | TS | STS |
| 6 | Saya memperjuangkan apapun resikonya | SS | S | TS | STS |
| 7 | Saya mencari sumber masalah terlebih dahulu ketika ada masalah | SS | S | TS | STS |
| 8 | Saya membuat rencana untuk penyelesaian masalah agar cepat selesai | SS | S | TS | STS |
| 9 | Saya meninggalkan perasaan dalam mengambil keputusan | SS | S | TS | STS |
| 10 | Saya melihat masalah dari yang nampak saat ini tanpa memperhatikan sebabnya | SS | S | TS | STS |
| 11 | Saya berpegang teguh pada prinsip hidup saya selama ini | SS | S | TS | STS |
| 12 | Saya selalu memikirkan masalah dari sumbernya | SS | S | TS | STS |
| 13 | Saya mampu membuat banyak rencana untuk antisipasi | SS | S | TS | STS |
| 14 | Saya berpegang teguh pada pendapat saya dalam menghadapi masalah | SS | S | TS | STS |
| 15 | Saya berani mencoba melakukan hal di luar kemampuan meskipun itu beresiko | SS | S | TS | STS |
| 16 | Saya menjadi tidak berpegang teguh ketika apa yang saya lakukan itu berbeda dengan yang lainnya | SS | S | TS | STS |

| | | | | | |
|----|--|----|---|----|-----|
| 17 | Saya mengambil kesempatan besar meskipun beresiko | SS | S | TS | STS |
| 18 | Saya mengambil kesempatan besar tanpa memperdulikan resikonya | SS | S | TS | STS |
| 19 | Saya memilih mengabaikan daripada berpegang teguh pada pendirian | SS | S | TS | STS |



Lampiran 2. Skor Dan Kategorisasi
1. Religiusitas

| Subjek | Skor Mentah | | Z Sikap | Z Kognitif | t_Sikap | t_Kognitif | Religiusitas | Kategori |
|--------|-------------|----------|---------|------------|---------|------------|--------------|----------|
| | Sikap | Kognitif | | | | | | |
| 1 | 38 | 1 | 1 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 2 | 36 | 1 | 0 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 3 | 31 | 1 | -1 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 4 | 41 | 2 | 2 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 5 | 30 | 2 | -1 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 6 | 39 | 2 | 1 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 7 | 39 | 2 | 1 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 8 | 30 | 2 | -1 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 9 | 36 | 0 | 0 | -2 | 32 | 32 | 64 | Rendah |
| 10 | 33 | 2 | 0 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 11 | 37 | 0 | 1 | -2 | 32 | 32 | 64 | Rendah |
| 12 | 36 | 2 | 0 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 13 | 35 | 1 | 0 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 14 | 39 | 1 | 1 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 15 | 33 | 2 | 0 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 16 | 41 | 2 | 2 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 17 | 35 | 2 | 0 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 18 | 36 | 1 | 0 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 19 | 31 | 2 | -1 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 20 | 32 | 2 | -1 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 21 | 31 | 2 | -1 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 22 | 33 | 1 | 0 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |

| Subjek | Skor Mentah | | Z Sikap | Z Kognitif | t_Sikap | t_Kognitif | Religiusitas | Kategori |
|--------|-------------|----------|---------|------------|---------|------------|--------------|----------|
| | Sikap | Kognitif | | | | | | |
| 23 | 42 | 1 | 2 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 24 | 35 | 2 | 0 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 25 | 34 | 2 | 0 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 26 | 24 | 2 | -3 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 27 | 35 | 1 | 0 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 28 | 32 | 0 | -1 | -2 | 32 | 32 | 64 | Rendah |
| 29 | 37 | 2 | 1 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 30 | 31 | 1 | -1 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 31 | 33 | 0 | 0 | -2 | 32 | 32 | 64 | Rendah |
| 32 | 35 | 0 | 0 | -2 | 32 | 32 | 64 | Rendah |
| 33 | 34 | 2 | 0 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 34 | 36 | 1 | 0 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 35 | 35 | 2 | 0 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 36 | 35 | 1 | 0 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 37 | 36 | 1 | 0 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 38 | 32 | 2 | -1 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 39 | 36 | 0 | 0 | -2 | 32 | 32 | 64 | Rendah |
| 40 | 37 | 2 | 1 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 41 | 38 | 1 | 1 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 42 | 34 | 2 | 0 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 43 | 21 | 0 | -3 | -2 | 32 | 32 | 64 | Rendah |
| 44 | 37 | 2 | 1 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |

| Subjek | Skor Mentah | | Z Sikap | Z Kognitif | t_Sikap | t_Kognitif | Religiusitas | Kategori |
|--------|-------------|----------|---------|------------|---------|------------|--------------|----------|
| | Sikap | Kognitif | | | | | | |
| 45 | 36 | 1 | 0 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 46 | 31 | 1 | -1 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 47 | 38 | 0 | 1 | -2 | 32 | 32 | 64 | Rendah |
| 48 | 33 | 1 | 0 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 49 | 36 | 1 | 0 | 0 | 45 | 45 | 91 | Sedang |
| 50 | 29 | 2 | -1 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 51 | 42 | 2 | 2 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 52 | 38 | 0 | 1 | -2 | 32 | 32 | 64 | Rendah |
| 53 | 41 | 2 | 2 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 54 | 34 | 2 | 0 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |
| 55 | 35 | 2 | 0 | 1 | 59 | 59 | 117 | Sedang |

2. Problem Focused Coping

| Subjek | 1 | 2 | 3 | 4 | 6 | 7 | 8 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 17 | Jumlah | Kategori |
|--------|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--------|----------|
| 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 43 | Tinggi |
| 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 34 | Sedang |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 33 | Rendah |
| 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 36 | Sedang |
| 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 39 | Sedang |
| 6 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 38 | Sedang |
| 7 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 37 | Sedang |
| 8 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 30 | Rendah |
| 9 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 34 | Sedang |
| 10 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 36 | Sedang |
| 11 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 43 | Tinggi |
| 12 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 36 | Sedang |
| 13 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 42 | Tinggi |
| 14 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 41 | Sedang |
| 15 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 35 | Sedang |
| 16 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 33 | Rendah |
| 17 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 40 | Sedang |
| 18 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 39 | Sedang |
| 19 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 39 | Sedang |
| 20 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 38 | Sedang |
| 21 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 37 | Sedang |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|--------|
| 22 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 43 | Tinggi |
| 23 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 36 | Sedang |
| 24 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 42 | Tinggi |
| 25 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 36 | Sedang |
| 26 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 47 | Tinggi |
| 27 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 38 | Sedang |
| 28 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 38 | Sedang |
| 29 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 38 | Sedang |
| 30 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 36 | Sedang |
| 31 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 37 | Sedang |
| 32 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 34 | Sedang |
| 33 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 35 | Sedang |
| 34 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 40 | Sedang |
| 35 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 38 | Sedang |
| 36 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 36 | Sedang |
| 37 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 38 | Sedang |
| 38 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 39 | Sedang |
| 39 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 36 | Sedang |
| 40 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 36 | Sedang |
| 41 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 48 | Tinggi |
| 42 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 36 | Sedang |
| 43 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 38 | Sedang |
| 44 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 36 | Sedang |
| 45 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 38 | Sedang |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|--------|
| 46 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 39 | Sedang |
| 47 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 36 | Sedang |
| 48 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 40 | Sedang |
| 49 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 30 | Rendah |
| 50 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 32 | Rendah |
| 51 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 50 | Tinggi |
| 52 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 36 | Sedang |
| 53 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 44 | Tinggi |
| 54 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 36 | Sedang |
| 55 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 33 | Rendah |
| 26 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 47 | Tinggi |
| 27 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 38 | Sedang |
| 28 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 38 | Sedang |
| 29 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 38 | Sedang |
| 30 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 36 | Sedang |
| 31 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 37 | Sedang |
| 32 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 34 | Sedang |
| 33 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 35 | Sedang |
| 34 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 40 | Sedang |
| 35 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 38 | Sedang |
| 36 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 36 | Sedang |
| 37 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 38 | Sedang |
| 38 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 39 | Sedang |
| 39 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 36 | Sedang |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|--------|
| 40 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 36 | Sedang |
| 41 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 48 | Tinggi |
| 42 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 36 | Sedang |
| 43 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 38 | Sedang |
| 44 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 36 | Sedang |
| 45 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 38 | Sedang |
| 46 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 39 | Sedang |
| 47 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 36 | Sedang |
| 48 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 40 | Sedang |
| 49 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 30 | Rendah |
| 50 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 32 | Rendah |

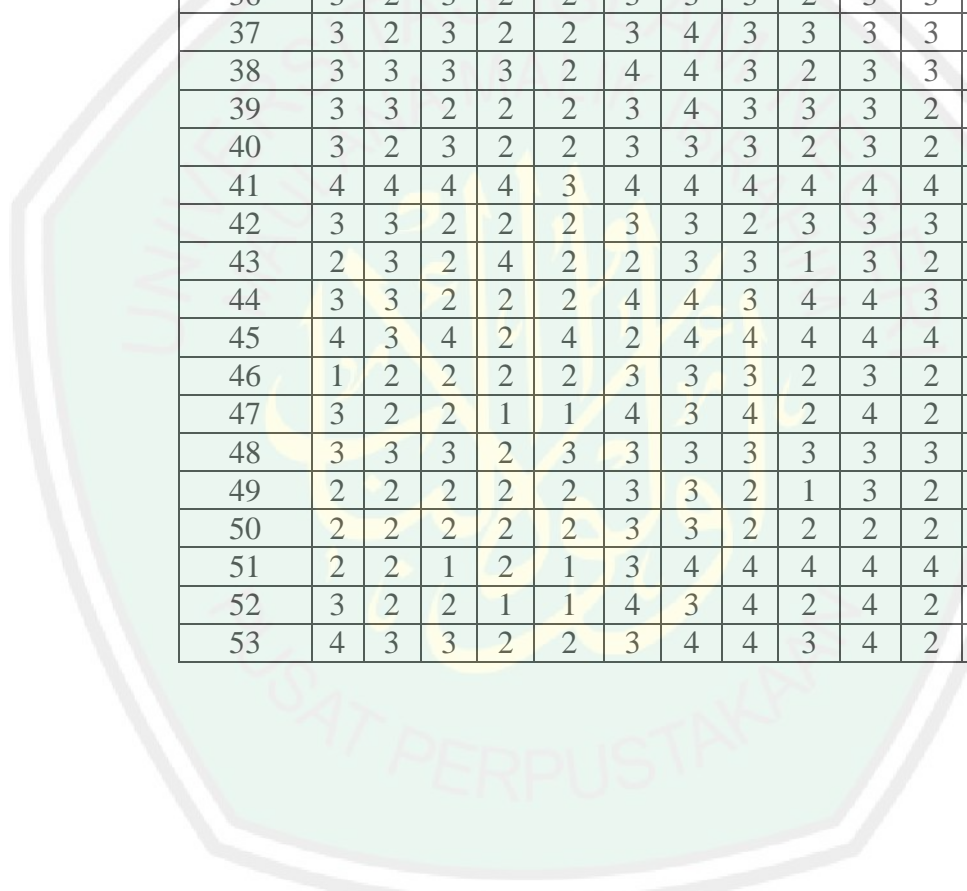


3. Subjective Well-Being

| Subjek | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 16 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | Jumlah | Kategori |
|--------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|--------|----------|
| 1 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 69 | Tinggi |
| 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 49 | Sedang |
| 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 48 | Sedang |
| 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 59 | Tinggi |
| 5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 45 | Sedang |
| 6 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 58 | Sedang |
| 7 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 62 | Tinggi |
| 8 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 38 | Rendah |
| 9 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 39 | Rendah |
| 10 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 53 | Sedang |
| 11 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 55 | Sedang |
| 12 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 52 | Sedang |
| 13 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 56 | Sedang |
| 14 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 56 | Sedang |
| 15 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 39 | Rendah |
| 16 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 45 | Sedang |
| 17 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 50 | Sedang |
| 18 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 56 | Sedang |
| 19 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 49 | Sedang |
| 20 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 55 | Sedang |
| 21 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 54 | Sedang |
| 22 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 50 | Sedang |
| 23 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 1 | 4 | 2 | 51 | Sedang |
| 24 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 50 | Sedang |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|--------|
| 25 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 56 | Sedang |
| 26 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 50 | Sedang |
| 27 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 56 | Sedang |
| 28 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 61 | Tinggi |
| 29 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 52 | Sedang |
| 30 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 53 | Sedang |
| 31 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 55 | Sedang |
| 32 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 52 | Sedang |
| 33 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 52 | Sedang |
| 34 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 55 | Sedang |
| 35 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 51 | Sedang |
| 36 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 53 | Sedang |
| 37 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 56 | Sedang |
| 38 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 56 | Sedang |
| 39 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 53 | Sedang |
| 40 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 50 | Sedang |
| 41 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 74 | Tinggi |
| 42 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 50 | Sedang |
| 43 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 45 | Sedang |
| 44 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 57 | Sedang |
| 45 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 1 | 61 | Tinggi |
| 46 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 44 | Rendah |
| 47 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 51 | Sedang |
| 48 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 54 | Sedang |
| 49 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 42 | Rendah |
| 50 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 40 | Rendah |
| 51 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 54 | Sedang |
| 52 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 51 | Sedang |
| 53 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 55 | Sedang |

MAULANA MALIK URRAHMAN STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|--------|
| 54 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 50 | Sedang |
| 55 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 57 | Sedang |



Lampiran 3. Hasil Uji Validitas

1. Religiusitas

Religiusitas (Skala Kognitif)

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| VAR00002 | 30.9818 | 14.463 | .361 | .779 |
| VAR00003 | 31.4182 | 13.581 | .432 | .770 |
| VAR00006 | 31.1455 | 12.682 | .598 | .752 |
| VAR00007 | 32.2727 | 13.535 | .401 | .773 |
| VAR00008 | 31.4727 | 12.291 | .628 | .747 |
| VAR00009 | 32.0364 | 12.776 | .490 | .763 |
| VAR00010 | 31.4545 | 13.808 | .461 | .769 |
| VAR00011 | 31.6000 | 13.319 | .598 | .757 |
| VAR00012 | 31.7636 | 12.962 | .449 | .768 |
| VAR00013 | 31.8364 | 13.325 | .299 | .790 |
| VAR00017 | 32.0182 | 12.870 | .326 | .791 |

Religiusitas (Skala Sikap)

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| VAR00001 | .6545 | .230 | .259 | . |
| VAR00003 | .6909 | .218 | .259 | . |

2. Problem Focused Coping

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| VAR00001 | 34.8182 | 13.596 | .487 | .810 |
| VAR00002 | 34.6727 | 13.669 | .479 | .811 |
| VAR00003 | 34.7636 | 14.221 | .550 | .810 |
| VAR00004 | 34.8364 | 13.362 | .461 | .813 |
| VAR00006 | 34.9455 | 13.312 | .530 | .807 |
| VAR00007 | 34.6727 | 14.076 | .452 | .813 |
| VAR00008 | 34.6909 | 13.847 | .547 | .807 |
| VAR00011 | 34.7273 | 14.832 | .271 | .824 |
| VAR00012 | 34.8364 | 13.954 | .411 | .816 |

| | | | | |
|----------|---------|--------|------|------|
| VAR00013 | 34.9818 | 13.092 | .604 | .801 |
| VAR00014 | 34.9818 | 14.092 | .316 | .824 |
| VAR00015 | 35.2545 | 13.230 | .450 | .814 |
| VAR00017 | 35.2000 | 12.756 | .564 | .803 |

3. Subjective Well-Being

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| VAR00002 | 49.6909 | 38.255 | .632 | .836 |
| VAR00003 | 49.8182 | 39.374 | .569 | .840 |
| VAR00004 | 49.8182 | 39.411 | .534 | .841 |
| VAR00005 | 50.2000 | 41.089 | .314 | .851 |
| VAR00006 | 50.3273 | 39.743 | .423 | .846 |
| VAR00007 | 49.1273 | 40.669 | .367 | .848 |
| VAR00008 | 49.0727 | 40.846 | .430 | .846 |
| VAR00009 | 49.5455 | 40.364 | .490 | .844 |
| VAR00010 | 49.9818 | 38.092 | .545 | .840 |
| VAR00011 | 49.3273 | 41.113 | .448 | .846 |
| VAR00012 | 49.8182 | 38.966 | .563 | .840 |
| VAR00013 | 49.6000 | 39.578 | .601 | .839 |
| VAR00014 | 49.8364 | 40.658 | .355 | .849 |
| VAR00016 | 50.3273 | 42.558 | .273 | .851 |
| VAR00018 | 49.3455 | 39.267 | .559 | .840 |
| VAR00019 | 49.2182 | 41.211 | .304 | .851 |
| VAR00020 | 50.0000 | 40.741 | .251 | .856 |
| VAR00021 | 49.4727 | 38.254 | .564 | .839 |
| VAR00022 | 49.3273 | 39.965 | .351 | .850 |

Lampiran 4. Hasil Uji Reliabilitas

1. Religiusitas

Sikap

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .786 | 11 |

Kognitif

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .411 | 2 |

Skor Komposit

2. *Problem Focused Coping*

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .824 | 13 |

3. *Subjective Well-Being*

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .852 | 19 |

Lampiran 5. Uji Normalitas

1. Religiusitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | VAR0000 |
|----------------------------------|----------------|---------|
| | | 3 |
| N | | 55 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 36.1455 |
| | Std. Deviation | 4.04794 |
| | Absolute | .140 |
| Most Extreme Differences | Positive | .125 |
| | Negative | -.140 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.040 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .230 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Problem Focused Coping

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | VAR0000 |
|----------------------------------|----------------|---------|
| | | 2 |
| N | | 55 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 37.7818 |
| | Std. Deviation | 3.98000 |
| | Absolute | .151 |
| Most Extreme Differences | Positive | .151 |
| | Negative | -.127 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.119 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .163 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

3. Subjective Well-Being

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | VAR0000 |
|----------------------------------|----------------|---------|
| | | 1 |
| N | | 55 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 52.4364 |
| | Std. Deviation | 6.64932 |
| | Absolute | .139 |
| Most Extreme Differences | Positive | .132 |
| | Negative | -.139 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.030 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .239 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 6. Uji Linieritas

1. Religiusitas dengan *Subjective Well-Being*

ANOVA Table

| | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-----------------------|--------------------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| SWB * Religiusitas | (Combined) | 849.502 | 14 | 60.679 | 1.578 | .128 |
| | Between Groups | 309.732 | 1 | 309.732 | 8.055 | .007 |
| | Linearity | 539.770 | 13 | 41.521 | 1.080 | .403 |
| | Deviation from Linearity | 1538.026 | 40 | 38.451 | | |
| | Within Groups | 2387.527 | 54 | | | |
| Total | | | | | | |

2. *Problem Focused Coping* dengan *Subjective Well-Being*

ANOVA Table

| | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-----------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| SWB * PFC | (Combined) | 1418.003 | 16 | 88.625 | 3.474 | .001 |
| | Between Groups | 598.052 | 1 | 598.052 | 23.440 | .000 |
| | Linearity | 819.951 | 15 | 54.663 | 2.143 | .029 |
| | Deviation from Linearity | 969.524 | 38 | 25.514 | | |
| | Within Groups | 2387.527 | 54 | | | |
| Total | | | | | | |

Lampiran 7. Uji Homogenitas

1. Religiusitas dengan *Subjective Well-Being*

Test of Homogeneity of Variances

SWB

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| .257 | 2 | 52 | .774 |

2. *Problem Focused Coping* dengan *Subjective Well-Being*

Test of Homogeneity of Variances

SWB

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| 2.277 | 10 | 38 | .033 |

Lampiran 8. Uji Regresi Berganda

Descriptive Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|--------------|---------|----------------|----|
| SWB | 52.4364 | 6.64932 | 55 |
| RELIGIUSITAS | 99.8182 | 19.81964 | 55 |
| PFC | 37.7818 | 3.98000 | 55 |

Correlations

| | | SWB | RELIGIUSIT AS | PFC |
|------------------------|------------------|-------|------------------|-------|
| Pearson Correlation | SWB | 1.000 | -.069 | .500 |
| | RELIGIUSIT AS | -.069 | 1.000 | .015 |
| | PFC | .500 | .015 | 1.000 |
| Sig. (1-tailed) | SWB | . | .308 | .000 |
| | RELIGIUSIT AS | .308 | . | .457 |
| | PFC | .000 | .457 | . |
| N | SWB | 55 | 55 | 55 |
| | RELIGIUSIT AS | 55 | 55 | 55 |
| | PFC | 55 | 55 | 55 |

Variables Entered/Removed^b

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|---------------------------------------|----------------------|--------|
| 1 | PFC, RELIGIUSIT AS ^a | | .Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: SWB

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .506 ^a | .256 | .228 | 5.84326 |

a. Predictors: (Constant), PFC, RELIGIUSITAS

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 612.058 | 2 | 306.029 | 8.963 | .000 ^a |
| | Residual | 1775.469 | 52 | 34.144 | | |
| | Total | 2387.527 | 54 | | | |

a. Predictors: (Constant), PFC, RELIGIUSITAS

b. Dependent Variable: SWB

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 23.337 | 8.529 | | 2.736 | .008 |
| | RELIGIUSITAS | -.026 | .040 | -.077 | -.640 | .525 |
| | PFC | .838 | .200 | .502 | 4.194 | .000 |

a. Dependent Variable: SWB

Lampiran 9. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id/ / <http://.psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : Un.3.4/TL.03/1061/2017
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

13 September 2017

Kepada Yth : **Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang**
Di
Malang

Dengan hormat

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Duratul Asfia (13410117)
Tempat Penelitian : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang
Judul : Hubungan Antara *Religiusitas* Dan *Problem Focused Coping* Dengan *Subjective Well-Being* Santri Di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang
Dosen Pembimbing : Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Ali Ridho, M. Si
NIP. 19780429 200604 1 001 7

Tembusan :
1. Dekan
2. Wakil Dekan
3. Arsip

Lampiran 10. Bukti Konsultasi

BUKTI KONSULTASI

Nama : Duratul Asfia
 NIM : 13410117
 Jurusan/ Fakultas : Psikologi/ Psikologi
 Dosen Pembimbing : Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
 Judul Skripsi : Hubungan antara Religiusitas dan *Problem Focused Coping* dengan *Subjective Well-Being* pada Santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang

| No | Tanggal | Hal yang Dikonsultasikan | Tanda Tangan |
|----|------------------|--------------------------------|--------------|
| 1 | 01 November 2016 | Judul Penelitian | 1. |
| 2 | 14 November 2016 | BAB I | 2. |
| 3 | 22 November 2016 | BAB II-III | 3. |
| 4 | 18 Januari 2017 | Seminar Proposal | 4. |
| 5 | 28 Februari 2017 | Pengajuan judul baru | 5. |
| 6 | 08 Maret 2017 | Konsultasi BAB I | 6. |
| 7 | 03 April 2017 | Revisi BAB I | 7. |
| 8 | 04 April 2017 | Revisi BAB I | 8. |
| 9 | 05 April 2017 | Revisi BAB I | 9. |
| 10 | 09 Mei 2017 | Revisi BAB I | 10. |
| 11 | 16 Mei 2017 | Konsultasi BAB II | 11. |
| 12 | 7 Juni 2017 | Revisi BAB II | 12. |
| 13 | 13 Juni 2017 | Revisi BAB II | 13. |
| 14 | 20 Juni 2017 | Konsultasi BAB III | 14. |
| 15 | 22 Juni 2017 | Revisi BAB III | 15. |
| 16 | 13 Juli 2017 | Revisi BAB III | 16. |
| 17 | 17 Juli 2017 | Revisi BAB III | 17. |
| 18 | 19 Juli 2017 | Blueprint dan skala penelitian | 18. |
| 19 | 20 Juli 2017 | Blueprint dan skala penelitian | 19. |
| 20 | 21 Juli 2017 | Blueprint dan skala penelitian | 20. |
| 21 | 24 Juli 2017 | Blueprint dan skala penelitian | 21. |
| 22 | 27 Juli 2017 | Hasil Uji Coba | 22. |
| 23 | 16 Agustus 2017 | Blueprint dan skala penelitian | 23. |

| | | | |
|----|-------------------|-------------------------------------|------------------------|
| 24 | 17 Agustus 2017 | Blueprint dan skala penelitian | 24. <i>[Signature]</i> |
| 25 | 17 Agustus 2017 | Hasil Penelitian | 25. <i>[Signature]</i> |
| 26 | 24 Agustus 2017 | Konsultasi BAB IV dan V | 26. <i>[Signature]</i> |
| 27 | 28 Agustus 2017 | Revisi BAB IV dan V | 27. <i>[Signature]</i> |
| 28 | 12 September 2017 | Revisi BAB IV dan V | 28. <i>[Signature]</i> |
| 29 | 19 September 2017 | Konsultasi BAB I, II, III, IV dan V | 29. <i>[Signature]</i> |
| 30 | 26 September 2017 | Revisi BAB I, II, III, IV dan V | 30. <i>[Signature]</i> |
| 31 | 28 September 2017 | ACC BAB I, II, III, IV dan V | 31. <i>[Signature]</i> |

Malang, 28 September 2017

Dosen Pembimbing

[Signature]

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 19720718 199903 2 001

Lampiran 11. Naskah Publikasi

RELIGIUSITAS DAN *PROBLEM FOCUSED COPING* DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*

Duratul Asfia

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
duratulasfia25@gmail.com 085855156966

Santri identik sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama dan pengalamannya lebih baik dari orang pada umumnya dalam memandang dan menjalani hidup ini. Religiusitas sangat diperlukan bagi mereka, selain itu mereka juga memerlukan *problem focused coping* dalam menghadapi berbagai hal yang muncul dalam hidupnya. Religiusitas dan *problem focused coping* yang baik akan menentukan bagaimana orang bias merasakan *subjective well-being* dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat religiusitas; 2) tingkat *problem focused coping*; 3) tingkat *subjective well-being*; 4) dan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan *problem focused coping* dengan *subjective well-being* pada santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel bebas yaitu religiusitas dan *problem focused coping*, variabel terikat yaitu *subjective well-being*. Mengingat populasi bersifat homogen sehingga teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengambilan sampel penelitian 20% dari jumlah populasi 274 santri dengan jumlah 55 santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang dan menggunakan teknik pengumpulan data skala sikap model likert dan skala kognitif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) tingkat religiusitas berada pada kategori sedang dengan prosentase 84% sebanyak 46 santri; 2) tingkat *problem focused coping* berada pada kategori sedang dengan prosentase 73% sebanyak 40 santri; 3) tingkat *subjective well-being* berada pada kategori sedang dengan prosentase 78% sebanyak 43 santri; 4) terdapat hubungan positif signifikan antara religiusitas dan *problem focused coping* dengan *subjective well-being* pada santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang nilai *rsquare* 0,256 atau 25,6%. Dengan rincian religiusitas memberikan pengaruh 0,5% dan *problem focused coping* memberikan pengaruh 25% terhadap *subjective well-being* santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang selain religiusitas dan *problem focused coping*.

Kata kunci : religiusitas, *problem focused coping*, *subjective well-being*, santri pondok pesantren putri

Pendahuluan

Semua yang dilakukan manusia di dunia pasti memiliki tujuan dalam hidup diantaranya memperoleh kepuasan dan mampu memenuhi kehidupannya. Terlepas dari itu, tidak ada jalan yang lurus dalam hidup. Karena manusia diberi akal dan hati yang terkadang diuji oleh Allah SWT tanpa disadari oleh manusia. Contohnya orang yang hidup di dunia ini pasti pernah mengalami kesulitan dalam hidupnya yaitu dengan timbulnya berbagai permasalahan. Dari masalah yang ringan maupun yang berat. Berbagai bentuk masalah seperti kegagalan dalam mencapai tujuan, mendapat hukuman karena berbuat salah, menurunnya prestasi di kampus maupun pondok pesantren, bertengkar dengan teman, rasa ingin memiliki barang orang lain, turunnya hasrat untuk mengikuti serangkaian kegiatan di pondok pesantren, membolos, merasa berdosa kepada siapapun, merasa bodoh, menyalahkan diri sendiri dan lain sebagainya. Itu semua tampak ketika peneliti melakukan observasi dan mendapati salah satu santri yang merasa putus asa dan tidak mampu melakukan apapun lagi. Selain itu dia juga kehilangan arah dan tujuan dalam hidupnya. Adanya ketidaksejahteraan dalam diri individu dikarenakan apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini berkaitan dengan cara seseorang mengevaluasi apa yang ada dalam dirinya yang biasa disebut dengan *subjective well-being*. Diener (1994) menyatakan kesejahteraan subjektif (*subyective well-being*) adalah evaluasi kognitif pada individu atas kehidupannya terkait dengan adanya emosi positif dan tidak adanya emosi negatif (Imawati dan Sami'an, 2015). Hal itu juga sering tergambar dalam benak seseorang ketika melihat santri yang tinggal di pesantren. Dimana di pesantren tersebut pasti individu disana akan merasakan ketenangan tanpa adanya permasalahan karena mereka juga beranggapan bahwa segala sesuatu yang dihayati beserta dengan agama menjamin seseorang memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya.

Mochon, Norton, & Ariely (2010) dalam penelitiannya bahwa orang-orang dengan keyakinan religius yang lemah cenderung merasa kurang bahagia, sedangkan orang-orang yang sangat religius cenderung memiliki tingkat

kesejahteraan subjektif yang tinggi. Sedangkan, Krause (2003) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa religiusitas memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kesulitan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan, serta membantu seseorang melihat alasan spiritual rendah, pengaruh masyarakat, atau budaya, proses kognitif, serta pemahaman tentang makna dan tujuan hidup. Serta religiusitas merupakan perwujudan nyata ilmu agama yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana hal tersebut diupayakan untuk memenuhi tujuan dan makna hidup mereka. Tapi pada kenyataannya di lapangan peneliti menemukan subjek (H) yang merasa kehilangan tujuan hidupnya dan selalu merasa sia-sia serta merugi dalam kehidupan yang dijalannya selama ini. William James pun berpendapat bahwa agama mempunyai peranan sentral dalam menentukan perilaku manusia. Dorongan beragama pada manusia paling tidak sama menariknya dengan dorongan-dorongan lainnya (Jalaludin Rakhmat, 2003).

Khalek (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “*Happiness, health, and religiosity: Significant relations*” menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kebahagiaan diri dengan kesehatan fisik, kesehatan mental, dan religiusitas. Ancok & Suroso (1994) mengungkapkan pula bahwa religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia termasuk di dalamnya adalah perilaku ritual (beribadah) dan segala kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Berbagai respon yang dilakukan penyandang tunarungu dalam menghadapi masalah dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk respon. Menurut Lazarus, Sarafino (dalam Melly 2008), *coping* memiliki dua fungsi yaitu mengatasi masalah (*problem focused coping*) yang menjadi penyebabnya atau mengatur respon emosi (*emotional focused coping*) terhadap masalah tersebut. Dewi & Utami (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “*Subjective Well-Being Anak dari Orang Tua yang Bercerai*” memberikan hasil penelitian *subjective well-being* subjek dipengaruhi oleh oleh *strategy coping* yang digunakan anak dalam menghadapi situasi keluarga yang tidak menyenangkan. Penelitian ini menemukan bahwa semua subjek menggunakan *emotional focused coping*. Sehingga

subjective well being yang rendah berkaitan dengan *emotion focused coping*. Sebaliknya, peningkatan *subjective well being* dipengaruhi oleh *problem focused coping* yang digunakan karena dinilai dapat menimbulkan rasa nyaman karena tereduksinya sumber tekanan. Dari penelitian itu dapat diketahui bahwasannya terdapat hubungan yang positif antara *subjective well-being* dengan *problem focused coping*. Dimana terjadi peningkatan dibanding *emotional focused coping* dan dapat diketahui bahwasannya *problem focused coping* menjadi salah satu faktor seseorang memperoleh *subjective well being* yang lebih baik. Menurut Lazarus dalam buku *Psychology, The Science of Mind and Behavior* (Santrock, 2003), *problem focused coping* adalah sebuah strategi kognitif yang digunakan dalam mengatasi tekanan oleh seorang individu yang menghadapi masalah dan mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Penggunaan strategi koping yang tepat dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif subjek.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meninjau lebih jauh bagaimana hubungan antara religiusitas dan *problem focused coping* dengan *subjective well-being* di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang.

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara religiusitas dan *problem focused coping* dengan *subjective well-being* di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang untuk dimanfaatkan hubungan keduanya sebagai landasan dalam penyelesaian masalah jika didasarkan pada strategi *coping* yang disertai dengan pemahaman keagamaan yang baik pula.

Berdasarkan telaah teori yang telah dipaparkan, maka dapat diambil hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara religiusitas dan *problem focused coping* dengan *subjective well-being* di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang.

Metode

Subyek penelitian 20% dari jumlah populasi, yaitu 274 santri. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 55 santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Malang dengan menggunakan random sampling. Metode

pengumpulan datanya melalui wawancara dan obeservasi. Kemudian, data untuk pengukuran dalam penelitian menggunakan dua skala yaitu skala sikap model likert dan kognitif. Dimana skala kognitif hanya digunakan dalam mengukur aspek pengetahuan dalam variabel religiusitas. Penyusunan skala *subjective well-being* ini disusun mengacu pada teori Diener, dengan beberapa aspek yakni kepuasan hidup, *possitive affect* dan *negative affect*. Penyusunan skala religiusitas ini disusun mengacu pada teori Glock and Stark , dengan beberapa aspek yakni *religious belief, religious practice, religious effect, religious knowledge, religious feeling*. Dan pada penyusunan skala *problem focused coping* ini disusun mengacu pada teori Folkman and Lazarus , dengan beberapa aspek yakni *plainful problem solving* dan *confrontative strategy coping*. Dalam hal ini peneliti menyusun skala yang dibuat oleh peneliti sendiri.

Deskripsi

Hasil uji deskripsi pada religiusitas, *problem focused coping* dengan *subjective well-being* menunjukkan bahwa secara umum, subyek penelitian yaitu santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang berada pada tingkatan sedang. Hasil deskripsi berdasarkan rumus kategorisasi ditunjukkan pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1
Hasil Uji Deskripsi Religiusitas

| No. | Kategori | Norma | Frekuensi | Prosentase |
|-----|----------|-------------------|-----------|------------|
| 1 | Tinggi | $X \geq 120$ | 0 | 0% |
| 2 | Sedang | $80 \leq X < 120$ | 46 | 84% |
| 3 | Rendah | $X < 80$ | 9 | 16% |

Tabel 2
Hasil Uji Deskripsi *Problem Focused Coping*

| No. | Kategori | Norma | Frekuensi | Prosentase |
|-----|----------|------------------|-----------|------------|
| 1 | Tinggi | $X \geq 42$ | 9 | 16% |
| 2 | Sedang | $34 \leq X < 42$ | 40 | 73% |
| 3 | Rendah | $X < 34$ | 6 | 11% |

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 terdapat 84% subyek penelitian berada pada tingkatan sedang di religiusitasnya sebanyak 46 orang sedangkan *problem focused coping* juga berada pada tingkatan sedang sebanyak 40 orang atau 73% santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang.

Sedangkan *subjective well-being* memiliki hasil kategorisasi berdasarkan rumus kategorisasi. Tingkat *subjective well-being* berada pada tingkatan sedang yakni 78%. Hasil ini dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Deskripsi *Subjective Well-Being*

| No. | Kategori | Norma | Frekuensi | Prosentase |
|-----|----------|------------------|-----------|------------|
| 1 | Tinggi | $X \geq 54$ | 6 | 11% |
| 2 | Sedang | $42 \leq X < 54$ | 43 | 78% |
| 3 | Rendah | $X < 42$ | 6 | 11% |

Adapun hasil hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dengan religiusitas dan *problem focused coping*. Hasil tersebut dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | Religiusitas | <i>Problem Focused Coping</i> | <i>Subjective Well-Being</i> | Sign |
|-------------------------------|--------------|-------------------------------|------------------------------|-------|
| Religiusitas | 1 | -0,069 | 0,500 | 0,308 |
| <i>Problem Focused Coping</i> | -0,069 | 1 | 0,015 | 0,000 |
| <i>Subjective Well-Being</i> | 0,500 | 0,015 | 1 | 0,457 |

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas, *problem focused coping* terhadap *subjective well-being* santri memiliki hubungan yang tidak signifikan. Hasil tersebut memaparkan bahwa sebesar 0,500 atau variabel

religiusitas berhubungan dengan *subjective well-being*. Sebesar 0,015 atau variabel religiusitas berhubungan dengan *subjective well-being*. Nilai signifikansi dari masing-masing variabel berbeda yaitu 0,308 dan 0,000 atau salah satunya tidak $< 0,05$ yang menyatakan bahwa ketiganya memiliki hubungan yang tidak signifikan.

Diskusi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *subjective well-being* dengan religiusitas dan *problem focused coping*. Berdasarkan kategorisasi korelasi Andartyasih, Maslihah dan Chitidjah (2015) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Coping Strategy* dengan *Subjective Well-Being* Pekerja Seks Komersial di Kota Bandung” menunjukkan hasil yang positif terhadap *problem focused coping*. Berdasar penelitian tersebut 80% pekerja seks komersial menggunakan *problem focused coping* dan 66% memiliki *subjective well-being* yang rendah. Hasil deskripsi dengan 55 subyek penelitian menjelaskan bahwa 84% subyek penelitian berada pada tingkatan sedang di religiusitasnya sebanyak 46 orang sedangkan *problem focused coping* juga berada pada tingkatan sedang sebanyak 40 orang atau 73% santri di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Malang.

Hasil korelasi yang lebih kuat pada hubungan antara *subjective well-being* dengan religiusitas daripada dengan *problem focused coping*. Hal ini didukung oleh Krause (2003) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa religiusitas memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kesulitan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan, serta membantu seseorang melihat alasan spiritual rendah, pengaruh masyarakat, atau budaya, proses kognitif, serta pemahaman tentang makna dan tujuan hidup. Serta religiusitas merupakan perwujudan nyata ilmu agama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana hal tersebut diupayakan untuk memenuhi tujuan dan makna hidup mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis korelasional ketiga variabel yaitu religiusitas, *problem focused coping* terhadap *subjective well-being* santri memiliki hubungan yang tidak signifikan. Hasil tersebut memaparkan bahwa sebesar 0,500 atau variabel religiusitas berhubungan dengan *subjective well-being*. Sebesar -0,069 atau variabel religiusitas berhubungan dengan *subjective well-being*. Nilai signifikansi dari masing-masing variabel berbeda yaitu 0,308 dan 0,000 atau salah satunya tidak $< 0,05$ yang menyatakan bahwa ketiganya memiliki hubungan yang tidak signifikan.

Sedangkan, analisis regresi terlihat bahwa variabel *Problem Focused Coping* (X2) merupakan variabel dengan nilai koefisien beta tertinggi yaitu sebesar 0,838. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi variabel *Subjective Well-Being* (Y) adalah variabel *Problem Focused Coping* (X2). Dalam hal ini, pembagian pada tiap variabel X terhadap Y yaitu diketahui *R Square* (R^2) *problem focused coping* adalah 0,250 atau 25%. Artinya, besarnya pengaruh variabel *problem focused coping* terhadap *subjective well-being* adalah sebesar 25% dan *R Square* (R^2) religiusitas adalah 0,005 atau 0,5%. Artinya, besarnya pengaruh variabel religiusitas terhadap *subjective well-being* adalah sebesar 0,5%. Sehingga total keduanya adalah 25,5% mempengaruhi *subjective well-being* dan sisanya 74,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Daftar Pustaka

- Ancok dan Suroso. (1994). *Psikologi Islam (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Imawati & Amalia. (2011). *Pengaruh Budaya Organisasi dan Work Engagement terhadap Kinerja Karyawan*. *Journal of Occupational and Organizational Psychology* (2010), 89. 189-206
- Krause, N. (2003). *Religiuos Meaning and Subejective Well-Being in Late Life*. *Journal of Soc Indic Res*, 101: 1-15
- Khalek. (2006). *Happiness, Health, and Religiosity: Significant Relations*. *Journal Mental Health, Religion & Culture*, 9(1), 1367-4676

Melly. (2008). *Hubungan antara Kreativitas dan Stress dalam Kehidupan Mahasiswa Tahun Pertama Khususnya Jurusan Arsitektur di Universitas Indonesia*. Depok: Skripsi Universitas Indonesia

Rakhmat, Jalaludin. (2003). *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan

Santrock, J.W. (2003). *Adolecense (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan oleh Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga

Utami, M.S. (2008). *Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjectif Mahasiswa*. Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 36 (2), 144-163

